

**TINDAK TUTUR ILOKUSI EKSPRESIF DALAM ANIME
*YAHARI ORE NO SEISHUN LOVE COMEDY WA
MACHIGATTEIRU* SEASON 2 KARYA WATARI WATARU**

**SKRIPSI
ALIFIA MAHIDAH MUBARIK
043121012**



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
FEBRUARI 2026**

**TINDAK TUTUR ILOKUSI EKSPRESIF DALAM ANIME
*YAHARI ORE NO SEISHUN LOVE COMEDY WA
MACHIGATTEIRU SEASON 2* KARYA WATARI WATARU**

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan.

**ALIFIA MAHIDAH MUBARIK
043121012**



**PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
FEBRUARI 2026**

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul **Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dalam *Anime Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2*** Karya Watari Wataru adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di akhir skripsi ini.

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui dan memberikan kepada Universitas Pakuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right) karya ilmiah ini. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Pakuan berhak menyimpan, mengalihmediakan atau mengalihinformatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak. Dengan ini melimpahkan hak cipta karya tulis saya ini kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 04 Februari 2026

Alifia Mahidah Mubarik

043121012

PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dalam *Anime Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2* Karya Watari Wataru ini adalah karya saya sendiri, bukan merupakan hasil plagiarisme. Semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Bila terbukti bahwa sebagian atau seluruh skripsi ini merupakan hasil plagiarisme, maka Universitas Pakuan berhak membatalkan isi skripsi yang telah saya tulis dan saya bersedia menerima sanksi dari Universitas Pakuan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sehat dan sadar tanpa tekanan atau paksaan dari pihak mana pun.

Bogor, 04 Februari 2026

Yang menyatakan

Alifia Mahidah Mubarik

NPM 043121012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang disusun oleh:

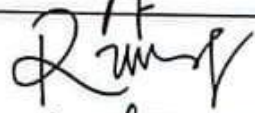
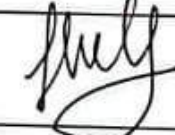
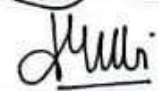
Nama Mahasiswa : Alifia Mahidah Mubarik
NPM : 043121012
Judul : Analisis Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dalam *Anime Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2* Karya Watari Wataru

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

Ditetapkan di: Bogor

Tanggal: 04 Februari 2026

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang	Paramita Winny Hapsari, M.Si. NIK: 10616048755	
Pembimbing 1/ Penguji 1	Rina Fitriana, M.Hum. NIK: 10800035368	
Pembimbing 2/ Penguji 2	Alo Karyati M.Pd. NIK: 10113001609	
Penguji Utama	Mugiyanti, M.Si. NIK: 11211057567	

Dekan Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Budaya

Ketua Program Studi
Sastra Jepang



Dr. Muslim, M.Si.
NIP: 1.0909 048 513



Mugiyanti, M.Si.
NIK: 11211057567

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sastra Jepang pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

Skripsi ini berjudul *Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dalam Anime Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2 Karya Watari Wataru*. Penelitian ini membahas jenis-jenis, bentuk-bentuk, dan makna tindak tutur ilokusi ekspresif dalam anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2* dari sudut pandang pragmatik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kualitatif dengan teknik pengambilan data simak dan catat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis, bentuk-bentuk, dan makna dari tindak tutur ilokusi ekspresif dalam anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2*.

Bogor, 04 Februari 2026

Alifia Mahidah Mubarik

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan penelitian ini tidak akan terwujud tanpa adanya dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Muslim, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.
2. Mugiyanti, M.Si., selaku Ketua Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.
3. Rina Fitriana, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan serta masukan yang sangat berarti selama proses penyusunan skripsi ini.
4. Alo Karyati M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, untuk memberikan bimbingan, dan masukan yang sangat berarti selama proses penyusunan dan penyempurnaan skripsi ini.
5. Mugiyanti, M.Si., selaku pembaca dan dosen penguji yang telah meluangkan waktu dan memberikan masukan yang membangun untuk skripsi ini.
6. Mrs. Sanada Ayako, selaku dosen yang membantu dalam proses penerjemahan dan revisi terjemahan pada penyusunan skripsi ke dalam bahasa Jepang.
7. Kepada kedua orang tua penulis, meskipun kita bukan keluarga yang terbiasa berbicara dari hati ke hati, penulis tahu bahwa dibalikkeheningan itu tersimpan doadan harapan yang tak pernah putus untuk penulis. penulis memahami dan merasakan bahwa cinta dan dukungan yang kalian berikan selama ini hadir dalam bentuk yang berbeda. Setiap langkah dan pencapaian yang penulis raih, termasuk selesainya skripsi ini, adalah bagian dari doa dan harapan kalian. Terima kasih atas segala pengorbanan, restu, dan kebahagiaan yang telah kalian berikan.
8. Kepada adik penulis Khairin Dhiya Siddiqah, yang senantiasa menjadi pelengkap dinamika dalam hidup penulis. Sebagai seorang kakak, kamu Amanah yang akan selalu penulis jaga. Kehadiranmu adalah motivasi tersendiri dalam setiap langkah perjuangan ini, termasuk dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada manusia-manusia terbaik penulis Hanif, Randy, Daffa, Bimoli, Salma, Eliza, Zakiyyah, Eva dan Sultan yang senantiasa hadir dalam suka dan duka, memberikan semangat, motivasi, dan tawa di setiap proses yang dilalui. Terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, dan dorongan yang tak ternilai.
10. Kepada rekan-rekan seperjuangan Program Studi Sastra Jepang Angkatan 2021, terima kasih atas segala motivasi dan toleransinya semoga pertemanan kita akan tetap abadi.
11. Terakhir, untuk diri saya sendiri, terima kasih sudah tetap memilih bertahan dan menyelesaikan apa yang sudah dimulai. Terima kasih sudah kuat dan tidak menyerah, semoga langkah ini menjadi bukti bahwa saya mampu.

BIODATA

Nama : Alifia Mahidah Mubarik

NPM : 043121012

Tempat dan Tanggal Lahir : Sukabumi, 01 Mei 2000

Nomor telepon : 0814-0161-5605

Surel : amahidahmubarik@gmail.com

Alamat : Kp. Ciheulanghilir Rt. 004 Rw 008, Desa Ciheulang tonggoh, Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi.

Riwayat Pendidikan Formal : SDN 1 Karang Tengah (2006-2012)
SMP Negeri 2 Cibadak (2012-2015)
SMK Negeri 1 Cibadak (2015-2018)

Riwayat Pendidikan Nonformal : -

Prestasi : *Japanese Language Proficiency Test* (JLPT) N3

Pengalaman Organisasi : Himpunan Mahasiswa Sastra Jepang, FISIB, Universitas Pakuan (2022-2024)

ABSTRAK

ALIFIA MAHIDAH MUBARIK. 043121012. Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif dalam Anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru* Season 2 Karya Watari Wataru. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Program Studi Sastra Jepang, Universitas Pakuan Bogor. Di bawah bimbingan: **Rina Fitriana dan Alo Karyati.**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis, bentuk-bentuk, serta makna tindak tutur ilokusi ekspresif yang digunakan oleh para tokoh dalam anime tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Data penelitian berupa tuturan para tokoh yang mengandung tindak tutur ilokusi ekspresif, yang diperoleh melalui teknik simak dan catat dari seluruh episode Season 2. Data yang terkumpul kemudian dianalisis berdasarkan teori *felicity conditions*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anime ini ditemukan berbagai jenis tindak tutur ilokusi ekspresif, antara lain tindak tutur ekspresif kritik, ucapan maaf, keluhan, pujian, ucapan terima kasih, sindiran, marah, dukungan, dan kecewa. bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif tersebut disampaikan secara langsung maupun tidak langsung, tergantung pada konteks tuturan dan hubungan antar tokoh. Makna yang terkandung dalam tindak tutur ilokusi ekspresif tersebut mencerminkan kondisi psikologis, sikap, serta emosi penutur terhadap situasi dan lawan tutur. Dengan demikian, bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif memiliki peran penting dalam membangun dinamika hubungan sosial dan perkembangan karakter dalam anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru* Season 2.

Kata kunci: *felicity conditions*, tindak tutur ilokusi, pragmatik.

ABSTRACT

ALIFIA MAHIDAH MUBARIK. 043121012. Tindak Tutur Illokusi Ekspresif dalam Anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru* Season 2 Karya Watari Wataru. Faculty of Social and Cultural Sciences, Japanese Literature Study Program, Pakuan University Bogor. Under the guidance: **Rina Fitriana dan Alo Karyati.**

This study aims to describe the types, forms, and meanings of expressive illocutionary speech acts used by the characters in the anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru* Season 2. This research employs a descriptive qualitative method with a pragmatic approach. The data consist of utterances containing expressive illocutionary speech acts, collected through observation and note-taking techniques from all episodes of Season 2. The collected data were analyzed using the theory of felicity conditions. The results show that various types of expressive illocutionary speech acts are found in the anime, including criticism, apologies, complaints, praise, expressions of gratitude, sarcasm, anger, support, and disappointment. These expressive illocutionary speech acts are conveyed both directly and indirectly, depending on the context of the utterance and the relationships among the characters. The meanings contained in these expressive illocutionary speech acts reflect the psychological conditions, attitudes, and emotions of the speakers toward the situations and their interlocutors. Thus, expressive illocutionary speech acts play an important role in building social relationship dynamics and character development in the anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru* Season 2.

Keywords: felicity conditions, illocutionary speech acts, pragmatics.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN MENGENAI SKRIPSI DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
BIODATA.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2 KAJIAN TEORI	6
2.1 Konsep dan Teori	6
2.1.1 Pengertian Pragmatik	6
2.1.2 Tindak Tutur	7
2.1.3 Tindak Tutur Ekspresif	9
2.1.4 Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung.....	10
2.1.5 Kondisi Kepatutan (<i>Felicity Conditions</i>).....	11
2.1.6 Anime	12
2.2 Penelitian Terdahulu.....	14
2.3 Alur Berpikir	17
2.4 Definisi Konsep.....	18
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	21
3.1 Definisi Operasional.....	21
3.2 Objek Penelitian.....	22
3.3 Metode Penelitian.....	22
3.4 Desain Penelitian	23
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	24

3.6 Teknik Analisis Data.....	25
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Jenis Tindak Tutur Ekspresif dalam <i>Anime Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2</i>	27
4.2 Bentuk Tindak Tutur Ekspresif dalam <i>Anime Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2</i>	27
4.3 Makna dari Bentuk Tindak Tutur Ekspresif dalam <i>Anime Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2</i>	35
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN	92
5.1 Simpulan	92
5.2 Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	94
SINOPSIS	96

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Jenis Tindak Tutur Ekspresif	27
Tabel 4. 2 Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Campuran.....	28
Tabel 4. 3 Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Jenis Kritik.....	29
Tabel 4. 4 Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Jenis Ucapan Maaf.....	30
Tabel 4. 5 Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Jenis Keluhan.....	30
Tabel 4. 6 Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Jenis Pujian	31
Tabel 4. 7 Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Jenis Ucapan Terima Kasih....	32
Tabel 4. 8 Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Jenis Sindiran.....	32
Tabel 4. 9 Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Jenis Marah	33
Tabel 4. 10 Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Jenis Kecewa	34
Tabel 4. 11 Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Jenis Dukungan.....	34
Tabel 4. 12 Tabel <i>Felicity Condition</i> tuturan (1a)	37
Tabel 4. 13 Tabel <i>Felicity Conditions</i> tuturan (1b)	38
Tabel 4. 14 Tabel <i>Felicity Conditions</i> tuturan (1c).....	39
Tabel 4. 15 Tabel <i>Felicity Conditions</i> tuturan (1d)	40
Tabel 4. 16 Tabel <i>Felicity Conditions</i> tuturan (1e).....	41
Tabel 4. 17 Tabel <i>Felicity Conditions</i> tuturan (2a).....	42
Tabel 4. 18 Tabel <i>Felicity Conditions</i> tuturan (2b)	43
Tabel 4. 19 Tabel <i>Felicity Conditions</i> tuturan (3a).....	45
Tabel 4. 20 Tabel <i>Felicity Conditions</i> tuturan (4a).....	46
Tabel 4. 21 Tabel <i>Felicity Conditions</i> tuturan (5a).....	49
Tabel 4. 22 Tabel <i>Felicity Conditions</i> tuturan (6a).....	51
Tabel 4. 23 Tabel <i>Felicity Conditions</i> tuturan (7a).....	53
Tabel 4. 24 Tabel <i>Felicity Conditions</i> tuturan (8a).....	54
Tabel 4. 25 Tabel <i>Felicity Conditions</i> tuturan (9a).....	58
Tabel 4. 26 Tabel <i>Felicity Conditions</i> tuturan (10a).....	60
Tabel 4. 27 Tabel <i>Felicity Conditions</i> tuturan (11a).....	61
Tabel 4. 28 Tabel <i>Felicity Conditions</i> tuturan (12a).....	63
Tabel 4. 29 Tabel <i>Felicity Conditions</i> tuturan (13a).....	64
Tabel 4. 30 Tabel <i>Felicity Conditions</i> tuturan (14a).....	66
Tabel 4. 31 Tabel <i>Felicity Conditions</i> tuturan (15a).....	67
Tabel 4. 32 Tabel <i>Felicity Conditions</i> tuturan (16a).....	69
Tabel 4. 33 Tabel <i>Felicity Conditions</i> tuturan (17a).....	71
Tabel 4. 34 Tabel <i>Felicity Conditions</i> tuturan (18a).....	73
Tabel 4. 35 Tabel <i>Felicity Conditions</i> tuturan (19a).....	75
Tabel 4. 36 Tabel <i>Felicity Conditions</i> tuturan (20a).....	76
Tabel 4. 37 Tabel <i>Felicity Conditions</i> tuturan (21a).....	78
Tabel 4. 38 Tabel <i>Felicity Conditions</i> tuturan (22a).....	80
Tabel 4. 39 Tabel <i>Felicity Conditions</i> tuturan (23a).....	81
Tabel 4. 40 Tabel <i>Felicity Conditions</i> tuturan (24a).....	85
Tabel 4. 41 Tabel <i>Felicity Conditions</i> tuturan (25a).....	86
Tabel 4. 42 Tabel <i>Felicity Conditions</i> tuturan (26a).....	89
Tabel 4. 43 Tabel <i>Felicity Conditions</i> tuturan (27a).....	91

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sangat membutuhkan komunikasi sebagai fondasi utama untuk kelangsungan hidupnya, di mana bahasa menjadi alat utama yang memungkinkan interaksi sosial, pertukaran informasi, dan pembentukan hubungan antarindividu. Bahkan, tanpa komunikasi yang efektif, manusia sulit bertahan dalam masyarakat yang kompleks, karena bahasa tidak hanya menghubungkan individu satu sama lain, tetapi juga membentuk identitas budaya dan kolektif. Bahasa juga menurut Sutedi (Sutedi, 2011) merupakan media atau sarana untuk menyampaikan suatu ide, pikiran, hasrat, dan keinginan kepada orang lain. Tentu bahasa terkadang digunakan bukan hanya untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain, melainkan bisa juga hanya pada diri sendiri seperti ketika berbicara sendiri baik diucapkan maupun hanya dalam hati. Karena itu Fungsi bahasa pada dasarnya adalah sebagai media untuk menyampaikan maksud atau pesan kepada seseorang, baik secara lisan (langsung) maupun tulisan (tidak langsung), yang memungkinkan penyampaian informasi dengan akurat dan efisien. Peran bahasa dalam aktivitas keseharian manusia menjadi sangat dominan, karena hampir setiap aspek kehidupan—mulai dari pendidikan, pekerjaan, hingga hubungan pribadi—bergantung pada kemampuan berbahasa yang lancar. Sebagai contoh, dalam konteks pendidikan, bahasa memfasilitasi transfer pengetahuan, sementara dalam perdagangan, bahasa mendukung negosiasi dan kesepakatan. Menurut (Chaer dan Agustina, 1995) fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat (Soeparno, 1993) yang menyatakan bahwa fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Sociolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (*social behavior*) yang dipakai dalam komunikasi sosial. Kita sebagai manusia pasti berusaha dengan sebaik mungkin dalam berkomunikasi dengan lawan bicara agar dapat mengekspresikan apa yang ingin kita sampaikan dan mudah dimengerti oleh lawan bicara. Dengan bahasa kita bisa mengekspresikan rasa senang, sedih, marah, kecewa dan terkejut. Manusia secara alami memiliki kemampuan dasar dalam berbahasa, yang artinya saat manusia lahir sudah muncul dan berkembang seiring bertambahnya usia dan pengetahuan.

Dari bahasa kita dapat mengkaji dan mempelajari ilmu mengenai seluk-beluk bahasa, yaitu ilmu linguistik. Linguistik bukan hanya sekadar deskripsi formal tentang kata-kata dan tata bahasa, melainkan disiplin ilmiah yang mencakup berbagai cabang seperti fonologi (suara bahasa), morfologi (pembentukan kata), sintaksis (struktur kalimat), semantik (makna), dan pragmatik (penggunaan dalam konteks), yang semuanya berkontribusi pada pemahaman bagaimana bahasa membentuk pemikiran dan interaksi manusia. Dengan tegas (Kridalaksana, 1983) menyatakan linguistik adalah ilmu yang mempelajari, mengkaji atau menelaah hakikat dan seluk bahasa, yakni bahasa sebagai alat komunikasi atau linguistik

adalah ilmu tentang bahasa atau ilmu yang menyelidiki bahasa secara ilmiah dan sistematis. Definisi ini sejalan dengan pandangan Ferdinand de Saussure (1916), bapak linguistik struktural modern, yang membedakan antara "langue" (sistem bahasa abstrak) dan "parole" (penggunaan bahasa konkret), menekankan bahwa linguistik memfokuskan pada prinsip-prinsip umum yang mendasari sistem bahasa manusia (Saussure, 1959: edisi terjemahan). Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan tersebut, dapat disimpulkan bahwa objek penelitian linguistik adalah bahasa. Mengkaji linguistik sangatlah penting, karena bahasa adalah alat komunikasi utama bagi setiap manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan beragam bentuk bahasa baik lisan, tulisan, isyarat, maupun digital (seperti emoji dan meme) untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang kompleks.

Menurut (Chaer, Abdul & Agustina, 2010) linguistik, sebagai ilmu yang menyelidiki bahasa secara sistematis, dapat dibagi dari segi telaaahnya menjadi dua kelompok, yaitu linguistik mikro (mikrolinguistik) dan makro (makrolinguistik). Linguistik mikro hanya meneliti struktur internal bahasa pada umumnya. Penelitian dilakukan meliputi struktur, bentuk dan fungsi. Dalam linguistik mikro terdapat beberapa bidang yaitu, fonetik (meneliti bunyi bahasa yang dihasilkan), fonologi (meneliti fonem dan aksen suatu bahasa), morfologi (meneliti jenis dan pembentukan kata), sintaksis (meneliti makna kata, klausa dan frasa dalam suatu kalimat). Sedangkan linguistik makro atau makrolinguistik meneliti bahasa yang berhubungan dengan faktor-faktor diluar bahasa. Pada makrolinguistik juga terdapat beberapa bidang yaitu, pragmatik (meneliti makna bahasa dikaitkan dengan situasi dan kondisi saat menggunakan bahasa), sosiolinguistik (meneliti hubungan antara bahasa dan masyarakat), psikolinguistik (meneliti bahasa berdasarkan kejiwaan manusia). Oleh sebab itu, linguistik makro bersifat luas dan eksternal.

Pragmatik merupakan salah satu cabang linguistik makro. Pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi ujar (*speech situations*) (Leech, 1993:9). Tidak jauh beda dengan pendapat ahli sebelumnya, Jacob L. Mey (1983) dalam (Rahardi, 2005) menafsirkan pragmatic sebagai berikut;

'Pragmatic is the study of the conditions of human language uses as these are determined by the context of society. (Mey, 1993: 42)'

Menurutnya pragmatik adalah ilmu yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa yang dasarnya sangat dipengaruhi konteks yang melatarbelakangi suatu bahasa. Dalam linguistik jepang pragmatik dikenal dengan istilah *goyouron*. Koizumi (Koizumi, 2001) menyatakan bahwa

語用論は言外の意味を取り扱うが、実生活にあっては、こうした言外の意味を扱えることが極めて重要である。

"Goyouron wa gengai no imi o toriatsukau ga, jisseikatsu ni ate wa, koushita gengai no imi o atsukaetoru koto ga kiwamete juuyou dearu"

“Pragmatik menangani makna di luar kata-kata (makna implisit), dan dalam kehidupan nyata, kemampuan untuk mengelola makna implisit semacam ini adalah hal yang sangat penting.”

Pragmatik berkaitan dengan makna yang tersembunyi, namun dalam kehidupan nyata, sangatlah penting untuk bisa menangani makna-makna yang tersembunyi tersebut. Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan secara garis besar bahwa pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang meneliti makna bahasa yang dikaji dari hubungan antara bahasa dan konteks. Oleh karena itu pragmatik fokus meneliti makna secara eksternal. Peristiwa tutur terjadi pada saat penutur dan lawan tutur berinteraksi dengan tujuan saling memahami. Untuk saling memahami, maka para penutur harus memahami makna yang disampaikan masing-masing penutur. Penutur harus memperhatikan konteks tuturannya agar mampu memahami maknanya.

Austin (1962) menjelaskan bahwa tindak tutur dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi yaitu tuturan yang menyatakan sesuatu secara harfiah Tuturan yang menyatakan Tindakan tau maksud untuk melakukan sesuatu adalah tindak ilokusi. Sedangkan tindak perlokusi adalah tuturan yang memiliki pengaruh terhadap lawan tutur. Tindak tutur menurut John Searle (1969) dibagi menjadi lima jenis yaitu asertif, direktif, ekspresif deklaratif, dan komisif.

Tindak ilokusi yang dikaji pada penelitian ini adalah tindak tutur ekspresif. Tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan atau mengungkapkan perasaan, sikap, atau emosi penutur terhadap situasi, peristiwa, atau orang lain. Tindak tutur ini fokus pada ekspresi perasaan pribadi, bukan memberikan informasi atau meminta orang lain melakukan sesuatu. Misalnya, permintaan maaf, pujian, terimakasih, selamat, belasungkawa.

Berikut adalah contoh penggalan tuturan yang memiliki tindak tutur ekspresif dalam anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2*:

Hikigaya : (1) ほら、簡単だろ。

(2) 誰も傷つかない世界の完成だ。

Hora, kantan daro.

Dare mo kizutsukanai Sekai no kansei da.

‘Tuh, mudah bukan.’

‘Dunia tanpa seorang pun tersakiti sudah tercapai’

(Episode 1, 01:02 – 01:06)

Tuturan ini merupakan tindak tutur ekspresif berdaya ilokusi sindiran dan kritik yang dituturkan secara langsung oleh penutur, yaitu Hikigaya Hachiman. Tuturan ini menunjukkan sikap hikigaya yang sinis dan pesimis terhadap perubahan hubungan antar manusia, terutama tentang konsep kerukunan yang tampak baik tetapi tidak menyentuh masalah sebenarnya. Pada bagian tuturan (1), hikigaya tidak bermaksud menyataka bahwa kondisi tersebut benar-benar mudah dicapai. Ungkapan ini menunjukkan sindiran, yaitu ketika penutur mengatakan sesuatu yang

maknanya justru berlawanan. Hikigaya menggunakan sindiran untuk menyindir cara orang lain yang memilih jalan pintas demi menciptakan penyelesaian masalah yang dari luar terlihat tenang. Sikap ini menunjukkan ketidakpuasan dan kritik terhadap solusi yang hanya memperbaiki hal-hal di luar saja. Tuturan (2) mengandung ekspresif kritik, kata 傷つかない (kizutsukanai) yang berarti ‘tidak terluka’ bukan menunjukkan keadaan harmonis yang benar-benar terwujud, melainkan menunjukkan pandangan sinis Hikigaya bahwa ‘dunia tanpa luka’ hanyalah ilusi. Menurut Hikigaya, upaya menciptakan kondisi tanpa konflik justru membuat orang menutupi perasaan dan menghindari kejujuran. Oleh karena itu, tuturan ini mengungkapkan sikap pesimis Hikigaya terhadap hubungan sosial yang dipaksa terlihat baik.

Anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedy Wa Machigatteiru Season 2* melanjutkan kisah Hikigaya Hachiman, Yukinoshita Yukino, dan Yuigahama Yui dalam kegiatan sehari-hari mereka di klub relawan. Setelah konflik emosional pada musim pertama, hubungan ketiga anggota klub mulai dipenuhi jarak dan ketegangan. Pada *season 2* ini dinamika antar tokoh semakin kompleks. Hikigaya yang selalu mengandalkan cara penyelesaian masalah dengan mengorbankan dirinya sendiri, mulai mempertanyakan nilai dari kebenaran yang selama ini ia pegang. Yukino, yang berusaha mempertahankan prinsip dan keangkuhannya, dihadapkan pada tekanan keluarga dan ekspektasi pribadi. Sementara itu, Yui berada dalam posisi sulit di antara dua orang yang ia perdulikan, sambil mencoba menjaga agar hubungan mereka tidak hancur.

Sumber utama konflik muncul dari pencarian terhadap kebenaran yang sesungguhnya. Ketiganya dihadapkan pada situasi sosial yang rumit, seperti pemilihan OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah), masalah pertemanan, serta hubungan personal yang menuntut kejujuran dan keberanian emosional. Perlahan mereka menyadari bahwa hubungan manusia tidak dapat diselesaikan hanya dengan logika atau pengorbanan, tetapi memerlukan keterbukaan hati dan pemahaman. *Season 2* menjadi titik balik perkembangan karakter, terutama bagi Hikigaya yang mulai belajarmemahami keinginan dirinya sendiri disbanding sekedar memainkan peran penyelamat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis tindak tutur ilokusi ekspresif apa saja yang terdapat dalam anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2* karya Watari Wataru?
2. Bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif apa saja yang terdapat dalam anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2* karya Watari Wataru?
3. Bagaimana makna dari bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif yang terdapat dalam anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2* karya Watari Wataru?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan jenis tindak tutur ilokusi ekspresif yang terdapat dalam anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2* karya Watari Wataru.
2. Mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif yang terdapat dalam anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2* karya Watari Wataru.
3. Mendeskripsikan makna dari bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif yang terdapat dalam anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2* karya Watari Wataru.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa penambahan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang linguistik pragmatik, serta dapat dijadikan sebagai landasan atau referensi empiris bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada analisis tindak tutur ilokusi ekspresif dalam berbagai konteks wacana, baik fiksi maupun non-fiksi.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan dan informasi mengenai tindak tutur ekspresif. Selain itu, para pembelajar bahasa jepang yang suka menonton anime jepang dapat mengetahui bahwa dari menonton anime dapat belajar mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan bahasa salah satunya mengenai tindak tutur dalam anime.

2. Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi referensi dan perbandingan ilmu pengetahuan dalam bidang linguistik untuk memahami tindak tutur ekspresif. Penelitian ini digunakan sebagai referensi dengan tujuan agar penelitian selanjutnya dapat menghasilkan temuan baru yang dapat menyempurnakan penelitian ini.

BAB 2 KAJIAN TEORI

2.1 Konsep dan Teori

2.1.1 Pengertian Pragmatik

Definisi pragmatik telah dirumuskan oleh para ahli dengan ungkapan yang bervariasi. Menurut (Yule 1996 :3), pragmatik adalah kajian mengenai makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis serta di tafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Oleh karena itu, pragmatik lebih berfokus pada analisis makna di balik suatu tuturan daripada makna leksikal dari kata-kata yang digunakan. Leech (1993:8) mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang makna yang dikaitkan dengan situasi ujaran, yaitu bagaimana makna dipahami berdasarkan konteks penggunaannya. Sebagai cabang ilmu linguistik, pragmatik yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal yaitu tentang bagaimana manusia memanfaatkan bahasa dalam berbagai situasi komunikasi. Pragmatik dalam bahasa Jepang dikenal dengan *goyouron* (語用論). Pada tahun 1938, Charles Morris pertama kali memperkenalkan istilah pragmatik untuk mendeskripsikan filsafat yang dikembangkan oleh Charles S. Peirce, yaitu *pragmatism*. Secara etimologis, istilah pragmatisme berasal dari bahasa Yunani *pragma*, yang berarti “Tindakan”. Morris mengkategorikan pragmatik dalam lingkup semiotik yang terdiri dari tiga aspek yaitu sintaksis (hubungan antar tanda), semantik (hubungan tanda dengan maknanya), dan pragmatik (hubungan tanda dengan penggunaannya). Manusia sebagai pengguna tanda berperan dalam menafsirkan tanda berdasarkan konteks, situasi, dan hubungan sosial (Widiatmoko & Waslam, 2017).

Pragmatik mempelajari pesan yang terkandung dalam tuturan dan memiliki keterkaitan erat dengan semantik. Jika semantik berfokus pada makna literal atau makna tunggal suatu kata atau kalimat, maka pragmatik menelaah makna sosial, budaya, serta fenomena-fenomena makrolinguistik (penggunaan bahasa yang lebih luas dan kompleks). Dalam komunikasi, penggunaan bahasa atau percakapan tidak hanya berkaitan dengan logika atau kebenaran semata, tetapi juga mengenai kerja sama antara penutur dan lawan tutur agar tercipta pemahaman yang sama terhadap topik yang dibicarakan. Dengan demikian, bahasa atau percakapan dalam konteks pragmatik tidak sekadar dilihat sebagai aspek linguistik semata. Pragmatik berperan penting dalam menjadikan penggunaan bahasa lebih efektif dan efisien. Misalnya, meskipun suatu bentuk komunikasi tampak seperti monolog (seperti membaca puisi, bernyanyi, menulis surat, atau berpidato), sebenarnya tetap mengandung unsur dialogis. Oleh karena itu, konteks tutur dalam suatu peristiwa komunikasi menjadi unsur penting untuk membangun pemahaman yang tepat antarpener.

Menurut (Chomsky, 1965), dalam pragmatik terdapat dua aspek penting, yaitu *performansi* dan *kompetensi*. *Performansi* mengacu pada bagaimana seseorang mempraktikkan penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan *kompetensi* berkaitan dengan pengetahuan abstrak penutur mengenai sistem dan aturan-aturan bahasa. Chomsky memandang bahasa sebagai suatu sistem yang terstruktur secara menyeluruh (*gestalt*), di mana setiap unsur saling berkaitan dan memperoleh maknanya melalui keterhubungan dengan keseluruhan sistem tersebut.

2.1.2 Tindak Tutur

Pada dasarnya, ketika seseorang mengatakan sesuatu, mereka juga melakukan sesuatu (Austin, 1962). Selain itu, Yule (2014:82) menyatakan hal yang serupa bahwa tindak tutur adalah tindakan yang ditunjukkan melalui ucapan atau tuturan. Gunarwan (1999:1) menyatakan bahwa ujaran baik dalam bentuk kata, kalimat, atau frasa dianggap sebagai tindakan jika kita berbicara atau mengeluarkannya. Austin (1962) membagi tindak tutur menjadi tiga kategori yaitu, tindak tutur lokusi (*locutionary act*), tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*).

1. Tindak Tutur Lokusi (*locutionary act*)

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang hanya menyatakan sesuatu tanpa maksud atau fungsi. Dalam tindak tutur ini, maksud dan fungsi percakapan tidak dipermasalahkan. Dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi berfungsi untuk menyatakan atau memberikan informasi kepada lawan tutur dalam mengatakan sesuatu dengan makna kata dan kalimat sesuai dengan makna kata itu sendiri. Tindak tutur lokusi sering disebut sebagai *the act of saying something*.

2. Tindak Tutur Ilokusi (*illocutionary act*)

Tindak tutur ilokusi adalah tindakan yang diwujudkan melalui tuturan, Dimana seseorang tidak hanya menginformasikan sesuatu tetapi juga melakukan suatu tindakan saat mengucapkannya. Oleh karena itu, tindakan ini sering disebut juga sebagai *the act of doing something*.

3. Tindak Tutur Perlokusi (*perlocutionary act*)

Tindak tutur perlokusi disebut juga *the act of effecting someone*. Tuturan yang diucapkan dapat memberikan respons atau efek tertentu bagi pendengar. Dalam tindak tutur perlokusi, ucapan yang disampaikan dapat mempengaruhi lawan bicara, misalnya dengan membujuk, memermalukan, atau menekan secara emosional.

Dalam teori yang dikembangkan oleh Searle (1979), tindak tutur ilokusi diklasifikasikan ke dalam lima jenis, di mana setiap jenisnya memiliki fungsi komunikasi yang berbeda. Berikut adalah klasifikasi tersebut

1. Asertif (*Assertives*)

Tindak tutur asertif atau *dangenteki* (断言的) adalah bentuk tuturan yang mengikat penutur dengan kebenaran dari proposisi yang disampaikan. Jenis tuturan asertif meliputi menyatakan, membual, mengeluh, dan mengklaim. Menurut Rustono (1999:40), tindak tutur asertif berfungsi untuk menghubungkan penutur dengan fakta yang disampaikan. Beberapa contoh tindak tutur ini antara lain menyatakan, mengakui, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian dan berspekulasi.

Contoh tindak tutur asertif dalam bahasa Jepang:

(1) この宿題は多すぎる！

Kono shukudai wa oosugiru!

‘PR ini terlalu banyak’

Tuturan (1) termasuk tindak tutur asertif, karena penuturnya menyatakan suatu keadaan yang menurutnya benar. Tuturan tersebut menunjukkan keluhan terhadap jumlah tugas yang diberikan.

2. Direktif (*Directives*)

Tindak tutur direktif atau *shijiteki* (指示的) adalah tuturan yang mengandung maksud agar lawan tutur melakukan tindakan tertentu sesuai dengan kehendak penutur. Jenis tuturan ini mencakup perintah, permohonan, saran, dan ajakan. Rustono (1999:41) menyebutkan bahwa tindak tutur ini mencakup berbagai bentuk seperti menyuruh, menagih, mendesak, memohon, memberikan aba-aba, serta menantang.

Contoh tindak tutur direktif dalam bahasa Jepang:

(2) 早く来なさい！

Hayaku kinasa!

“Cepat datang”

Tuturan (2) merupakan bentuk perintah karena penutur meminta lawan tutur untuk segera datang. Tuturan (2) bisa terjadi ketika misalnya orang tua atau guru memerintah anak atau muridnya.

3. Ekspresif (*Expressives*)

Tindak tutur ekspresif atau *hyoushutsuteki* (表出的) merupakan bentuk ujaran yang digunakan untuk menyampaikan perasaan atau sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Contoh tindak tutur ekspresif meliputi ucapan terimakasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbela sungkawa. Menurut Rustono (1999:41), tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang mencerminkan evaluasi penutur terhadap isi tuturan tersebut. Beberapa contoh tindak tutur ekspresif antara lain memuji, berterima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, memberi selamat, dan menyanjung.

Contoh tindak tutur ekspresif dalam bahasa Jepang:

(3) ご愁傷様です。

“Goshuushousama desu.”

“Turut berduka cita”

Tuturan (3) merupakan contoh tindak tutur ekspresif karena digunakan untuk mengekspresikan rasa belasungkawa penutur terhadap situasi yang dialami oleh orang lain. Tuturan tersebut bukan hanya sekedar mengungkapkan kata-kata, tetapi juga tindakan sosial yang menyampaikan empati.

4. Komisif (*Commissive*)

Tindak tutur komisif atau *genmeiteki* (言明的) adalah tuturan yang menyampaikan janji atau tawaran. Seperti berjanji, bersumpah, dan menawarkan. Rustono (1999:42) berpendapat bahwa tindak tutur komisif mengikat penutur untuk melakukan apa yang telah dinyatakan dalam tuturan tersebut seperti berjanji, bersumpah, mengancam, dan menyatakan kesanggupan.

Contoh tindak tutur komisif dalam bahasa Jepang:

(4) 私は決して裏切らないち誓います。

“*Watashi wa kesshite uragiranai to chikaimasu.*”

“Saya bersumpah tidak akan mengkhianati”

Tindak tutur (4) merupakan tindak tutur komisif karena penutur mengungkapkan sumpah untuk tetap setia dan tidak mengkhianati, yang merupakan bentuk komitmen kuat terhadap pernyataan penutur.

5. Deklaratif (*Declarations*)

Tindak tutur deklaratif atau *sengenteiki* (宣言的) adalah tuturan yang menghubungkan makna tuturan dengan kenyataan yang ada. Bentuk tuturan deklaratif meliputi berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum. Menurut Rustono (1999:43) menyatakan bahwa tindak tutur deklaratif berfungsi untuk menciptakan sesuatu yang baru, seperti mengesahkan, memutuskan, mengabulkan, mengangkat, menggolongkan, mengampuni atau memaafkan.

Contoh tindak tutur deklaratif dalam bahasa Jepang:

(5) あなたは会社を解雇されました。

“*Anata wa kaisha o kaikosaremashita.*”

“Anda telah dipecat dari perusahaan”

Tuturan (5) merupakan tindak tutur deklaratif karena penutur menggunakan tuturan deklaratif untuk menyatakan kenyataan baru yaitu pemecatan seorang pekerja dari pekerjaannya. Tindak tutur ini menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan yang terjadi.

2.1.3 Tindak Tutur Ekspresif

Yule (2006:93) menyatakan bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif adalah jenis tuturan yang mengungkapkan perasaan atau pernyataan psikologis penutur, seperti kebahagiaan, kesedihan, atau kekecewaan. Menurut Searle juga berpendapat bahwa tindak tutur ekspresif bertujuan agar ujarannya diterima sebagai evaluasi terhadap sesuatu yang dibicarakan, seperti

mengucapkan terima kasih atau mengkritik. Tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengungkapkan emosi penutur, menyampaikan respons terhadap situasi, menunjukkan simpati dan empati terhadap seseorang. Berikut ungkapan tindak tutur ekspresif dalam bahasa Jepang.

1. Ekspresi rasa Syukur (感謝、kansha)

(6) 本当にありがとう！あなたのおかげで助かった。

“Hontou ni arigatou! Anata no ikage de tasukatta.”

“benar-benar terimakasih banyak! Berkatmu, saya sangat terbantu”

Penutur mengungkapkan rasa syukur kepada seseorang karena telah menerima bantuan. Tindak tutur tersebut mencerminkan perasaan terimakasih.

2. Ekspresi Kebahagiaan (喜び、yorokobi)

(7) やったー！やっと試験に合格した！

“Yatta! Yatto shaken ni goukakushita!”

“Yeay! Akhirnya lulus ujian!”

Penutur mengungkapkan rasa senang dan Bahagia setelah berhasil lulus ujian. Tindak tutur tersebut menunjukkan emosi kebahagiaan.

3. Ekspresi Kecewa (失望、shitsubou)

(8) ああ、残念だ。期待していたのに。

“Aa, zannen da. Kitaishite ita noni.”

“Aah, sayang banget. Padahal saya sudah berharap.”

Tuturan (8) menyatakan rasa kecewa penutur terhadap suatu hal yang tidak sesuai dengan napa yang diharapkannya. Tuturan tersebut merupakan tindak tutur yang menunjukkan rasa kecewa.

4. Ekspresi Keheranan (驚き、odoroki)

(9) うわ！本当にそんなことがあったの？

“Uwa! Hontou ni sonna koto ga atta no?”

“Waah! Betulkah itu terjadi?”

Dalam contoh tuturan (9) penutur menunjukkan rasa heran atau terkejut atas sebuah kejadian yang baru didengar.

2.1.4 Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung

Austin dan Searle telah mengembangkan teori tindak tutur dan membedakan antara tindak tutur langsung dan tidak langsung berdasarkan peran dalam komunikasinya. (Nadar, 2008:18) menjelaskan bahwa tindak tutur langsung adalah tuturan yang sesuai dengan modus tuturannya, seperti tuturan berita untuk memberi informasi, tuturan perintah untuk menyuruh, mengajak atau memohon dan tuturan tanya untuk bertanya. Yule (1996:95) menambahkan bahwa tindak tutur langsung terjadi jika ada hubungan langsung antara struktur tuturan dengan tujuan komunikasi. Sebagai contoh:

(10a) “Terima kasih banyak atas bantuanmu hari ini”

(10b) “Maaf, sudah membuatmu menunggu”

(10c) “Kamu hebat sekali persentasinya tadi”

Tuturan (10a), (10b), dan (10c) termasuk kedalam tindak tutur langsung karena tuturannya selaras dengan modus tuturannya yaitu tuturan (10a) merupakan tuturan terima kasih berfungsi sebagai mengungkapkan rasa syukur dan penghargaan kepada lawan tutur. Menegaskan emosi positif dan pengakuan sosial terhadap tindakan baik orang lain. Tuturan (10b) merupakan tuturan meminta maaf berfungsi sebagai menunjukkan penyesalan dan rasa bersalah terhadap suatu tindakan yang dilakukan. Ini menunjukkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial penutur. Ucapan maaf langsung berfungsi juga untuk memulihkan hubungan sosial yang mungkin terganggu akibat kesalahan. Dalam budaya kesantunan, ini memperlihatkan empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Tuturan (10c) merupakan tuturan pujian berfungsi sebagai menunjukkan rasa kagum dan penghargaan terhadap kemampuan lawan tutur. Kalimat tersebut menciptakan suasana positif dan memperkuat motivasi pendengar. Secara sosial, pujian langsung bisa membangun keakraban, serta mempererat hubungan antarindividu di lingkungan sosial.

Berbeda dari tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung merupakan pernyataan penutur yang menggunakan bentuk atau modus kalimat berbeda dari maksud sebenarnya, namun susunan kalimat tersebut tetap mencerminkan tujuan atau makna yang ingin disampaikan penutur. Sebagai contoh:

(11a) “Kalau bukan karena kamu, aku pasti kesulitan tadi”

(11b) “Kamu pasti sudah lama menunggu, ya?”

Tuturan (11a) dan (11b) merupakan tindak tutur tidak langsung karena tuturannya tidak sesuai dengan modus tuturannya. Modus tuturan (11a) adalah pernyataan sebab-akibat, tetapi maksud sebenarnya adalah untuk menyatakan rasa terima kasih. Modus tuturan (11b) berupa tuturan tanya, tetapi maknanya menyiratkan permintaan maaf dan tetap bertujuan mengungkapkan penyesalan tanpa menyebut kata “maaf”. Tuturan yang disampaikan secara tidak langsung umumnya tidak memerlukan jawaban secara eksplisit, melainkan menuntup pendengar untuk segera memahami dan melaksanakan makna yang tersirat didalamnya (Wijana, 2009:29).

2.1.5 Kondisi Kepatutan (*Felicity Conditions*)

Kondisi kepatutan (*felicity conditions*) merupakan syarat atau kriteria yang harus terpenuhi dalam suatu peristiwa tutur agar tuturan tersebut dianggap tepat dan bermakna. Misalnya, tuturan yang bernada makian dalam sebuah dagelan sebenarnya tidak dimaksudkan untuk menyinggung, melainkan menjadi bagian dari konteks hiburan.

Searle (1969) kemudian memodifikasi gagasan Austin (1962) mengenai daya ilokusi yang membedakan antara tuturan yang benar dan tidak benar

dalam suatu peristiwa tutur. Searle menetapkan aturan yang lebih terperinci mengenai kondisi kepatutan untuk setiap jenis tindak ilokusi. Ia berpendapat bahwa agar suatu tindak tutur dapat terlaksana dengan baik, harus dipenuhi sejumlah syarat yang berkaitan dengan aspek psikologis serta keyakinan penutur dan lawan tutur. Menurut Searle, kondisi yang harus ada dalam sebuah peristiwa tutur adalah kondisi proposisional, kondisi persiapan, kondisi ketulusan, dan kondisi esensial seperti yang dijelaskan di bawah ini:

1. Kondisi proposisional (*propositional conditions*), berkaitan dengan isi atau konten dari daya ilokusi, yaitu menentukan apakah suatu tuturan dapat diterima berdasarkan proposisi yang diajukan. Dengan kata lain, kondisi hubungan ini berhubungan dengan hal yang diusulkan atau dinyatakan oleh penutur maupun pendengar.
2. Kondisi persiapan (*preparatory content conditions*) menunjukkan bahwa agar suatu tindak ilokusi dapat dilakukan dengan tepat, penutur perlu memiliki keyakinan tertentu mengenai tindakan serta situasi yang melatarbelakanginya. Selain itu, penutur harus memiliki otoritas atau posisi yang memungkinkan untuk melakukan tindak tutur tersebut. Searle juga menegaskan bahwa setiap ujaran memiliki tujuan yang jelas. Oleh karena itu, kondisi ini dianggap sangat penting dalam menciptakan tindak tutur yang ideal.
3. Kondisi ketulusan (*sincerity conditions*) menuntut adanya sikap yang tulus dan tefa tantara penutur dan lawan tutur. Keduanya harus memiliki kesesuaian psikologis terhadap isi proposisional tuturn yang diucapkan. Misalnya, ketika seseorang mengucapkan janji, ia harus memiliki niat sungguh-sungguh untuk menepatinya.
4. Kondisi esensial (*essential conditions*) menekan bahwa suatu tindak tutur harus dilakukan dengan maksud tertentu, yakni untuk membuat pendengar melaksanakan tindakan yang diharapkan oleh penutur.

2.1.6 Anime

Anime merupakan bentuk karya animasi yang berasal dari Jepang dan telah berkembang menjadi salah satu fenomena budaya populer yang mendunia. Menurut (Napier, 2005), anime tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai representasi budaya yang mengandung nilai ideologis, sosial, dan emosional masyarakat Jepang. Berbeda dengan animasi pada umumnya, anime memiliki ciri khas tersendiri, baik dari segi gaya visual, alur cerita, maupun karakteristik yang kuat dan kompleks. Anime tidak hanya ditujukan untuk anak-anak, tetapi juga mencakup berbagai genre dan tema yang dapat dinikmati oleh semua kalangan usia, mulai dari komedi, romansa, aksi, hingga filsafat dan psikologi. Melalui penyajian cerita yang emosional dan penuh makna, (Iwabuchi, 2002) menyatakan bahwa anime berperan sebagai media penyampaian nilai-nilai budaya Jepang yang dikemas secara universal sehingga dapat diterima oleh masyarakat global.

Anime berasal dari kata *animation* dalam bahasa Inggris, yang digunakan oleh masyarakat Jepang untuk menyebut karya animasi. (Clements, J., & McCarthy, 2006) menjelaskan bahwa istilah anime merupakan kependekan

animation yang diadaptasi ke dalam bahasa Jepang, dan secara bertahap menggantikan istilah lama *manga eiga* yang digunakan pada masa awal animasi Jepang. Sebelum istilah ini populer, animasi di Jepang juga dikenal dengan sebutan “*doga*” yang artinya gambar bergerak. Bagi masyarakat di luar Jepang, anime kini dikenal sebagai animasi asal Jepang, sedangkan di Jepang sendiri istilah anime mencakup seluruh bentuk animasi, baik produksi dalam negeri maupun luar negeri. Eksperimen animasi pertama dilakukan pada tahun 1913 oleh Hokoten Shimokawa, Koichi Junichi, dan Kitayama Seitaro yang menandai awal Sejarah animasi Jepang. Menurut *Nihongo Daijiten* (1995, dari Soselisa 2012:3) anime adalah teknik membuat film dengan cara menggerakkan gambar atau boneka sedikit demi sedikit agar terlihat seperti bergerak. Jadi, hasil akhirnya berupa gambar yang bergerak.

Genre adalah pengelompokan atau kategori cerita berdasarkan tema, alur, suasana, dan gaya ceritanya. Setiap *genre* memiliki ciri khas tersendiri yang memengaruhi jalan cerita, karakter, dan emosi yang ingin disampaikan. (Clements, J., & McCarthy, 2006) mengklasifikasikan anime berdasarkan *genre* sebagai berikut:

1. Drama

Genre drama fokus pada pengembangan karakter dan konflik emosional yang mendalam. Ceritanya sering menggambarkan realitas kehidupan, hubungan sosial, serta dilemma moral yang kompleks. Tujuan utamanya adalah membangkitkan empati dan emosi penonton. Contohnya *Your Lie in April* dan *Clannad*.

2. Aksi

Genre aksi menampilkan adegan-adegan yang penuh gerakan cepat, pertarungan, dan ketegangan fisik. Anime bergenre ini biasanya menonjolkan konflik antar tokoh utama dan lawan yang kuat, dengan fokus pada keberanian, kekuatan, dan strategi. Contohnya seperti *Naruto*, *Attack on Titan*, dan *One Piece*.

3. Horror

Genre horror dirancang untuk menimbulkan rasa takut dan tegang. Anime jenis ini biasanya mengandung unsur kegelapan, misteri, dan kekuatan jahat yang mengancam karakter utama. Tema yang diangkat sering berkaitan dengan kematian, roh jahat, atau kekuatan gaib. Contohnya seperti *Another* dan *Tokyo Ghoul*.

4. Fiksi ilmiah (*Science Fiction*)

Genre fiksi ilmiah ini menampilkan unsur ilmiah, teknologi canggih, dan spekulasi tentang masa depan. Ceritanya sering berkaitan dengan robot, dunia virtual, eksperimen ilmiah, atau kecerdasan buatan. *Genre* ini menggabungkan sains dengan imajinasi. Contohnya *Steins Gate*, *Psycho-Pass*, dan *Ghost in the Shell*.

5. Petualangan

Genre petualangan menggambarkan perjalanan tokoh utama menjelajahi berbagai tempat baru dengan tujuan tertentu, seperti mencari harta karun, menyelamatkan seseorang, atau menemukan jati

diri. *Genre* ini biasanya dikombinasikan dengan aksi atau fantasi. Contohnya *One Piece*, *Hunter x Hunter*, dan *Made in Abyss*.

6. Komedi

Genre komedi bertujuan menghibur penonton melalui situasi lucu, dialog jenaka, atau karakter yang lucu. Humor bisa muncul dari permainan kata, ekspresi berlebihan, atau kejanggalan perilaku tokoh. Contohnya *Gintama*, *KonoSuba*, dan *Nichijou*.

7. Fantasi

Genre fantasi menonjolkan dunia imajinatif yang berisi unsur ajaib, makhluk mitologis, dan kekuatan supernatural. Cerita dalam anime fantasi sering mengambil latar dunia alternatif yang penuh keajaiban. Contohnya seperti *Sword Art Online*, *Re:Zero*, dan *Fairy Tail*.

8. *Slice of life*

Genre ini menampilkan potongan kehidupan sehari-hari yang realistis tanpa konflik besar atau unsur fantasi. Fokusnya ada pada interaksi sosial, rutinitas, dan pengalaman emosional sederhana para tokoh. *Genre* ini memberi kesan tenang dan reflektif. Contohnya *Barakamon*, *k-On!*, dan *March Comes in Like a Lion*.

9. Psikologis

Genre ini menyoroti kondisi kejiwaan, konflik batin, dan manipulasi mental para tokoh. Anime jenis ini sering menggambarkan kompleksitas pikiran manusia dan permainan psikologis antar tokoh. Ceritanya cenderung intens, filosofis, dan menegangkan. Contohnya *Death Note*, *Paranoia Agent*, dan *The Perfect Insider*.

10. Misteri

Genre misteri fokus pada pemecahan teka-teki, kasus kejahatan, atau peristiwa misterius yang menuntut logika dan analisis dari tokoh utama. *Genre* ini sering membuat penonton ikut berpikir dan menebak jalan cerita. Contohnya *Detective Conan*, *Erased*, dan *Hyouka*.

11. Supernatural

Genre ini mengangkat fenomena di luar nalar manusia seperti roh, arwah, dewa, iblis, atau kekuatan spiritual. Biasanya supernatural hadir berdampingan dengan dunia nyata, menciptakan ketegangan antara realitas dan hal mistis. Contohnya *Jujutsu Kaisen*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam suatu penelitian, keberadaan penelitian terdahulu sangat penting sebagai acuan dan pembanding untuk memperkuat dasar teori serta menunjukkan posisi penelitian yang sedang dilakukan. Penelitian terdahulu memberikan gambaran mengenai sejauh mana topik yang sama telah dikaji oleh peneliti sebelumnya, metode apa yang digunakan, serta hasil yang diperoleh.

Penelitian pertama, berkenaan tindak tutur ekspresif telah diteliti sebelumnya pada skripsi dengan judul “*Strategi Kesantunan Berbahasa Pada Tindak Tutur Ekspresif Dalam Drama Mirai Nikki (Another World) ドラマ「未来日記 Another World」における表出的言語行為のポライトネスストラテジー*” yang ditulis oleh Hesti Falentia Sari pada tahun 2017, mahasiswa Program Studi Sastra Jepang,

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dalam penelitian ini membahas bentuk tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam drama *Mirai Nikki*, serta strategi kesantunan yang digunakan dalam drama *Mirai Nikki*. Strategi kesantunan yang digunakan dalam penelitian Hesti Adalah strategi kesantunan yang di kemukakan oleh Brown dan Levison. Terdapat lima strategi, yaitu strategi langsung tanpa basa-basi, strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, strategi tidak langsung, dan strategi tidak mengancam muka. Hasil dari penelitiannya, terdapat empat tindak tutur ekspresif yang ditemukan, yaitu tindak tutur ekspresif dengan makna mengeluh, tindak tutur ekspresif dengan makna memuji, tindak tutur ekspresif dengan makna mengkritik, dan tindak tutur ekspresif dengan makna menyindir. Tindak tutur ekspresif bermakna mengeluh merupakan jenis tindak tutur yang paling dominan ditemukan, dengan jumlah sebanyak 12 data. Dalam tindak tutur mengeluh, strategi yang paling dominan digunakan adalah strategi kesantunan positif, dengan jumlah enam data. Selanjutnya, strategi kesantunan tidak langsung ditemukan sebanyak lima data, sedangkan strategi kesantunan negatif hanya muncul pada satu data. Tindak tutur ekspresif yang bermakna memuji di temukan sebanyak sembilan data, dengan tujuh data menggunakan strategi kesantunan positif, satu data menggunakan strategi kesantunan tidak langsung, dan satu data lainnya menggunakan strategi kesantunan negatif. Tindak tutur ekspresif yang bermakna mengkritik ditemukan sebanyak tujuh data, dengan rincian empat data menggunakan strategi kesantunan positif dan tiga data menggunakan strategi langsung. Tindak tutur ekspresif yang bermakna menyindir ditemukan sebanyak empat data, terdiri atas satu data menggunakan strategi langsung, dua data menggunakan strategi tidak langsung, dan satu data menggunakan strategi kesantunan positif. Penelitian Hesti ini mengidentifikasi empat jenis strategi kesantunan dalam tindak tutur ekspresif. Strategi kesantunan positif paling dominan dengan 18 data, didominasi oleh bentuk perhatian terhadap lawan tutur dan ekspresi simpati. Strategi kesantunan tidak langsung ditemukan sebanyak delapan data, dengan penggunaan pertanyaan retorik dan metafora sebagai bentuk penyampaian tidak langsung. Strategi kesantunan negatif muncul dalam empat data, sedangkan strategi kesantunan langsung juga berjumlah empat data.

Penelitian kedua merupakan jurnal yang berjudul “*Tindak Tutur Ekspresif Marah Dalam Film Death Note Season 1 (2015)*” oleh Yanti, Andi dan Hafiyyan, yang ditulis pada tahun 2022, Program Studi Sastra Jepang, Institut Pendidikan dan Bahasa Invada Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur ekspresif marah serta pola penggunaannya dalam film *Death Note Season 1 (2015)*. Penulis menemukan 22 data tindak tutur ekspresif marah dengan dua pola yang dominan muncul, yaitu tindak tutur ekspresif langsung dan tindak tutur ekspresif tidak langsung. Pada tindak tutur ekspresif langsung, kemarahan diungkapkan secara langsung melalui tuturan seperti ‘ちょっと、どういふこと’ yang menggambarkan rasa marah terhadap tindakan seseorang, ‘ばかばか’ yang menunjukkan kemarahan disertai kekesalan atau makian, dan ‘うるせ’ yang mengekspresikan kemarahan dengan nada pemberontak. Sementara itu, tindak tutur

ekspresi tidak langsung muncul dalam bentuk tuturan yang menyiratkan kemarahan melalui konteks dan situasi tertentu, seperti ‘私の、私の家族返してよ’ yang mengandung unsur kemarahan dan kekecewaan, ‘うるさい’ yang mengekspresikan perintah dengan nada marah, ‘いわれなかったこと、わかってるよ’ yang menunjukkan kemarahan bercampur kekhawatiran, dan ‘いいか、Near の邪魔するな’ yang menandakan kemarahan akibat gangguan. Selain itu, penulis juga menemukan tuturan ‘だめろ’ yang menyiratkan kemarahan disertai perintah untuk diam, ‘ざけんな’ yang menunjukkan kemarahan karena rasa tidak percaya, ‘だから、Near じゃない言ってよ’ yang menggambarkan kemarahan akibat tidak diterima, serta ‘おまえ Melo だろう、かおを見せろ’ yang mencerminkan kemarahan disertai rasa kesal.

Penelitian ketiga merupakan skripsi yang di susun oleh Muhammad Yusuf Alhafid pada tahun 2021, Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Dian Nuswantoro dengan judul “*Daya Ilokusi Tindak Tutur Direktif Tidak Langsung Dalam Anime Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Karya Watari Wataru*” penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan daya ilokusi tindak tutur direktif tidak langsung yang ada dalam anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Karya Watari Wataru*. Temuan mengenai daya ilokusi tindak tutur direktif tidak langsung dianalisis melalui pendekatan kontekstual dengan menggunakan teori namatame dan lori, yang mencakup aspek hubungan antara penutur dan lawan tutur, situasi tempat, status sosial, tujuan tuturan, serta keterkaitan antar tuturan dalam satu konteks. Selanjutnya, teori *felicity condition* diterapkan untuk memperkuat proses klasifikasi terhadap jenis-jenis tuturan direktif tersebut. Berdasarkan hasil penelitiannya, diperoleh 21 data tuturan yang terdiri dari enam data berdaya ilokusi perintah, enam data berdaya ilokusi larangan, tujuh data berdaya ilokusi permintaan, dan dua data berdaya ilokusi anjuran, masing-masing dengan modus tuturan yang berbeda. Dari keseluruhan data tersebut, tindak tutur berdaya ilokusi perintah mencakup tiga tuturan bermodus berita dan tiga bermodus tanya. Tindak tutur larangan terdiri atas empat tuturan bermodus berita dan dua bermodus tanya. Tindak tutur permintaan seluruhnya tujuh data bermodus berita, sedangkan tindak tutur anjuran mencakup satu tuturan bermodus berita dan satu bermodus tanya. Dengan demikian, secara keseluruhan terdapat dua jenis modus tuturan yang digunakan, yaitu 15 tuturan bermodus berita dan enam tuturan bermodus tanya.

Penelitian keempat merupakan jurnal milik Jhoris, Helena, dan Justien dari Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado pada tahun 2023 yang berjudul “*Tindak Tutur Ekspresif Tokoh Utama Dalam Anime Oregairu Season 1 Karya Watari Wataru*”. Penelitian ini adalah penelitian jenis deskriptif kualitatif dan dianalisis dengan metode padan pragmatis. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna dan jenis tindak

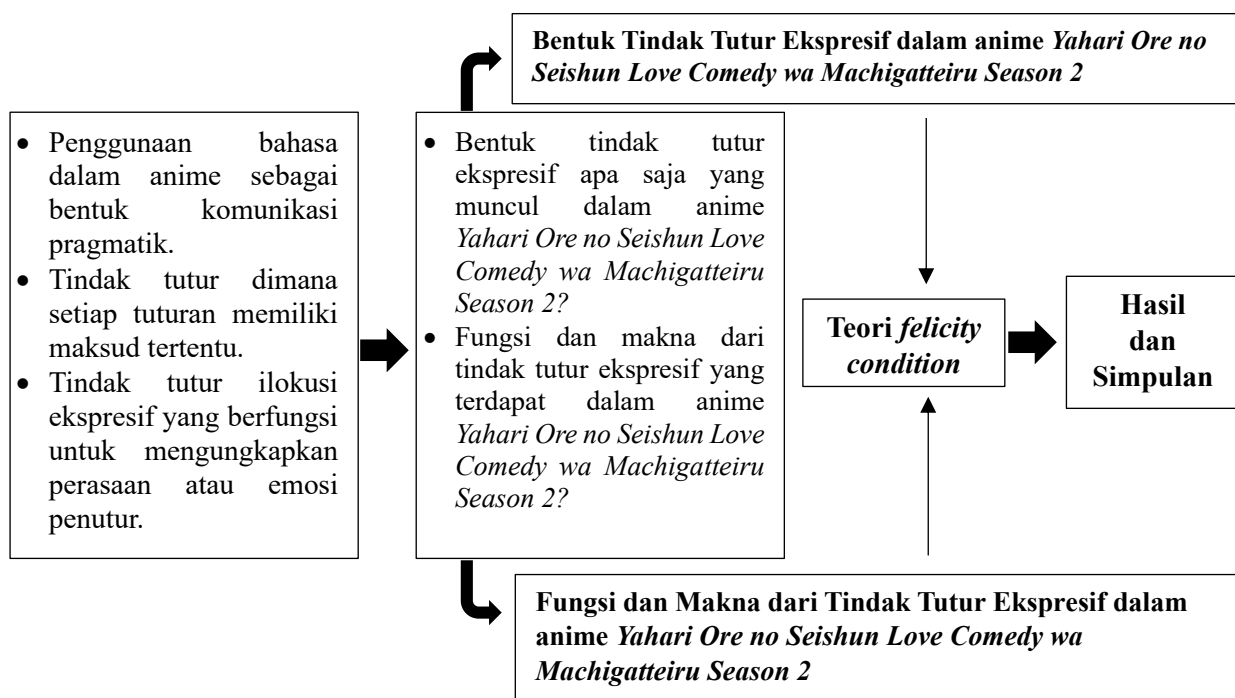
tutur ekspresif dalam anime *Oregairu*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam anime *Oregairu Season 1 Karya Watari Wataru* ditemukan lima jenis makna tindak tutur ekspresif, yaitu memuji (4 data), mengkritik (6 data), mengeluh (4 data), menyalahkan (1 data), dan meminta maaf (4 data). Selain itu, bentuk tindak tutur ekspresif yang muncul terbagi menjadi dua, yakni bentuk langsung sebanyak 11 data dan bentuk tidak langsung sebanyak 8 data. Dari keseluruhan data tersebut bahwa makna tindak tutur ekspresif yang paling dominan adalah mengeluh, sedangkan yang paling sering digunakan oleh para tokoh utama dalam anime ini adalah tindak tutur ekspresif langsung.

Dari keempat penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki perbedaan yang jelas baik dari segi objek penelitian, teori yang digunakan, maupun fokus analisisnya. Hesti fokus pada strategi kesantunan yang digunakan dalam tindak tutur ekspresif yang menggunakan teori kesantunan Brown dan Levinson. Yandi, Andi, dan Hafiyyan fokus pada satu jenis tindak tutur ekspresif, yaitu tindak tutur marah dan menelaah bentuk serta pola penggunaannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Muhammad Yusuf fokus pada tindak tutur direktif tidak langsung dan menggunakan teori Namatame dan Lori untuk menganalisis konteks serta teori *felicity condition* untuk mendukung klasifikasi tindak tutur direktif. Objek penelitian Yusuf menggunakan *season 1*, sedangkan penelitian ini menggunakan *season 2* dari anime yang sama. Jhoris, Helena, dan Justien fokus pada tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh tokoh utama tanpa menggunakan teori *felicity condition*. Perbedaan dari keempat penelitian di atas dengan penelitian ini, yaitu penelitian ini membahas tindak tutur ilokusi ekspresif dalam anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedi wa Machigatteiru Season 2* karya watari Wataru, dengan menggunakan teori *felicity condition* sebagai dasar untuk menilai sejauh mana tuturan ekspresif dapat dianggap layak dan dapat diterima dalam konteks komunikasi. Kesamaan penelitian ini dengan keempat penelitian di atas terletak pada tema yang diangkat, yaitu sama-sama membahas mengenai tindak tutur.

2.3 Alur Berpikir

Menurut Sugiyono (2019:37), alur berpikir merupakan pola berpikir yang menggambarkan hubungan logis antara rumusan masalah, teori, dan metode penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Alur berpikir menunjukkan tahapan-tahapan sistematis yang ditempuh peneliti sejak identifikasi masalah hingga penarikan kesimpulan, sehingga memudahkan pembaca memahami arah dan fokus penelitian. Alur berpikir dalam penelitian ini diawali dengan latar belakang, yaitu fenomena penggunaan tindak tutur ekspresif yang muncul dalam dialog para tokoh anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2*. Fenomena tersebut menunjukkan adanya beragam ekspresi emosi seperti mengeluh, memuji, menyalahkan, dan meminta maaf yang menarik untuk diteliti secara pragmatik. Langkah berikutnya, perumusan masalah yang difokuskan pada bentuk serta makna tindak tutur ilokusi ekspresif yang digunakan oleh para tokoh dalam anime tersebut. Tahapan berikutnya adalah pengumpulan data yang

dilakukan dengan metode simak dan catat terhadap dialog dalam anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2*. Data berupa tuturan-tuturan ekspresif diklasifikasikan berdasarkan konteks percakapan dan fungsi ilokusinya. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data menggunakan metode padan pragmatis dengan mengaitkan tuturan dalam konteks situasi komunikasi, hubungan penutur dan lawan tutur, serta kondisi kebahasaan yang melatarbelakanginya. Analisis ini didukung oleh penerapan teori *felicity condition* untuk menentukan apakah tuturan yang ditemukan memenuhi syarat kepatutan secara pragmatik. Tahap akhir adalah hasil dan simpulan, yaitu merangkum hasil analisis mengenai bentuk dan makna tindak tutur ekspresif yang paling dominan digunakan dalam anime.



Gambar 2. 1 Alur Berpikir

2.4 Definisi Konsep

Menurut Nazir (2014:64) definisi konsep adalah penjelasan yang menggambarkan makna suatu istilah atau variable dalam penelitian berdasarkan teori yang digunakan. Tujuan utama dari penyusunan deinisi konsep adalah agar pembaca memahami secara tepat objek yang sedang dikaji oleh peneliti. Definisi konsep diperlukan untuk memberikan Batasan yang jelas terhadap istilah-istilah utama yang digunakan dalam penelitian. Konsep-konsep ini membantu peneliti memahami dan menasirkan fenomena yang menjadi objek kajian secara sistematis. Dalam penelitian ini, istilah utama yang didefinisikan, yaitu pragmatik, tindak tutur, tindak tutur ilokusi, tindak tutur ekspresif, dan kondisi kepatutan (*felicity condition* sebagai teori pendukung penelitian).

1. Pragmatik

Menurut Yule (1996), pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur dan diinterpretasikan oleh pendengar. Dengan kata lain, pragmatik tidak hanya menyoroti struktur bahasa, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor sosial, psikologis, dan situasi yang memengaruhi proses komunikasi. Leech (1993) mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang makna yang dikaitkan dengan situasi ujaran, yaitu bagaimana makna dipahami berdasarkan konteks penggunaannya. Oleh sebab itu, pragmatik dalam penelitian ini berfungsi sebagai landasan teoritis dalam memahami maksud dan fungsi tuturan ekspresif yang diucapkan para tokoh dalam *anime*.

2. Tindak Tutur (*Speech Act*)

Konsep tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh Austin (1962), ia menjelaskan bahwa ketika seseorang berbicara, ia tidak hanya mengatakan sesuatu, tetapi juga melakukan tindakan melalui ucapannya. Misalnya, ketika seseorang mengatakan “saya berjanji”, maka ia sedang melakukan tindakan berjanji, bukan sekedar berbicara. Kemudian Searle (1979) mengembangkan teori tersebut dengan menyatakan bahwa tindak tutur adalah suatu dasar komunikasi linguistik yang memiliki fungsi tertentu, seperti menyatakan, memerintah, atau meminta. Dengan demikian, tindak tutur dapat dipahami sebagai tindakan linguistik yang dilakukan melalui ujaran yang berfungsi menyampaikan maksud tertentu dalam komunikasi.

3. Tindak Tutur Ilokusi (*Illocutionary Act*)

Searle (1979), tindak tutur ilokusi adalah inti dari tindak tutur karena mengandung maksud atau tujuan penutur ketika mengucapkan sesuatu. Daya ilokusi menunjukkan kekuatan atau fungsi sosial suatu tuturan, seperti memerintah, berjanji, meminta maaf, atau menyatakan rasa terima kasih. Leech (1993:164) menambahkan bahwa tindak tutur ilokusi tidak hanya dilihat dari bentuk kalimatnya, tetapi juga dari konteks sosial dan hubungan antara penutur dan lawan tutur. Dalam penelitian ini, tindak tutur ilokusi menjadi fokus utama dalam menganalisis bagaimana para tokoh dalam *anime* menggunakan tuturan untuk mengekspresikan perasaan dan sikap tertentu.

4. Tindak Tutur Ekspresif (*Expressive Speech Act*)

Searle (1979) menjelaskan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan jenis tindak tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan keadaan psikologis penutur terhadap suatu situasi atau peristiwa. Tuturan ekspresif tidak mengubah keadaan dunia, tetapi mencerminkan emosi, perasaan, atau penilaian penutur, seperti ucapan terimakasih, permintaan maaf, pujian, atau keluhan. Yule (1996) menyatakan bahwa tindak tutur ekspresif menunjukkan reaksi emosional penutur terhadap suatu keadaan yang dialaminya. Oleh karena itu, tindak tutur ekspresif dalam penelitian ini berperan penting untuk mengidentifikasi bagaimana emosi dan sikap sosial tokoh dalam *anime Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2* diungkapkan melalui bahasa.

5. Kondisi Kepatutan (*Felicity Condition*)

Felicity condition atau kondisi kepatutan merupakan teori yang dikemukakan oleh Austin (1962) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Searle (1969). Teori ini menjelaskan bahwa agar suatu tindak tutur dianggap berhasil, tuturan tersebut harus memenuhi beberapa kondisi. Searle (1969) membagi *felicity condition* menjadi empat kategori, yaitu:

1. Kondisi proposisional (*Propositional Condition*), isi proposisi sesuai dengan tindakan yang diujarkan.
2. Kondisi persiapan (*Preparatory Condition*), terdapat situasi yang memungkinkan tuturan dilakukan.
3. Kondisi ketulusan (*Sincerity Condition*), penutur benar-benar memiliki maksud yang sesuai dengan tuturan.
4. Kondisi esensial (*Essential Condition*), tuturan diakui secara sosial sebagai tindakan yang sah.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Definisi Operasional

Menurut Sugiyono (2017), definisi operasional adalah penjabaran dari variable penelitian yang diuraikan menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Dengan kata lain, definisi operasional digunakan untuk memberikan batasan yang jelas mengenai variable agar dapat diamati dan diuji secara empiris. Dalam suatu penelitian, diperlukan adanya definisi operasional untuk memberikan batasan yang jelas terhadap istilah-istilah utama yang digunakan. Definisi operasional berfungsi agar konsep yang bersifat abstrak dapat diukur dan dianalisis secara kongkret sesuai dengan konteks penelitian. Dengan adanya definisi ini, peneliti, pembaca, dan pihak lain yang terlibat dalam penelitian dapat memiliki pemahaman yang sama mengenai istilah-istilah yang digunakan. Hal ini penting untuk menjaga konsistensi analisis, terutama dalam penelitian pragmatik yang berhubungan erat dengan makna dan konteks tuturan.

Dalam penelitian ini, definisi operasional disusun untuk menjelaskan secara rinci istilah-istilah pokok seperti pragmatik, tindak tutur, tindak tutur ilokusi, tindak tutur ekspresif, dan kondisi kepatutan (*felicity condition*).

1. Pragmatik, cabang linguistik yang mengkaji makna tuturan berdasarkan konteks penggunaannya dalam komunikasi. Fokusnya, bagaimana penutur dan lawan tutur memahami maksud dari suatu tuturan dalam situasi tertentu.
2. Tindak tutur (*Speech act*), suatu ujaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan tindakan melalui bahasa.
3. Tindak tutur ilokusi (*Illocutionary act*), bentuk tindakan yang dilakukan melalui tuturan dengan tujuan tertentu dari penutur kepada lawan tutur.
4. Tindak tutur ekspresif (*Expressive speech act*), tuturan yang mengekspresikan keadaan psikologis penutur, seperti rasa senang, marah, sedih, kecewa, kagum, atau menyesal. Setiap tuturan diklasifikasikan berdasarkan jenis ekspresinya dan konteks percakapan yang melatarbelakanginya.
5. Kondisi kepatutan (*Felicity condition*), sebagai teori penentu kepatutan atau kelayakan suatu tindak tutur. Teori ini digunakan untuk menilai apakah tindak tutur ekspresif yang muncul memenuhi syarat konteks, niat penutur, serta reaksi lawan tutur sehingga dapat dianggap sebagai tindak tutur yang berhasil secara pragmatis.

Melalui definisi operasional ini, peneliti berupaya menegaskan ruang lingkup analisis agar proses pengumpulan, pengklasifikasian, dan penafsiran data tuturan dalam *anime* dapat dilakukan secara sistematis dan terarah. Oleh karena itu, definisi operasional ini menjadi landasan penting dalam memastikan kejelasan konsep dan ketepatan interpretasi hasil penelitian.

3.2 Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:13), objek penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi titik perhatian peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dengan demikian, objek penelitian menjadi pusat dari seluruh kegiatan penelitian karena berfungsi sebagai sumber data yang akan dianalisis berdasarkan teori yang digunakan. Objek dalam penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi ekspresif dalam *anime Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2* karya watari wataru. Dalam penelitian tindak tutur ilokusi ekspresif, penulis memilih anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedy Wa Machigatteiru Season 2* Karya Watari Wataru sebagai objek penelitian. Alasan mengapa dipilihnya anime ini sebagai objek penelitian adalah pertama, karena di dalam anime ini terdapat cukup banyak tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif. Kedua, di dalam anime ini banyak didominasi dialog yang penuh makna dan ekspresi emosional dan keberagaman ekspresi dalam tuturan. Ketiga, anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedy Wa Machigatteiru* termasuk salah satu yang paling populer di Jepang maupun di berbagai negara lain, dengan pencapaian score di atas 8.00 berdasarkan perhitungan di situs MyAnimeList. MyAnimeList adalah situs resmi yang tidak menyediakan konten anime atau layanan streaming. Situs web ini berisi katalog anime dan manga terbesa nomer satu di seluruh dunia, serta menjadi wadah bagi para penggemar untuk berkumpul.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah-langkah sistematis yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dan menganalisisnya guna menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pernyataan ini menegaskan bahwa metode penelitian tidak hanya menjadi alat untuk mengumpulkan data, tetapi juga sarana untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Secara umum, terdapat tiga jenis metode penelitian, yaitu kualitatif, kuantitatif, dan campuran (*mixed methods*). Moloeng (2017:6) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara menyeluruh dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2019) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada pandangan positivism, dimana peneliti meneliti suatu populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan alat atau instrument khusus untuk mengumpulkan data. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan perhitungan angka atau statistic, dengan tujuan untuk membuktikan atau menguji hipotesis yang sudah dibuat sebelumnya. Sedangkan penelitian campuran adalah penelitian yang menggabungkan kedua pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih lengkap. Creswell (2014) berpendapat bahwa metode campuran memungkinkan peneliti memanfaatkan keunggulan dari kedua pendekatan tersebut, di mana data kualitatif memberikan kedalaman pemahaman, sementara itu data kuantitatif memberikan validitas yang kuat.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan yang berfokus pada analisis dan pemahaman makna di balik tuturan para tokoh dalam anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2*. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara menyeluruh, serta disajikan dalam bentuk deskripsi kata-kata dan bahasa pada konteks alamiah.

Pendekatan diskriptif digunakan untuk menggambarkan secara mendalam bentuk serta makna tindak tutur ilokusi ekspresi yang terdapat dalam dialog antar tokoh. Menurut Sutopo (2006), penelitian deskriptif kualitatif berfungsi untuk menggambarkan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta sifat hubungan antara fenomena yang diselidiki. Dalam penelitian ini, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis bentuk dan makna tindak tutur ilokusi ekspresif berdasarkan teori *felocity condition* dari Austin dan Searle, guna menilai kelayakan suatu tuturan. Dengan metode ini, data berupa percakapan antar tokoh dalam anime dianalisis secara mendalam berdasarkan konteks situasi tutur, hubungan antar penutur, serta maksud yang tersirat dalam setiap tuturan.

3.4 Desain Penelitian

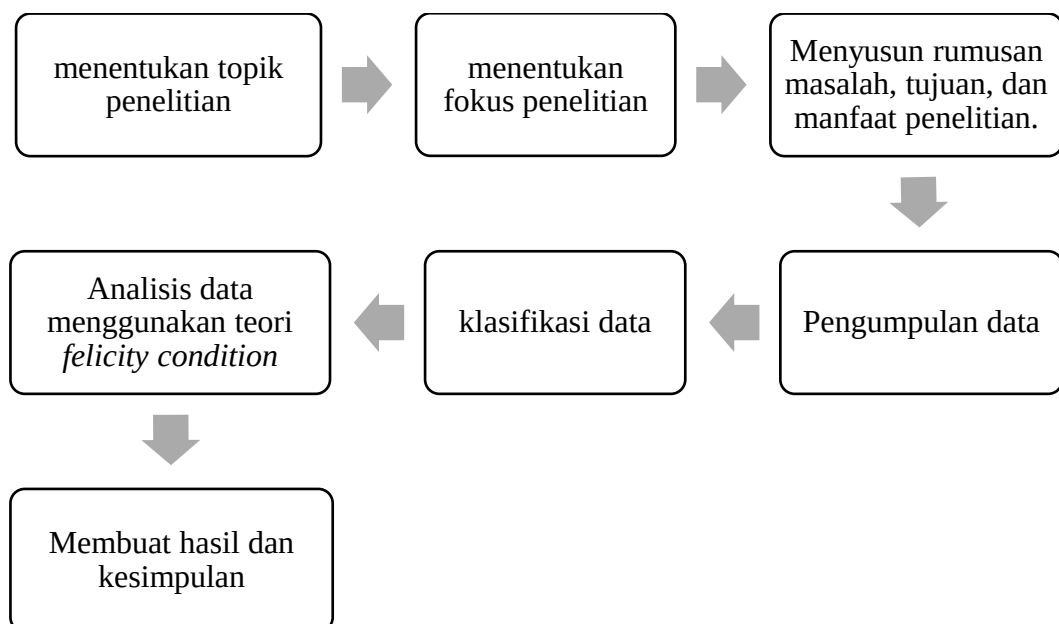
Desain penelitian merupakan rancangan atau kerangka yang digunakan peneliti sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian agar berjalan secara sistematis dan terarah. Menurut Sugiyono (2019), desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian agar diperoleh hasil yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian agar diperoleh hasil yang objektif, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, desain penelitian membantu peneliti menentukan langkah-langkah apa yang harus dilakukan dalam mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data.

Dalam penelitian, peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam bentuk dan makna tindak tutur ilokusi ekspresif yang muncul dalam anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2*. Menurut Moleong (2017), penelitian deskriptif kualitatif berusaha memahami fenomena yang terjadi secara alami melalui pengumpulan data berupa kata-kata, tuturan, atau tindakan tanpa manipulasi variabel.

Desain penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengamati dan menganalisis tuturan para tokoh dalam konteks komunikasi yang sesungguhnya. Dengan berfokus pada pemakaian bahasa dan konteks situasionalnya, penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan bagaimana tindak tutur ilokusi ekspresif digunakan untuk mengekspresikan emosi, sikap, dan hubungan sosial antar tokoh dalam anime tersebut. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menentukan topik penelitian yang relevan dengan bidang linguistic, khususnya pragmatik.

2. Menetapkan fokus penelitian pada tindak tutur ilokusi ekspresif dalam anime yang dipilih, khususnya pada bentuk, fungsi, dan makna tindak tutur yang muncul.
3. Menyusun rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.
4. Pengumpulan data dengan teknik simak dan catat dengan menyimak dialog antar tokoh dalam anime, kemudian mencatat tuturan yang mengandung tindak tutur ekspresif
5. Mengklasifikasikan data yang relevan lalu dikategorikan berdasarkan jenis tindak tutur ekspresif.
6. Menganalisis data dengan menggunakan teori *felicity condition* sebagai dasar untuk menilai kelayakan suatu tindak tutur ekspresif. Analisis juga mempertimbangkan konteks situasi, hubungan antar tokoh, dan tujuan komunikatif tuturan.
7. Setelah seluruh data dianalisis, peneliti membuat hasil dan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.



Gambar 3. 1 Desain Penelitian

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data merupakan langkah penting yang menentukan kualitas hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2019), pengumpulan data adalah proses sistematis untuk memperoleh informasi yang relevan guna menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik ini harus disesuaikan dengan jenis penelitian dan objek yang dikaji agar data yang diperoleh bersifat valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pada penelitian ini, data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dan catat, di mana peneliti menyimak tuturan-tuturan yang muncul dalam anime kemudian mencatat bagian-bagian percakapan yang mengandung tindak tutur

ilokusi ekspresif. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni menganalisis makna dan bentuk tindak tutur ekspresif berdasarkan konteks yang muncul dalam dialog antar tokoh. Berikut ini teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini:

1. Menonton anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2* yang menjadi sumber data utama dalam penelitian ini melalui website Otakudesu dengan subtitle bahasa Indonesia.
2. Mengunduh teks subtitle bahasa Jepang dari situs Kitsunekko yang menyediakan skrip dialog anime secara lengkap untuk mendukung ketepatan data bahasa Jepang,
3. Menonton anime sambil membaca teks subtitle bahasa Jepang yang telah diunduh untuk memastikan kesesuaian antara tuturan yang diucapkan karakter dengan teks dialognya.
4. Menandai tuturan-tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi ekspresif.
5. Mencatat secara rinci, seperti informasi episode, menit kemunculan, konteks situasi, nama karakter, dan penggalan dialog.
6. Memindahkan data yang telah terkumpul dan disusun dalam bentuk dokumen digital menggunakan laptop untuk mempermudah proses analisis dan pengolahan data.
7. Mengklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur ekspresif.

Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis agar setiap tuturan yang dianalisis memiliki dasar kontekstual dan teoritis yang kuat sesuai dengan prinsip pragmatik dan teori *felicity condition*.

3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan langkah penting dalam proses penelitian karena berfungsi untuk mengolah dan menafsirkan data yang telah diperoleh agar menghasilkan kesimpulan yang valid. Menurut Sugiyono (2019), analisis data adalah proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, Menyusun pola, memilih mana yang penting, serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami. Dengan demikian, analisis data tidak hanya berfungsi untuk menguraikan data, tetapi juga untuk menemukan makna yang terkandung didalamnya. Analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Mengkaji seluruh data hasil pengumpulan tuturan yang mengandung tindak tutur ilokusi ekspresif dari dialog para tokoh dalam anime. Proses ini dilakukan dengan cara menonton ulang setiap episode sambil mencermati konteks percakapan agar data yang diperoleh benar-benar relevan dengan objek penelitian.

2. Data yang telah terpilih diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis tindak tutur ekspresif. Klasifikasi ini membantu peneliti dalam melihat pola dan variasi ekspresi yang digunakan oleh para tokoh dalam berinteraksi.
3. Setiap data yang telah diklasifikasikan kemudian dianalisis berdasarkan konteks tuturan, hubungan antar tokoh, situasi komunikasi, serta tujuan penutur. Analisis ini dilakukan dengan memperhatikan aspek pragmatik agar makna ilokusi dari setiap tutuan dipahami secara mendalam.
4. Kemudian setiap tindak tutur ekspresif diuji berdasarkan empat syarat *felicity condition* untuk mendukung keakuratan analisisnya.
5. Memaparkan hasil penelitian secara deskriptif.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Jenis Tindak Tutur Ekspresif dalam *Anime Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2*

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian terhadap dialog para tokoh yang tersebar dalam 13 episode dalam anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2*. Jenis tindak tutur ekspresif yang penulis temukan sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Jenis Tindak Tutur Ekspresif

No	Jenis Tuturan	Episode Kemunculan	Jumlah Data
1	Campuran	Ep 1,2	7
2	Kritik	Ep 2, 3, 7	4
3	Ucapan Maaf	Ep 2, 3, 6,7	4
4	Keluhan	Ep 1, 5	4
5	Pujian	Ep 1, 2	3
6	Ucapan Terima Kasih	Ep 1, 2, 10	3
7	Sindiran	Ep 1, 8	2
8	Marah	Ep 3, 4	2
9	Kecewa	Ep 7,2	2
10	Dukungan	Ep 1	1
Total		Episode 1 -13	32

Berdasarkan tabel di atas ditemukan 10 jenis tindak tutur ekspresif dari jumlah keseluruhan data mencapai 32 data. Dari sepuluh jenis tindak tutur ekspresif yang ditemukan, jenis tuturan campuran merupakan tuturan yang paling dominan, masing-masing muncul sebanyak 7 data, diikuti oleh kritik, ucapan maaf, dan keluhan yang masing-masing berjumlah 4 data. Pujian dan ucapan terima kasih yang masing-masing muncul sebanyak 3 data. Sindiran, marah, dan kecewa yang masing-masing berjumlah 2 data. Jenis tindak tutur ekspresif yang paling sedikit ditemukan adalah 1 data.

4.2 Bentuk Tindak Tutur Ekspresif dalam *Anime Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2*

1. Campuran

Tindak tutur campuran merupakan tindak tutur yang muncul ketika dalam satu adegan atau satu rangkaian tuturan terdapat lebih dari satu jenis tindak tutur yang diungkapkan oleh penutur. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan dalam satu rangkaian tuturan terdapat beberapa

bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif yang muncul dalam anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2*. yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Campuran

Data	Bentuk Tuturan Ekspresif	Jenis Tuturan
1	<u>やっぱないわ。ヒキタニ君に相談とかないわ。</u> <i>Yappa nai wa. Hikitani kimi ni Soudan toka nai wa.</i> Enggak. enggak jadi deh. Mana mungkin aku minta saran sama Hikitani.	Kritik
2	信頼度ゼロだわ。 <i>Shinraido zerodawa.</i> Tingkat kepercayaannya nol.	Kritik
3	<u>カッチーン、とべっちその言い方くない？</u> <i>Katciin, tobecchi sono iikata nakunai?</i> Menyebalkan, Tobecchi, kamu enggak harus bilang begitu kan?	Protes
4	<u>礼儀も知らない、礼節もわきまえないそんな、</u> <u>輩の願いをこちらが聞く必要なんてないでし</u> <u>ょう。</u> <i>Reigi mo shiranai, reishetsu mo wakimaenai sonna,</i> <i>yakara no onegai o kochira ga kiku hitsuyou nante</i> <i>naideshou.</i> Tidak ada kewajiban untuk mendengarkan permintaan orang seperti itu, orang yang tidak tahu sopan santun dan tidak memahami tata krama.	Sinis
5	<u>何か嫌な感じ。</u> <i>Nani ka iyana kanji.</i> Aku enggak suka caranya.	Sinis
6	<u>ごめん、痛くなかった？</u> <i>Gomen, itakunakatta?</i> Maaf, tadi ga sakit?	Ucapan Maaf
7	超痛かったけど。 <i>Chou itakattakedo.</i> Sakit juga sih, tapi...	Mengeluh

Tindak tutur campuran ini muncul karena penutur mengekspresikan beragam sikap emosional secara berurutan dalam satu konteks percakapan, sehingga tidak dapat dikategorikan hanya ke dalam satu jenis tindak tutur ekspresif saja. Berdasarkan data yang disajikan pada tabel tindak tutur campuran ini terdapat lima data, yang masing-masing menunjukkan kemunculan beberapa jenis tindak tutur ekspresif dalam satu adegan, seperti ragu, kritik, protes, marah, dan sinis.

2. Kritik

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa contoh bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif jenis kritik dalam anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2*, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Jenis Kritik

Data	Bentuk Tuturan Ekspresif	Jenis Tuturan
1	<u>お互いさまだよ、バカヤロウ。</u> <i>Otagaisamadayo, bakayaro.</i> Perasaanku pun sama, bodoh.	Kritik
2	<u>変わらないことを停滞することを望んだ世界か。</u> <i>Kawaranai koto o teitaisuru koto o nozonda Sekai, ka.</i> Dunia tanpa perubahan dan ikatan, ya.	Kritik
3	<u>嫌いだけど、嫌われたくないの。</u> <i>Kiraidakedo, kirawaretakunaino.</i> Dia membenci kami, tapi dia tidak mau membenci dia.	Kritik
4	<u>単純にカッコつけてるだけなのだと思う。</u> <i>Tanjin ni kakotsuketeru dakenanoda to omou..</i> Aku hanya mencoba terlihat keren.	Kritik

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif jenis ucapan maaf dalam anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2* ditemukan sebanyak empat data. Pada beberapa data, kritik disampaikan secara langsung dengan menggunakan kata-kata bernada keras atau sarkastik yang menekankan ketidaksukaan penutur. Sementara itu, pada data lainnya, kritik disampaikan secara tidak langsung melalui pernyataan penilaian terhadap kondisi dan tindakan tertentu.

3. Ucapan Maaf

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa contoh bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif jenis ucapan maaf dalam anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2* sebagai berikut:

Tabel 4. 4 Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Jenis Ucapan Maaf

Data	Bentuk Tuturan Ekspresif	Jenis Tuturan
1	<u>任せきりになってしまって、ごめんなさい。</u> <i>Makase kiri ni natte shimatte, gomenasai.</i> Maaf sudah menyerahkan semuanya pada kalian, ya	Ucapan Maaf
2	<u>すまない、君はそういうやり方しか知らないんだと分かっていたのに…すまない。</u> <i>Sumanai, kimi wa sou iu yarikata shika shiranainda to wakatte ita noni... sumanai.</i> Maaf, aku tau kalau Cuma itu caramu menyelesaikan masalah, tapi... maaf.	Ucapan Maaf
3	<u>失言でした、撤回します。</u> <i>Shitsugendeshita, tekkaishimasu.</i> Maaf atas ketidaksopananku, ku tarik kembali kata-kataku.	Ucapan Maaf
4	<u>悪い、他に言い方思いつかなくてな。</u> <i>Warui, hokani iikata omoitsukanakutena.</i> Maaf, aku tidak tau harus bilang apalagi.	Ucapan Maaf

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif jenis ucapan maaf dalam anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2* ditemukan sebanyak empat data. Dari data tersebut menunjukkan penggunaan tuturan yang bertujuan mengekspresikan penyesalan, serta pengakuan atas kesalahan yang dilakukan penutur kepada lawan tutur.

4. Keluhan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa contoh bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif jenis keluhan dalam anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2* sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Jenis Keluhan

Data	Bentuk Tuturan Ekspresif	Jenis Tuturan
------	--------------------------	---------------

1	<u>猫舌なんだよ。</u> <i>Nekojitanandayo.</i> Lidahku sensitif tau.	Keluhan
2	<u>いや 難しいもんだね。</u> <i>Iya muzukashii mondane.</i> Yaah.. ternyata sulit juga ya.	Keluhan
3	<u>ああ... 私凶だ。</u> <i>Aa... watashi kyouda.</i> Ah... aku dapat nasib buruk.	Keluhan
4	<u>それが全然なくてマジやばい。</u> <i>Sore ga zenzennakute maji yabai.</i> Itu aku bingung banget, beneran gawat.	Keluhan

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 4.2, dapat diketahui bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif jenis keluhan dalam anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2* ditemukan sebanyak empat data. Data-data tersebut berupa tuturan para tokoh yang secara langsung maupun tidak langsung mengungkapkan kesulitan atau kondisi psikologis yang dirasakan penutur terhadap situasi yang dihadapi.

5. Pujian

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa contoh bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif jenis pujian dalam anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2* sebagai berikut:

Tabel 4. 6 Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Jenis Pujian

Data	Bentuk Tuturan Ekspresif	Jenis Tuturan
1	<u>へえ富士山キレイだね。</u> <i>Hee... Fujisan kireidane.</i> Wah... gunung Fuji indah banget	Pujian
2	<u>さすが男子。</u> <i>Sasugadanshi.</i> Cowok emang hebat.	Pujian
3	<u>ゆきのさすが。</u> <i>Yukino sasuga.</i> Yukino memang hebat.	Pujian

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif jenis pujian dalam anime *Yahari Ore no Seishun*

Love Comedy wa Machigatteiru Season 2 ditemukan sebanyak tiga data. ketiga data bentuk tuturan tersebut menunjukkan tuturan yang digunakan penutur untuk mengekspresikan penilaian positif dan apresiasi terhadap lawan tutur.

6. Ucapan Terima Kasih

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa contoh bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif jenis ucapan terima kasih dalam anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2*, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Jenis Ucapan Terima Kasih

Data	Bentuk Tuturan Ekspresif	Jenis Tuturan
1	<u>送ってくれてありがとう。</u> <i>Okuttekurete arigatou.</i> Terima kasih sudah mengantarku.	Ucapan Terima kasih
2	<u>今回はありがとう。助かった。</u> <i>Konkai wa arigatou. Tasukachatta.</i> Yang kemarin itu makasih ya. Kamu penyelamat.	Ucapan Terima kasih
3	<u>あと依頼もありがとな、助かった。おかげで無事終わった。</u> <i>Ato irai mo arigatouna, tasukatta. Okage de buji owatta.</i> Terus makasih sudah memenuhi permintaanku, aku sangat terbantu. Berkat kalian acaranya berjalan lancar.	Ucapan Terima kasih

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif jenis ucapan terima kasih dalam anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2* ditemukan sebanyak tiga data. ketiga data tersebut menunjukkan tuturan yang digunakan penutur untuk mengekspresikan rasa Syukur atas bantuan atau kebaikan yang diterima dari lawan tutur.

7. Sindiran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa contoh bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif jenis sindiran dalam anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2*, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Jenis Sindiran

Data	Bentuk Tuturan Ekspresif	Jenis Tuturan
1	<u>それどこのヒキタニ君? ナニタニ君だよ。</u> <i>Sore doko no hikitanikun? Nanitanikun dayo.</i> Memangnya aku hikitani?	Sindiran
2	<u>無理して来なくてもいいと言ったじゃない。</u> <i>Murishite konakutemo ii to ittajyanai.</i> Sudah kubilang tidak perlu memaksakan diri untuk datang, kan.	Sindiran

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif jenis sindiran dalam anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2* ditemukan sebanyak dua data. Bentuk tuturan ditunjukkan melalui tuturan para tokoh yang mengandung makna ejekan dan kritik secara tidak langsung.

8. Marah

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa contoh bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif jenis marah dalam anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2* sebagai berikut:

Tabel 4. 9 Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Jenis Marah

Data	Bentuk Tuturan Ekspresif	Jenis Tuturan
1	<u>なれ合いなんて、私もあなたも一番嫌うものだったのにね。</u> <i>Nareainante, watashi mo anata mo ichiban karaumonodattanoni ne.</i> ku kira kamu dan aku paling membenci kebohongan.	Marah
2	<u>気持ち悪い同情を押しつけて 勝手に哀れんでんじゃねえ。</u> <i>Kimochi warui doujou o oshitsukete katte ni awarendenjyane.</i> Berhenti memaksakan rasa khawatir yang menjijikkan itu padaku.	Marah

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif jenis marah dalam anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2* ditemukan sebanyak dua data. Kedua data tersebut menunjukkan tuturan para tokoh yang secara langsung

mengungkapkan perasaan marah, kesal, dan penolakan terhadap tindakan lawan tutur.

9. Kecewa

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa contoh bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif jenis kecewa dalam anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2* sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Jenis Kecewa

Data	Bentuk Tuturan Ekspresif	Jenis Tuturan
1	もう無理して来なくていいわ。 <i>Mou murishite konakute ii wa.</i> Kamu tidak perlu memaksakan diri untuk datang lagi.	Kecewa
2	うまく説明できなくて、もどかしいのだけれど <i>umaku setsumei dekinakute, modokashii modakeredo,</i> <i>anata no sono yarikata totemo kirai.</i> Sulit menjelaskannya dengan kata-kata, tapi aku benar-benar benci dengan caramu.	Kecewa

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif jenis dukungan dalam anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2* ditemukan sebanyak satu data. Tuturan pada tabel tersebut mengandung makna kekecewaan penutur terhadap keadaan atau harapan yang tidak terpenuhi, sehingga penutur mengekspresikan perasaan negatifnya secara halus tanpa menyatakannya secara langsung.

10. Dukungan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan beberapa contoh bentuk tindak tutur ilokusi ekspresif jenis dukungan dalam anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2*, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4. 11 Bentuk Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Jenis Dukungan

Data	Bentuk Tuturan Ekspresif	Jenis Tuturan
1	応援するよ! <i>Ouensuruyo!</i> Aku akan mendukungmu.	Dukungan

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif jenis dukungan dalam anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2* ditemukan sebanyak satu data. Tutaran pada tabel ini menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif jenis dukungan digunakan sebagai sarana penutur untuk menegaskan dukungannya dan memberikan motivasi kepada lawan tutur, meskipun kemunculannya relative terbatas dibandingkan tindak tutur ekspresif jenis lainnya.

4.3 Makna dari Bentuk Tindak Tutur Ekspresif dalam *Anime Yahari Ore no Seishun Love Comedy wa Machigatteiru Season 2*

1. Campuran

Adegan 1

Konteks:

Hayama datang ke ruang klub relawan membawa Tobe karena ingin meminta bantuan untuk masalah pribadinya. Namun, Tobe menunjukkan sikap seperti tidak menginginkan Hikigaya berada di ruangan tersebut. kemudian Yui dan Yukino menegur Tobe dengan keras.

Hayama : ちょっと相談事があって連れてきたんだけど。

Chotto Soudan koto ga atte tsurete kitandakedo.

Dia butuh beberapa saran, jadi aku membawanya ke sini.

Tobe : (1a) やっぱないわ。ヒキタニ君に相談とかないわ。

Yappa nai wa. Hikitani kimi ni Soudan toka nai wa.

Enggak.. enggak jadi deh. Mana mungkin aku minta saran sama Hikitani.

Hayama : 頼みにきたのはこっちだろ。

Tanomi ni kita no wa kocchidaro.

Yang minta tolong itu kita, tau.

Tobe : (1b) いやでもほらヒキタニ君にはこういうこと話せないでしょ、信頼度ゼロだわ。

Iya demo hora hikitani kimi ni wa kou iu koto hanasenaidesho, shinraido zeroda wa.

Ya tapi, aku enggak mau bicarain itu di depan Hikitani. Dia enggak bisa dipercaya.

Yui : (1c) カッチーン、とべっちその言い方くない？

Kacchin, tobecchi sono iikata nakunai.dx

Menyebalkan, Tobecchi, kamu enggak harus bilang begitu kan?

Yukino : まあ…比企谷君が悪いのだし仕方ないわね、さすがだわ。では悪いけれど 出ていってもらえるかしら。

Maa... hikitanikun ga warui nodashi shikatanai wa ne, sasugada wa, dewa waruikeredo dete itte moraeru kashira.

Yah, kalo menurutnya Hikigaya itu salah, apa boleh buat, seperti biasa... Kalau begitu maaf, tapi bisakah kamu pergi?

Hikigaya : うんじゃ、色々終わったら適当に呼んでくれ。

Un jya, iroiro owattara tekitou ni yonde kure.

Ya baiklah, telepon aku kalau sudah selesai.

Yukino : (1d) 待ちなさい、どこへ行くの？ 出ていくのは 彼らの方よ。礼儀も知らない、礼節もわきまえない、そんな輩の願いをこちらが聞く必要なんてないでしょう。
早々にお引き取りいただいて結構よ。

Machinasai, doko e ikuno? Dete iku no wa karera no hou yo. Reigi mo shiranai, reishitsu mo wakimaenai, sonna yakara no onegai o kochira ga kiku hitsuyou nante naideshou. Sousou ni o hikitori itadaite kekkou yo.

Tunggu, mau kemana kamu? Yang ku suruh pergi adalah mereka. Aku tidak bisa melihat alasan untuk menerima permintaan dari orang yang tidak bisa menunjukkan sopan santun. Tutup pintunya pelan-pelan saat kalian keluar.

Yui : (1e) 何か嫌な感じ。

Nani ka Iyana kanji.

Aku enggak suka caranya.

(Episode 1, 06:12 – 07:00)

Pada tuturan (1a) ungkapan やっぱ (yappa) menunjukkan perubahan keputusan setelah dipikirkan kembali, yang menandakan keraguan. Sementara itu, ungkapan 相談とかないわ (soudan toka nai wa) mengandung makna penegasan bahwa tindakan meminta saran dianggap tidak mungkin atau tidak layak dilakukan. Dalam konteks percakapan ini,

kata tersebut bermakna bahwa Tobe secara tegas menolak untuk meminta bantuan atau pendapat dari Hikigaya. Pemanggilan nama ヒキタニ君 (*Hikitani kun*) yang sengaja dipelesetkan dari nama aslinya mengandung kesan meremehkan, sehingga menunjukkan sikap meragukan sekaligus merendahkan kemampuan Hikigaya.

Daya ilokusi pada tuturan data (1a) yang dianalisis berdasarkan *felicity conditions* diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 12 Tabel *Felicity Condition* tuturan (1a)

Kondisi Proposisional	Tindakan Tobe yang meminta saran kepada Hikigaya yang dianggap tidak layak.
Kondisi Persiapan	Hikigaya ada di ruangan dan menjadi pihak yang dimintai pendapat.
Kondisi Ketulusan	Tobe benar-benar merasa ragu dan merendahkan Hikigaya.
Kondisi Esensial	Ekspresi ketidakpercayaan dan penolakan Tobe bukan sekedar pernyataan fakta.

Tindak tutur (1a) di atas merupakan tindak tutur ekspresif berdaya ilokusi kritik secara langsung oleh penutur. Kondisi proposisional pada tuturan (1a) berkaitan dengan tindakan Tobe yang menilai bahwa meminta saran kepada Hikigaya merupakan sesuatu yang tidak layak dilakukan. Mencerminkan adanya tanggapan negatif terhadap kemampuan Hikigaya sebagai pihak pemberi saran. Kondisi persiapan terpenuhi karena Hikigaya ada di ruangan dan mendengar langsung tuturan Tobe. Keberadaan dan peran Hikigaya menjadi dasar terjadinya tuturan (1a). Kondisi ketulusan terpenuhi dari sikap dan gerak tubuh Tobe yang benar-benar merasa ragu dan perkataan yang merendahkan Hikigaya, ini mencerminkan perasaan tidak percaya dan penilaian negatif.

Pada tuturan (1b) ungkapan いやでもほら (*iya demo hora*) berfungsi sebagai pembuka yang menunjukkan keraguan sekaligus alasan yang digunakan untuk menegaskan ketidaksetujuan Tobe. Tobe merasa Hikigaya bukanlah orang yang tepat untuk diajak membicarakan hal tersebut, karena topik yang dimaksud dianggap bersifat pribadi. Selanjutnya, ungkapan 信頼度ゼロだわ (*shinraido zeroda wa*) yang artinya “tingkat kepercayaannya nol” yang menunjukkan bahwa Tobe sama sekali tidak mempercayai Hikigaya.

Makna tuturan tersebut adalah ungkapan kritik Tobe kepada Hikigaya dengan sikap meremehkan dan ketidakpercayaan Tobe terhadap Hikigaya. Tobe menyampaikan bahwa ia tidak menganggapnya tidak dapat dipercaya.

Daya ilokusi pada tuturan data (1b) yang dianalisis berdasarkan *felicity conditions* diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 13 Tabel *Felicity Conditions* tuturan (1b)

Kondisi Proposisional	Tindakan Tobe yang menilai Tingkat kepercayaan terhadap Hikigaya.
Kondisi Persiapan	Konteks percakapan mengenai masalah pribadi Tobe yang ingin dikatakan.
Kondisi Ketulusan	Tobe benar-benar tidak mempercayai Hikigaya, dengan tidak mengatakan masalahnya.
Kondisi Esensial	Ungkapan sikap negatif dan penilaian personal Tobe.

Tindak tutur (1b) di atas merupakan tindak tutur ekspresif berdaya ilokusi kritik secara langsung oleh penutur. Kondisi proposisional tuturan (1b) berkaitan dengan tindakan Tobe dalam menilai tingkat kepercayaannya terhadap Hikigaya. Isi tuturan tersebut bukan menyampaikan fakta, tetapi untuk menyatakan pendapat dan penilaian pribadi Tobe terhadap Hikigaya, terutama dalam hal kepercayaan untuk berbagi masalah pribadi. Kondisi persiapan terlihat dari konteks percakapan yang sebenarnya membuka kesempatan bagi Tobe untuk menceritakan masalah pribadinya. Namun, meskipun situasinya mendukung, Tobe memilih untuk tidak melanjutkan ceritanya. Kondisi ketulusan terpenuhi ditunjukkan secara nyata melalui sikap Tobe yang tidak jadi menceritakan masalahnya. Kondisi esensial pada tuturan (1b) adalah ungkapan sikap negatif dan penilaian pribadi Tobe terhadap Hikigaya, Tobe secara langsung menunjukkan ketidakpercayaannya.

Pada tuturan (1c) diucapkan oleh Yuigahama Yui sebagai respon terhadap cara berbicara Tobe yang dianggap tidak pantas. Ungkapan カッちゃん (*kacchin*) merupakan ekspresi onomatope yang menunjukkan rasa kesal secara tiba-tiba. Kata ini menandakan reaksi emosi Yui terhadap ucapan Tobe. Penyebutan nama panggilan とべっち (*tobecchi*) merupakan bentuk panggilan akrab terhadap Tobe. Kata その言い方くない? (*sono iikta nakunai?*) yang artinya “nggak harus ngomong seperti itu, kan?” kalimat

tanya negatif ini tidak bertujuan untuk meminta jawaban, melainkan berfungsi sebagai protes halus yang menyampaikan ketidaksetujuan Yui terhadap cara penyampaian Tobe tanpa konflik langsung. Tuturan tersebut bermakna ungkapan protes terhadap cara bicara Tobe yang dianggap menyebalkan dan kurang sopan.

Daya ilokusi pada tuturan data (1c) yang dianalisis berdasarkan *felicity conditions* diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 14 Tabel *Felicity Conditions* tuturan (1c)

Kondisi Proposisional	Tindakan yang mengacu pada cara bicara Tobe yang dianggap tidak pantas.
Kondisi Persiapan	Tobe yang sedang meremehkan Hikigaya secara langsung.
Kondisi Ketulusan	Yui benar-benar merasa kesal dan tidak nyaman mendengar ucapan Tobe.
Kondisi Esensial	Ungkapan dimaksud sebagai ekspresi ketidaksenangan dan teguran.

Tindak tutur (1c) di atas merupakan tindak tutur ekspresif berdaya ilokusi protes secara langsung oleh penutur. Kondisi proposisional dalam tuturan ini mengacu pada cara bicara Tobe yang dinilai tidak pantas oleh penutur. Isi proposisi tidak fokus pada kebenaran fakta, melainkan bagaimana ucapan tersebut disampaikan kepada Hikigaya. Kondisi persiapan terpenuhi adanya tindakan Tobe yang secara langsung meremehkan Hikigaya, membuat Yui memiliki alasan yang kuat untuk menyampaikan tuturan tersebut. Yui menyadari bahwa tindakan Tobe berpotensi menyinggung dan merugikan Hikigaya. Kondisi ketulusannya terlihat dari ekspresi Yui yang sungguh-sungguh penuh kekesalan terlihat dari mimik wajahnya. Kondisi esensialnya menunjukkan ungkapan rasa kesal dan teguran.

Pada tuturan (1d) ungkapan tersebut menyatakan bahwa Yukino tidak melihat adanya kewajiban untuk mendengarkan atau memenuhi permintaan dari Tobe yang tidak memahami tata krama maupun sopan santun. Kata 礼儀も知らない (*reigi mo shiranai*) yang artinya “tidak tahu etika” dan 礼節もわきまえない (*reisetsu mo wakimaenai*) yang artinya “tidak memahami sopan santun” digunakan untuk menilai sikap Tobe secara negatif, sehingga mempertegas penolakan yang disampaikan Yukino. Kata 輩 (*yakara*)

memiliki Kesan merendahkan dan menunjukkan sikap sinis serta ketidaksukaan Yukino terhadap sikap Tobe. Selanjutnya, ungkapan 早々にお引き取りいただいて結構よ (*Sousou ni o hikitori itadaite kekkou yo*) bermakna bahwa Yukino dengan tegas meminta Tobe dan Hayama untuk segera pergi. Meskipun menggunakan bentuk bahasa yang terdengar sopan secara gramatikal (にお引き取りいただく), makna pragmatiknya bersifat mengusir dan menolak, bukan sebagai permintaan yang benar-benar sopan. Makna dari tuturan tersebut adalah tidak hanya menyampaikan penolakan terhadap permintaan, tetapi juga mengekspresikan sikap sinis Yukino terhadap Tobe dan berfungsi untuk menunjukkan karakter Yukino yang menjunjung tinggi etika dan tidak segan mengkritik pihak yang dianggap melanggarnya.

Daya ilokusi pada tuturan data (1d) yang dianalisis berdasarkan *felicity conditions* diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 15 Tabel *Felicity Conditions* tuturan (1d)

Kondisi Proposisional	Mengevaluasi sikap Tobe yang dianggap tidak sopan dan tidak beretika.
Kondisi Persiapan	Tobe menunjukkan sikap tidak sopan sebelumnya.
Kondisi Ketulusan	Yukino merasa terganggu dengan sikap Tobe, lalu menolak permintaan Tobe.
Kondisi Esensial	Sebagai ungkapan penolakan dari sikap Tobe yang tidak beretika dan bukan permintaan yang sopan.

Tindak tutur (1d) di atas merupakan tindak tutur ekspresif berdaya ilokusi sinis secara langsung oleh penutur. Kondisi proposisional dalam data ini, isi proposisionalnya adalah sikap Tobe yang dinilai tidak beretika dan tidak sopan. tuturan (1d) berisi penilaian Yukino terhadap perilaku Tobe, bukan sekedar fakta biasa. Kondisi persiapan terpenuhi karena Tobe sebelumnya memang menunjukkan sikap tidak sopan, sehingga terdapat alasan yang sah bagi Yukino untuk menyampaikan penolakan. Kondisi ketulusannya menunjukkan Yukino benar-benar merasa terganggu dan tidak nyaman dengan sikap Tobe, sehingga penolakannya bukan bersifat basa-basi. Kondisi esensial berfungsi sebagai ungkapan penolakan terhadap sikap Tobe yang tidak beretika, bukan sebagai penerimaan atau tanggapan dari permintaannya.

Pada tuturan (1e) ungkapan 何か嫌な感じ (*nani ka iyana kanji*) secara harfiah dapat diterjemahkan sebagai “ada perasaan yang tidak menyenangkan”. Kata 何か (*nani ka*) menunjukkan perasaan yang sulit dijelaskan secara spesifik, sedangkan 嫌な (*iyana*) yang artinya “tidak suka” dan 感じ (*kanji*) berarti “perasaan” atau “kesan”. Dalam terjemahan bebas, kalimat ini disesuaikan menjadi “aku tidak suka caranya” karena Yui tidak hanya menyatakan perasaan tidak nyaman, tetapi juga mengarah pada ketidaksukaan terhadap sikap dan situasi.

Daya ilokusi pada tuturan data (1e) yang dianalisis berdasarkan *felicity conditions* diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 16 Tabel *Felicity Conditions* tuturan (1e)

Kondisi Proposisional	Yui menyatakan perasaan tidak nyaman terhadap situasi.
Kondisi Persiapan	Telah terjadi konflik dan suasana tegang.
Kondisi Ketulusan	Yui benar-benar merasakan ketidaknyamanan.
Kondisi Esensial	Dipahami sebagai ungkapan perasaan pribadi.

Tindak tutur (1e) di atas merupakan tindak tutur ekspresif berdaya ilokusi sinis secara langsung oleh penutur. Kondisi proposisi menunjukkan bahwa isi tuturan Yui berkaitan dengan situasi yang baru saja terjadi karena sikap Tobe. Kondisi persiapannya terpenuhi karena terdapat konflik dan suasana tegang sebelum tuturan diujarkan. Situasi tersebut menjadi latar munculnya perasaan Yui. Kondisi esensial terpenuhi karena tuturan Yui dipahami oleh lawan tutur sebagai ungkapan perasaan pribadi, bukan sebagai perintah atau permintaan.

Adegan 2

Konteks:

Hikigaya, Yui, dan teman sekolanya mencoba wahana rumah hantu paling menakutkan pada acara darmawisata sekolah. Pada adegan tersebut, suasana rumah hantu yang gelap dan penuh kejutan membuat Yui ketakutan dan berada sangat dekat dengan Hikigaya. Saat itu, Yui terkejut oleh kemunculan hantu secara tiba-tiba sehingga secara refleks kepala Yui mengenai kepala Hikigaya yang berada di belakangnya.

Yui : (2a) ごめん痛くなかった？

Gomen, itakunakatta?

Maaf, kuharap ga sakit.

Hikigaya : (2b) 超痛かったけど.

Chou itakattakedo.

Sakit juga sih, tapi...

(Episode 2, 03:32 – 03:35)

Pada tuturan (2a) terdapat kata ごめん (*gomen*) yang artinya “maaf” yang menunjukkan rasa bersalah Yui terhadap Hikigaya atas tindakan yang tidak disengaja yang kemungkinan telah menyakiti Hikigaya. Selain menyampaikan permintaan maaf, Yui juga menambahkan pertanyaan 痛くなかった (*itakunakatta*), 痛く (*itaku*) yang merupakan bentuk keterangan dari kata 痛い (*itai*) yang artinya “sakit”, dan なかった (*nakatta*) yang merupakan bentuk lampau negatif yang artinya “tidak”. Secara gramatikal, kata 痛くなかった (*itakunakatta*) dapat diterjemahkan sebagai “apakah tidak sakit?” atau “tidak sakit, kan?” untuk menunjukkan rasa peduli terhadap kondisi Hikigaya. Dalam konteks ini, kalimat tersebut bukan hanya berfungsi sebagai pertanyaan biasa, tetapi mengandung makna pragmatis berupa ungkapan permintaan maaf dan kekhawatiran Yui terhadap Hikigaya. Oleh karena itu, terjemahan bebas “maaf, kuharap tidak sakit” dinilai paling tepat karena mencerminkan maksud penutur yang ingin memastikan bahwa tindakannya tidak menyebabkan rasa sakit serta menunjukkan perhatian kepada lawan tutur.

Daya ilokusi pada tuturan data (2a) yang dianalisis berdasarkan *felicity conditions* diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 17 Tabel *Felicity Conditions* tuturan (2a)

Kondisi Proposisional	Mengacu pada peristiwa yang baru saja terjadi, kepala Yui yang secara tidak sengaja mengenai Hikigaya.
Kondisi Persiapan	Tindakan nyata Yui menabrak kepala Hikigaya yang secara spontan untuk meminta maaf dan menanyakan kondisi.
Kondisi Ketulusan	Perasaan bersalah dan khawatir yang tulus terhadap Hikigaya, terlihat dari penggunaan kata

	ごめん (<i>gomen</i>) dan pertanyaan 痛くなかった (<i>itakunakatta</i>).
Kondisi Esensial	Tuturan dimaksudkan sebagai ungkapan permintaan maaf dan peduli terhadap lawan tutur.

Tindak tutur (2a) di atas merupakan tindak tutur ekspresif berdaya ilokusi meminta maaf secara langsung oleh penutur. Kondisi proposisional terpenuhi karena tuturan Yui merujuk pada situasi yang baru saja terjadi, yaitu kepala Yui tidak sengaja menabrak kepala Hikigaya. Peristiwa itu menjadi latar munculnya tuturan. Kondisi persiapan terpenuhi karena Yui menyadari bahwa ia telah melakukan tindakan yang menyakiti Hikigaya. Kesadaran itu ditunjukkan melalui reaksi spontan Yui yang langsung meminta maaf dan menanyakan kondisi Hikigaya. Kondisi ketulusan terpenuhi karena rasa bersalah dan khawatir Yui terhadap Hikigaya. Hal ini terlihat dari setelah ungkapan ごめん (*gomen*) secara spontan Yui langsung menanyakan kondisi Hikigaya dengan ungkapan 痛くなかった (*itakunakatta*). Kondisi esensial terpenuhi dari situasi yang membuat Yui meminta maaf.

Pada tuturan (2b) kata 超 (*chou*) berfungsi sebagai penegasan yang artinya “sangat” atau “banget”, sehingga menekankan tingkat rasa sakit yang dirasakan Hikigaya. Bentuk 痛かった (*itakatta*) merupakan bentuk lampau dari kata sifat 痛い (*itai*) yang artinya “sakit”. Penggunaan konjungsi けど (*kedo*) yang artinya “tapi” menunjukkan bahwa Hikigaya tidak bermaksud melanjutkan kalimatnya secara langsung. Dalam konteks ini, けど (*kedo*) memberikan Kesan bahwa Hikigaya mengakui rasa sakit yang ia alami, namun pada saat yang sama mengatasi kesan menyalahkan Yui. Makna tuturan tersebut tidak hanya menyampaikan rasa sakit, tetapi juga mengandung kesan pragmatis berupa sikap menahan diri dan penyampaian keluhan secara tidak langsung.

Daya ilokusi pada tuturan data (2b) yang dianalisis berdasarkan *felicity conditions* diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 18 Tabel *Felicity Conditions* tuturan (2b)

Kondisi Proposisional	Mengacu pada kondisi fisik Hikigaya setelah kepalanya terbentur, yaitu rasa sakit akibat peristiwa sebelumnya.
-----------------------	--

Kondisi Persiapan	Hikigaya memegang kepalanya.
Kondisi Ketulusan	Hikigaya mengungkapkan rasa sakit dengan nada bicaranya agak lirih.
Kondisi Esensial	Ungkapan perasaan sakit dan keluhan ringan.

Tindak tutur (2b) di atas merupakan tindak tutur ekspresif berdaya ilokusi mengeluh secara langsung oleh penutur. Kondisi proposisi terpenuhi karena merujuk langsung pada kondisi fisik yang dialami Hikigaya setelah peristiwa sebelumnya, rasa sakit akibat benturan kepala. Kondisi persiapan terpenuhi adanya bukti nyata yang mendukung, yakni tindakan Hikigaya yang memegang kepalanya. Tindakan ini menunjukkan bahwa Hikigaya memang merasakan sakit dai peristiwa tersebut. Kondisi ketulusan terpenuhi dengan nada tuturan Hikigaya yang agak lirih. Kondisi esensial terpenuhi karena ungkapan rasa sakit sekaligus keluhan secara langsung oleh penutur.

2. Kritik

Adegan 3

Konteks:

Ketika Hikigaya berbicara empat mata dengan Hayama tentang pengakuan cinta Tobe kepada Ebina. Sebenarnya Hayama tidak ingin ada yang berubah dalam grup mereka. Di satu sisi Hayama bersikap seolah mendukung Tobe, tapi di sisi lain, dia berkeinginan besar untuk mencegah pengakuan cinta tersebut. Karena itulah, Hayama menjadi plin-plan, sehingga memilih menjadi pengganggu antara Tobe dan Ebina.

Hikigaya : つまりお前は何も変えたくないってことだ?

Tsumari omae wan ani mo kaetakunaitte kotoda.

Jadi, kau tidak mau ada yang berubah?

Hayama : ああそうだ。君にだけは頼りたくなかったのにな。

aa... souda. Kimi ni dake wa tayoritakunakattanoni na.

Ya benar. Aku benar-benar tidak mau mengandalkanmu dalam hal ini.

Hikigaya : (3a) お互いさまだよ、ばかやろう。

Otagaisamadayo, bakayarou.

Perasaanku pun sama, bodoh.

(Episode 2, 12:43 – 12:54)

Pada tuturan (3a) ungkapan お互いさまだよ (*otagaisamadayo*) bermakna “sama-sama” atau “kita berdua sama saja”, secara makna menunjukkan bahwa Hikigaya merasakan hal yang serupa dengan Hayama, Hikigaya juga tidak ingin mengandalkan Hayama. Kata ばかやろう (*bakayarou*) merupakan ungkapan kasar yang artinya “bodoh”, namun dalam konteks ini kata tersebut berfungsi sebagai ekspresi kekesalan bukan sebagai penghinaan murni. Hikigaya menyampaikan kritiknya terhadap pernyataan Hayama sebelumnya.

Daya ilokusi pada tuturan data (3a) yang dianalisis berdasarkan *felicity conditions* diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 19 Tabel *Felicity Conditions* tuturan (3a)

Kondisi Proposisional	Hikigaya memiliki perasaan yang sama dengan Hayama, yaitu sama-sama tidak ingin saling bergantung.
Kondisi Persiapan	Sebelumnya, Hayama menyatakan bahwa ia tidak ingin mengandalkan Hikigaya lagi.
Kondisi Ketulusan	Hikigaya merasakan kekesalan terhadap sikap plin-plan Hayama.
Kondisi Esensial	Tuturan dimaksudkan sebagai ungkapan kekesalan dan kritik terhadap Hayama.

Tindak tutur (3a) di atas merupakan tindak tutur ekspresif berdaya ilokusi kritik secara langsung oleh penutur. Kondisi proposisi menunjukkan isi tuturan berkaitan dengan sikap Hikigaya terhadap posisi Hayama mengenai ketidakinginan untuk saling bergantung. Hikigaya menempatkan dirinya sejajar dengan Hayama dalam prinsip tersebut. Penggunaan kata ばかやろう (*bakayarou*) mempertegas isi proposisi dan mengandung emosional terhadap sikap Hayama yang dianggap plin-plan. Kondisi persiapan terpenuhi karena terdapat situasi yang mendahului tuturan. Sebelumnya Hayama menyatakan bahwa ia tidak ingin mengandalkan Hikigaya, sekaligus menunjukkan sikap plin-plan dalam menghadapi pengakuan cinta Tobe. Hal ini menjadi pemicu emosi Hikigaya. Kondisi ketulusan terpenuhi karena Hikigaya benar-benar kesal terhadap sikap Hayama. Pilihan kata kasar *bakayarou* menjadi penanda kuat bahwa tuturan tersebut mengekspresikan rasa kesal. Kondisi esensialnya

berfungsi untuk mengungkapkan sikap emosional terhadap lawan tutur. Tuturan disampaikan untuk menyampaikan kekesalan dan kritik.

Adegan 4

Konteks:

Tuturan ini muncul ketika Hikigaya di kelas melirik grup Hayama yang kembali bersikap seperti biasa. Ia sedang mereflesikan dinamika hubungan antara anggota klub relawan yang mulai terasa tegang akibat perbedaan sikap dan tujuan. Situasi emosionalnya bersifat introspektif, penuh perenungan, dan menggambarkan pola pikir Hikigaya yang sinis dan jujur terhadap keadaan sosial disekitarnya.

Hikigaya : (4a) 変わらないことを停滞することを望んだ世界か。

Kawaranai koto o teitaisuru koto o nozonda Sekai ka.

Dunia tanpa perubahan dan ikatan, ya.

(Episode 3, 03:52)

Pada tuturan (4a) diungkapkan Hikigaya untuk mengekspresikan sikap penilaian negatif terhadap keadaan saat itu. Hikigaya mengkritik sikap orang-orang yang memilih mempertahankan keadaan tanpa perubahan demi kenyamanan semu, meskipun hal itu menghambat perkembangan dan kejujuran dalam hubungan pertemanan. Penggunaan kalimat tanya yang tidak memerlukan jawaban, namun diakhiri dengan partikel か (*ka*) memperkuat kesan kritik, karena penutur tidak benar-benar mengharapkan jawaban, melainkan menegaskan ketidaksetujuannya terhadap konsep dunia tanpa perubahan.

Daya ilokusi pada tuturan data (4a) yang dianalisis berdasarkan *felicity conditions* diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 20 Tabel *Felicity Conditions* tuturan (4a)

Kondisi Proposisional	Evaluasi negatif Hikigaya terhadap orang-orang di sekitarnya yang memilih kenyamanan semu daripada perubahan.
Kondisi Persiapan	Hikigaya mengamati kelompok Hayama yang kembali bersikap normal seolah tidak terjadi konflik.
Kondisi Ketulusan	Hikigaya benar-benar berpandangan sinis terhadap dunia yang menolak perubahan.

Kondisi Esensial	Bentuk ungkapan penilaian kritik terhadap keadaan sosial.
------------------	---

Tindak tutur (4a) di atas merupakan tindak tutur ekspresif berdaya ilokusi kritik secara langsung oleh penutur. Kondisi proposisional merujuk pada konsep “dunia tanpa perubahan”, yaitu keadaan sosial yang stagnan dan dipertahankan secara sengaja. Hal ini menjadi penilaian negatif Hikigaya terhadap sikap orang-orang yang lebih memilih kenyamanan semu daripada perubahan. Kondisi persiapan terpenuhi karena tuturan diucapkan ketika Hikigaya mengamati kelompok Hayama yang kembali bersikap normal seolah tidak terjadi konflik. Hikigaya memiliki dasar yang kuat untuk menyampaikan kritik karena menyadari adanya konflik dan ketidakjujuran dalam hubungan tersebut, yang juga dipahami oleh pendengar atau penonton. Kondisi ketulusan terpenuhi terlihat dari sikap batin Hikigaya yang sinis dan tidak setuju terhadap dunia yang menolak perubahan. Kritik yang disampaikan selaras dengan keadaan yang sedang dialami Hikigaya. Kondisi esensialnya dimaksudkan sebagai ungkapan penilaian kritis terhadap keadaan sosial.

Adegan 5

Konteks:

Tuturan terjadi ketika Haruno bertemu dengan Hachiman disebuah café. Lalu mereka mengobrol banyak hal termasuk tentang Yukino. Haruno memberikan kritik sinis mengenai sifat Yukino dengan nada khas Haruno.

Haruno : ねえ...雪乃ちゃんは元気？

Ne... yukinochan wa genki?

Hei... apa Yukino baik-baik saja?

Hikigaya : まあ...普段と変わらずですかね。

Maa... fudan to kawarazudesuka ne

Yah... masih sama seperti biasanya.

Haruno : そっか、ならよかった。それで少しは進展があったの
かね。修学旅行あったんじゃないの。

*Sokka, nara yokatta. Sorede sukoshi wa shinten ga atta no ka ne,
shuugaku ryokou attan jyanai no.*

Begitu ya, kalua begitu syukurlah. Jadi, apakah kamu sudah tambah dekat. Kamu ikut ke wisata sekolah juga, kan?

Hikigaya : よく知ってますね。

Yoku shittemasu ne.

Kamu tahu banyak, ya.

Haruno : うちにお土産届いたから。

Uchi ni omiyage todoita kara.

Karena kami dikirim banyak oleh-oleh.

Hikigaya : わざわざ宅配便を...

Wazawaza takuhaibin o...

Dia repot-repot pakai jasa pengiriman?

Haruno : 顔を合わせたくなかったんでしょ。

Kao o awasetakunakattandesho.

Kurasa dia tidak mau bertemu dengan kami.

Hikigaya : なんにお土産は買っていくのか。律儀だな。

Nanoni omiyage wa katte iku noka richigida na.

Tapi dia masih membelikanmu oleh-oleh. Plin-plan sekali.

Haruno : (5a) ああ...そういうのじゃないと思うよ。嫌いだけど、嫌われたくないのよね。でももう大きな行事もなくなるしあとは受験に集中って感じかな、退屈なんじゃない。

Aa... sou iu jyanaito omou yo. Kiraidakedo, kirawaretakunai no yo ne. demo mou ookina gyōji mo nakunarushi ato wa juken ni shuuchuutte kanji ka na, taikutsunanjyanai.

Yah... kurasa bukan begitu. Dia membenci kami, tapi dia tidak mau kami membenci dia. Tapi, karena sekarang semua acara sudah selesai, kayaknya kamu mulai fokus buat ujian masuk. Kamu nggak bosan?

(Episode 3, 14:01 – 14:39)

Pada tuturan (5a) Haruno mengungkapkan adanya pertentangan sikap dalam diri Yukino. Kata 嫌い (*kirai*) yang artinya “membenci” menunjukkan perasaan negatif Yukino terhadap keluarganya. Namun, kata 嫌われたくない (*kirawareta kunai*) yang artinya “tidak ingin dibenci” menunjukkan keinginan untuk tetap diterima dan tidak dijauhi oleh keluarganya. Pertentangan antara sikap membenci dan keinginan untuk tidak di benci tersebut menjadi kritik Haruno sebagai kakaknya. Melalui tuturan ini, Haruno menilai bahwa Yukino bersikap tidak konsisten secara emosi, karena

meskipun ia memiliki penilaian negatif terhadap orang lain, ia tetap menggantungkan dirinya pada penerimaan sosial. Kritik ini menunjukkan bahwa Yukino belum sepenuhnya bersikap tegas dan jujur terhadap perasaan serta posisinya sendiri.

Daya ilokusi pada tuturan data (5a) yang dianalisis berdasarkan *felicity conditions* diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 21 Tabel *Felicity Conditions* tuturan (5a)

Kondisi Proposisional	Pertentangan sikap Yukino yang membenci keluarganya namun tetap tidak ingin dibenci.
Kondisi Persiapan	Pembicaraan mengenai oleh-oleh dan sikap Yukino terhadap keluarga..
Kondisi Ketulusan	Nada khas Haruo yang sinis, menunjukkan kritik bukan basa-basi.
Kondisi Esensial	Haruno mengkritik sikap Yukino yang dianggap tidak tegas.

Tindak tutur (5a) di atas merupakan tindak tutur ekspresif berdaya ilokusi kritik secara langsung oleh penutur. Kondisi proposisional terpenuhi karena isi tuturan mengacu pada pertentangan sikap Yukino terhadap keluarganya. Hal ini menjadi objek penilaian Haruno. Kondisi persiapan terpenuhi karena Haruno mengetahui karakter, kondisi, dan hubungan keluarga Yukino sebagai kakaknya. Kondisi ketulusan terpenuhi karena Haruno benar-benar memiliki sikap evaluative dan kritis terhadap perilaku Yukino. Tuturan disampaikan dengan nada sinis khas Haruno yang menunjukkan kritik tersebut merupakan penilaian yang spontan. Kondisi esensial terpenuhi karena melalui tuturan tersebut haruno bermaksud memberi kritik terhadap sikap Yukino.

Adegan 6

Konteks:

Tuturan ini terjadi ketika Hachiman pulang membantu Isshiki, di jalan bertemu dengan Saika, lalu mereka makan bersama. Ketika sedang makan, Saika memuji Hachiman keren karena dirinya tidak pernah mengeluh saat kesusahan dan selalu berjuang melakukannya sendiri. Hachiman meragukan dirinya apakah benar-benar keren.

Hachiman : (6a) カッコイイか...
そんなもんじゃない

単純にカッコつけてるだけなのだと思う

己の中に定めた、あるべき姿を裏切るまいと

いこじになっているにすぎない、だが...

由比ヶ浜の無理して笑った顔や

一色が時折見せる沈んだ表情

鶴見留美が一人でいるたたずまいが

何より雪ノ下の諦めてしまったような静かなほほえみが再三問うのだ

それは本当に正しいのかと

Kakkoi ka...

Sonna mon jyanai

Tajun ni kakko tsuketeru dakena noda to omou

Onore no nak ani sadameta, arubekisugata o uragirumai to

Ikoji ni natte iru ni suginai, daga

Yuigahama no murishite waratta kao ya

Isshiki ga tokiori miseru shizunda hyoujou

Tasurumi rumi ga hitori de iru tatazumai ga

Nan yori Yukinoshita no akiramete shimatta youna shizukana hohoemi ga saisan tou noda

Sore wa hontouni tadashii no ka to

Keren, ya?

Sama sekali tidak.

Aku hanya mencoba ntuk terlihat keren

Bersikeras memegang pendirian yang selama ini kutanamkan dalam pikiranku. Tapi...

Wajah ceria Yuigaham yang dipaksakan

Ekspresi murung yang terkadang muncul dari diri isshiki

Tsurumi rumi yang masih kesepian

Terlebih lagi, senyum pasrah yang diberikan oleh Yukinoshita membuatku bertanya-tanya kembali.

Apakah ini pendirian yang benar

Pada tuturan (6a) tuturan panjang yang diungkapkan Hikigaya tersebut merupakan tindak tutur ekspresif jenis kritik yang mengarah terutama pada dirinya sendiri. Melalui tuturan *カッコイイか...そんなもんじゃない* (*kakkoika... sonna mon jyanai*) yang artinya “keren, ya? Sama sekali tidak”, Hikigaya menolak penilaian bahwa tindakannya selama ini bersifat “keren”. Ia mengkritik sikapnya sendiri yang menurutnya hanya berpura-pura terlihat kuat, terlihat pada kalimat *単純にカッコつけてるだけなのだと思う* (*Tajun ni kakko tsuketeru dakena noda to omou*) yang bermakna bahwa tindakannya selama ini hanyalah upaya pencitraan. Hikigaya juga

mengungkapkan bahwa sikap keras kepalanya muncul dari keinginannya untuk tidak mengkhianati prinsip yang sudah ia tetapkan sendiri (己の中に定めた、あるべき姿を裏切るまいと). Namun, prinsip itu justru berubah menjadi sikap egois (いこじ), sehingga Hikigaya mengkritik keteguhan pendiriannya yang tidak lagi mempertimbangkan dampak terhadap orang lain.

Daya ilokusi pada tuturan data (6a) yang dianalisis berdasarkan *felicity conditions* diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 22 Tabel *Felicity Conditions* tuturan (6a)

Kondisi Proposisional	Penilaian terhadap tindakan dan prinsip hidup yang selama ini dipegang oleh Hikigaya.
Kondisi Persiapan	Setelah Saika memuji Hikigaya sebagai sosok yang keren.
Kondisi Ketulusan	Hikigaya merasakan keraguan dan penyesalan terhadap prinsip yang ia pegang.
Kondisi Esensial	Hikigaya mengkritik terhadap dirinya sendiri.

Tindak tutur (6a) di atas merupakan tindak tutur ekspresif berdaya ilokusi kritik secara langsung oleh penutur. Kondisi proposisionalnya merujuk pada sikap, tindakan dan prinsip hidup yang selama ini ia pegang. Hikigaya mengungkapkan sikap berupa kritik dan penolakan terhadap citra keren yang dilekatkan kepadanya. Kondisi persiapan berkaitan setelah Saika memuji Hikigaya sebagai sosok yang keren karena tidak pernah mengeluh dan selalu menghadapi masalah seorang diri. Kondisi ketulusannya terlihat ketika Hikigaya secara sadar merasakan keraguan, penyesalan, dan konflik batin terhadap prinsip hidupnya. Kondisi esensialnya dengan mengungkapkan penolakan dalam hatinya terhadap pujian dan merendahkan prinsip hidupnya sendiri, Hikigaya secara sadar mengkritik dirinya sendiri.

3. Ucapan Maaf

Adegan 7

Konteks:

Pada saat darmawisata, Yui bertemu dengan Yukino lalu Yukino mangajak berbicara di tempat lain untuk membicarakan masalah Tobe agar tidak ada yang mendengar rencana mereka.

- Yukino : 依頼の調子はどう?
Irai no choushi wa dou?
 Jadi bagaimana permintaannya?
- Yui : うん、結構難しいね。ね。
Un, kekkou muzukashii ne. Ne.
 Rasanya sulit banget, ya. Ya.
- Hachiman : あんまやりすぎて海老名さんに嫌がられてもな、
 それに…
Anma yari sugite Ebina san ni iyagararete mo na, Soreni...
 Kami tidak mau berlebihan sampai membuat Ebina tidak nyaman. Dan juga...
- Yui : それに何?
Sore ni nani?
 Dan juga... kenapa?
- Hachiman : いや何でもない。
Iya nandemonai.
 Tidak, bukan apa-apa.
- Yukino : (7a) 任せきりになってしまっ、ごめんなさいね。
Makase kiri ni natte shimatte, gomenasai ne.
 Maaf sudah menyerahkan semuanya pada kalian, ya.
- Yui : 全然、気にしないで。
Zenzen, kinishinaide.
 Bukan apa-apa, tenang saja.

(Episode 2, 05:06 – 05:27)

Pada tuturan (7a) yang diungkapkan Yukino, secara makna mengandung ekspresi penyesalan dan rasa bersalah Yukino karena merasa tidak terlibat secara aktif dalam membantu masalah Tobe dan membiarkan Yui dan Hikigaya menanganinya. Penggunaan kata ごめんなさい (*gomenasai*)

menegaskan kesungguhan permintaan maaf. Kata 任せきりになってしまつて (*makase kiri ni natte shimatte*) yang artinya “sudah menyerahkan semuanya” menunjukka pengakuan Yukino atas kesalahan atau kelalaiannya. Bentuk ～てしまつて mengandung kesan ketidaksengajaan serta penyesalan yang memperkuat makna permintaan maaf.

Daya ilokusi pada tuturan data (7a) yang dianalisis berdasarkan *felicity conditions* diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 23 Tabel *Felicity Conditions* tuturan (7a)

Kondisi Proposisional	Merujuk pada keadaan Yukino menyadari bahwa ia telah menyerahkan seluruh penyelesaian masalah Tobe kepada Yui dan Hikigaya.
Kondisi Persiapan	Pembahasan mengenai kesulitan dalam menyelesaikan permintaan Tobe.
Kondisi Ketulusan	Penggunaan kata maaf menandakan Yukino benar-benar merasakan penyesalan dan rasa bersalah.
Kondisi Esensial	Yukino secara sadar melakukan permintaan maaf.

Tindak tutur (7a) di atas merupakan tindak tutur ekspresif berdaya ilokusi permintaan maaf secara langsung oleh penutur. Kondisi proposisional terpenuhi karena tuturan merujuk pada tindakan yang telah terjadi, yakni Yukino menyadari bahwa dirinya telah sepenuhnya menyerahkan penanganan masalah Tobe kepada Yui dan Hikigaya. Keadaan tersebut bagi Yukino sesuatu yang patut disesali. Kondisi persiapan terpenuhi karena adanya situasi yang melatarbelakangi munculnya tuturan. Dalam konteks kesulitan menyelesaikan permintaan Tobe, Yukino menyadari bahwa beban penyelesaian masalah lebih banyak ditanggung oleh Yui dan Hikigaya. Kesadaran tersebut menempatkan Yukino pada posisi pantas untuk menyampaikan permintaan maaf. Kondisi ketulusan terpenuhi terlihat dari penggunaan ごめんなさい (*gomenasai*) yang digunakan untuk menyatakan permintaan maaf secara tulus. Lalu, penggunaan ～てしまつて mengandung makna ketidaksengajaan yang disertai penyesalan, sehingga memperkuat perasaan bersalah Yukino. Kondisi esensial terpenuhi karena Yukino secara sadar meekspresikan rasa bersalah dengan permintaan maaf langsung kepada lawan tutur.

Adegan 8

Konteks:

Setelah Hikigaya berpura-pura menembak Ebina dihadapan Tobe. Hayama berjalan menemui Tobe untuk meminta maaf. Karena Hayama sudah tahu kalau kemungkinan Hikigaya akan mengorbankan diri untuk menyelesaikan masalah ini, Hayama memilih untuk mengorbankan Hikigaya demi menjaga keutuhan kelompoknya.

Hayama : (8a) すまない、君はそういうやり方しか知らないんだと
分かっていたのに...

すまない。

*Sumanai, kimi wa souiu yarikata shika shiranainda to wakatte
ita no ni...*

Sumanai.

Maaf, aku tahu kalau cuma itu caramu menyelesaikan masalah, tapi...

Maaf.

Hachiman : 謝るんじゃないよ。

Ayamarun jyane yo.

Aku tidak butuh minta maafmu.

(Episode 2, 17:01 – 17:09)

Pada tuturan ini (8a), penggunaan kata すまない (*sumanai*) menunjukkan permintaan maaf yang bersifat mendalam, biasanya digunakan dalam situasi formal atau ketika penutur berada pada posisi yang lebih rendah. Hayama mengakui bahwa ia menyadari cara Hikigaya menyelesaikan masalah, tapi tetap membiarkan hal tersebut terjadi, sehingga muncul rasa bersalah. Pengulangan kata すまない (*sumanai*) pada akhir tuturan menegaskan intensitas rasa bersalah yang dirasakan oleh Hayama.

Daya ilokusi pada tuturan data (8a) yang dianalisis berdasarkan *felicity conditions* diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 24 Tabel *Felicity Conditions* tuturan (8a)

Kondisi Proposisional	Tindakan Hayama yang menyadari bahwa Hikigaya akan menyelesaikan masalah dengan
-----------------------	---

	cara mengorbankan diri, namun tetap dibiarkan terjadi.
Kondisi Persiapan	Keputusan Hayama yang secara sadar membiarkan Hikigaya menjadi pihak yang disalahkan demi menjaga keutuhan kelompok dan Hikigaya memahami situasi tersebut.
Kondisi Ketulusan	Hayama menunjukkan sikap penyesalan melalui pengulangan kata すまない (<i>sumanai</i>), yang menandakan Hayama benar-benar menyadari kesalahannya dan merasakan rasa bersalah atas tindakannya.
Kondisi Esensial	Ungkapan permintaan maaf atas tindakan yang mengharuskan Hikigaya mengorbankan diri untuk kepentingan Hayama.

Tindak tutur (8a) di atas merupakan tindak tutur ekspresif berdaya ilokusi meminta maaf secara langsung oleh penutur. Kondisi proposisional terpenuhi karena isi tuturan mengacu pada tindakan di masa lalu, yaitu keputusan Hayama yang menyadari bahwa Hikigaya akan menyelesaikan masalah Tobe dengan cara mengorbankan dirinya sendiri, namun Hayama tetap memilih untuk membiarkan hal tersebut terjadi. Tindakan tersebut menjadi dasar dari tuturan (8a), karena penyesalan hanya dapat diungkapkan apabila ada peristiwa atau tindakan yang merugikan pihak lain. Kondisi persiapan terpenuhi karena adanya latar belakang situasi yang relevan yang memungkinkan terjadinya tuturan. Hayama berada dalam posisi mengetahui bahwa keputusannya membiarkan Hikigaya menjadi pihak yang disalahkan. Selain itu, Hikigaya sebagai lawan tutur juga memahami situasi tersebut, sehingga permintaan maaf Hayama mempunyai dasar situasi yang jelas dan dapat diterima secara pragmatis. Kondisi ketulusan terpenuhi karena Hayama menunjukkan keadaan batin yang sesuai dengan tuturan (8a), yaitu rasa penyesalan dan rasa bersalah. Hal itu terlihat dari pengulangan kata すまない (*sumanai*) yang menandakan bahwa permintaan maaf tidak bersifat basa-basi, melainkan erasal dari kesadaran Hayama atas kesalahannya. Kondisi esensial terpenuhi karena tuturan (8a) dipahami penutur dan lawan tutur sebagai permintaan maaf, bukan sebagai pernyataan atau ungkapan lain. Dari tuturan (8a), hayama menempatkan dirinya sebagai pihak yang bersalah dan mengakui kesalahan atas tindakannya.

Adegan 9

Konteks:

Hiratsuka sensei datang ke ruang klub relawan membawa Meguri senpai dan Isshiki untuk minta bantuan di klub relawan. Mereka meminta tolong supaya isshiki tidak menjadi ketua OSIS. Karena isshiki ini tidak minat untuk menjadi ketua OSIS tapi malah dicalonkan oleh orang-orang yang tidak suka padanya. Disinilah Hikigaya mendapatkan ide dengan mengusulkan adanya perwakilan kampanye yang akan dijadikan kambing hitam atas kegagalan isshiki. Tentunya Hikigaya berpikir tidak masalah jika dia yang melakukannya. Dan kemungkinan berhasilnya semakin besar. Yui menolak saran Hikigaya karena tidak ingin mengorbankan dirinya

Yukino : そのやり方を認めるわけにはいかないわ。

Sono yarikata o shitatameruwake ni wa ikanai wa.

Aku tidak bisa menyetujui cara itu.

Hachiman : 理由は？

Riyuu wa?

Alasannya?

Yukino : それは確実性がないからよ

それに不信任になるようなひどい演説は一色さんにも迷惑がかかるわ

仮に不信任になったとしても

再選挙なんてわざわざすると思う

それから…

生徒会への関心が低いのだから

票数を公開せず結果だけ出したって誰も気にしないわ
つまりその気になればいくらでも…

Sore wa kakujitsusei ga naikara yo

*Soreni fushinnin ni naru youna hidoi enzetsu wa isshikisan ni
mo meiwaku ga kakaru wa*

Karini fushinin ni natta to shite mo

Sai senkyo nante wazawaza suru to omou

Sorekara...

Seitokai e no kanshin ga hikui no dakara

*Hyoussuu o koukai sezu kekka dake dashi tatte dare mo kinishinai
wa tsumari sono ki ni nareba ikura demo...*

Itu... itu sama sekali tidak menjamin.
 Lagipula, pidato kampanye yang buruk demi emosi penolakan akan memberi masalah pada isshiki.
 Meskipun dia kalah dalam mosi itu, apa kamu piker tidak akan ada pemelihan ulang?
 Dan juga...
 Murid-murid tidak begitu peduli dengan OSIS
 Takkan ada yang peduli jika kita umumkan hasilnya tanpa memberikan jumlah pemilihan suara.
 Dan kalau kita mau, ada banyak yang...

Hiratsuka : 雪ノ下。

Yukinoshita

Yukinoshita...

Yukino : (9a) 失言でした、撤回します。

他の候補を擁立して選挙で勝つしか方法はないでしょうね。

Shitsugendeshita, tekkai shimasu.

Hokano kouho o youritsu shite senkyo de katsu shika houhou wanaideshou ne.

Maaf atas ketidaksopananku, kutarik kembali kata-kataku.

Menurutku kita tidak punya pilihan lain selain mencari kandidat lain dan membuat dia menang.

(Episode 3, 09:54 – 10:36)

Pada tuturan (9a) secara leksikal, 失言 (*shitsugen*) artinya “ucapan tidak pantas” atau “salah ucap”, sedangkan 撤回します (*tekkai shimasu*) artinya “saya menarik kembali” melalui tuturan ini, Yukino mengakui bahwa pernyataannya sebelumnya tidak tepat dan mungkin menyinggung orang lain, sehingga Yukino mengekspresikan sikap penyesalan secara langsung. Makna permintaan maaf Yukino diperkuat oleh konteks situasi, yaitu ketika Yukino menyadari bahwa penjelasannya telah melewati batas setelah di tegus oleh Hiratsuka sensei. Teguran singkat itu berfungsi menyadarkan Yukino terhadap ketidaksantunan ucapannya. Dengan mengakui kesalahan dan menarik kembali pertanyaannya, Yukino menunjukkan sikap bertanggung jawab serta upaya menjaga kesopanan dengan memberikan solusi.

Daya ilokusi pada tuturan data (9a) yang dianalisis berdasarkan *felicity conditions* diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 25 Tabel *Felicity Conditions* tuturan (9a)

Kondisi Proposisional	Pernyataan Yukino sebelumnya yang dianggap sebagai kesalahan dalam berbicara.
Kondisi Persiapan	Yukino menyampaikan argument yang berpotensi menyinggung pihak lain dan dihentikan oleh Hiratsuka sensei.
Kondisi Ketulusan	Yukino secara langsung mengakui kesalahannya.
Kondisi Esensial	Yukino secara sadar mengungkapkan permintaan maaf.

Tindak tutur (9a) di atas merupakan tindak tutur ekspresif berdaya ilokusi permintaan maaf secara langsung oleh penutur. Kondisi proposisional terpenuhi karena isi tuturan merujuk pada pernyataan Yukino sebelumnya yang dinilai sebagai kesalahan dalam berbicara. Ungkapan 撤回します (*tekkaishimasu*) yang artinya “menarik kembali ucapan” yang menunjukkan bahwa tuturan tersebut mengacu pada kesalahan tutur yang baru saja dilakukan. Kondisi persiapan terpenuhi karena terdapat situasi nyata yang melatarbelakangi munculnya permintaan maaf, yaitu ketika Yukino menyampaikan argumen yang berpotensi menyinggung pihak lain dan kemudian dihentikan oleh Hiratsuka sensei. Kondisi ketulusan terpenuhi karena Yukino secara langsung mengakui kesalahannya melalui ungkapan kata 失言でした (*shitsugen*) yang menunjukkan kesadaran akan kesalahan ucapannya. Pengakuan tersebut menunjukkan adanya penyesalan dari penutur. Kondisi esensial terpenuhi karena tuturan tersebut dipahami oleh pendengar sebagai bentuk penyesalan dan usaha menjaga etika komunikasi.

Adegan 10

Konteks:

Ketika Hikigaya pulang sekolah dan Komachi menyambutnya di rumah. Hachiman menanyakan maksud dari daftar kado natal yang dibuat Komachi. Lalu Hikigaya disuruh ibunya untuk membeli ayam dan kue untuk natal. Biasanya setiap tahun Komachi yang membelikan ayam dan kue, tapi karena Komachi akan menghadapi ujian jadi Hikigaya yang disuruh ibunya untuk pergi membeli ayam dan kue.

Komachi : あっそうだ お母さんがチキンの予約しといてって。

Assouda ookasan ga chikin no yoyakushitoitette.

Oh iya, ibu nyuruh kakak buat beli ayam.

Hikigaya : チキン?

Chikin?

Ayam?

Komachi : あとケーキ。

Ato keeki.

Terus kue juga.

Hikigaya : ああ...あれな。

Aa... are na.

Buat natal ya...

Komachi : それくらい小町がやるって言ったんだけどね、毎年のことだし。

Sore kurai Komachi ga yarutte ittandakedo ne, maitoshi no kotodashi.

Padahal sudah aku bilangin biar aku saja. Tiap tahun kan aku yang beli.

Hikigaya : 親心ってやつだろ。気にせんとお前は受験勉強頑張れ

Oyago korotte yatsudaro. Ki ni sen to omae wa juken benkyou ganbare.

Berarti dia sayang padamu, kan? Fokus belajar saja buat ujian mu nanti.

Komachi : ああ...そう言われるのもちょっとね。

Aa... sou iwareru no mo chotto ne.

Kalau kakak yang bilang begitu rasanya agak...

Hikigaya : (10a) 悪い他に言い方思いつかなくてな。

Warui tani iikata omoitsukanakute na.

Maaf, aku tidak tahu harus bilang apa lagi.

(Episode 7, 02:53 – 03:11)

Pada tuturan (10a) kata 悪い (*warui*) yang artinya “buruk” atau “jelek”, namun dalam konteks percakapan bahasa jepang sehari-hari, ungkapan ini

sering digunakan sebagai bentuk permintaan maaf informal, setara dengan ungkapan “maaf” dalam bahasa Indonesia. Makna tuturan tersebut dipahami sebagai pengakuan kesalahan Hikigaya karena telah mengucapkan sesuatu yang kurang tepat dan menimbulkan ketidaknyamanan bagi Komachi.

Daya ilokusi pada tuturan data (10a) yang dianalisis berdasarkan *felicity conditions* diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 26 Tabel *Felicity Conditions* tuturan (10a)

Kondisi Proposisional	Tindakan Hikigaya yang telah mengucapkan pernyataan sebelumnya yang dianggap kurang tepat dan menimbulkan rasa tidak nyaman bagi Komachi.
Kondisi Persiapan	Respon Komachi yang menunjukkan ketidaknyamanan terhadap ucapan Hikigaya.
Kondisi Ketulusan	Hikigaya benar-benar merasa bersalah atas ucapannya.
Kondisi Esensial	Hikigaya benar-benar meminta maaf kepada Komachi.

Tindak tutur (10a) di atas merupakan tindak tutur ekspresif berdaya ilokusi permintaan maaf secara langsung oleh penutur. Kondisi proposisional pada tuturan (10a) mengacu adanya tindakan penutur sebelumnya yang dinilai tidak tepat. Pernyataan Hikigaya sebelumnya yang menimbulkan rasa tidak nyaman pada Komachi. Kondisi persiapan terpenuhi karena adanya situasi pendukung yang melatarbelakangi munculnya tuturan permintaan maaf, yaitu reaksi Komachi yang menunjukkan ketidaknyamanan menjadi factor bahwa tuturan Hikigaya sebelumnya menyinggung perasaan Komachi. Kondisi ketulusan terlihat dari sikap Hikigaya yang benar-benar merasa bersalah melalui penggunaan 悪い (*warui*) yang mencerminkan penyesalan tanpa dibuat-buat. Kondisi esensial terpenuhi karena melalui tuturan (10a) Hikigaya secara sadar melakukan permintaan maaf, bukan sekedar menyampaikan informasi, tetapi berfungsi sebagai tindakan mengakui kesalahan.

4. Keluhan

Adegan 11

Konteks:

Yukino, Hachiman, dan Yui sedang berada di ruang klub. Mereka membicarakan topik mengenai kegiatan skaryawisata sekolah sambil Yukino menuangkan teh untuk menemani mereka ngobrol.

Yukino : 紅茶冷めるわよ。

koucha sameru wa yo.

Tehnya nanti dingin loh.

Hikigaya : (11a) 猫舌なんだよ。

Nekojitanandayo.

Lidahku sensitif tau.

(Episode 1, 04:25 – 04:28)

Pada tuturan (11a) ungkapan 猫舌 (*nekojita*) yang artinya “lidah kucing” adalah bahasa kiasan dalam bahasa Jepang yang digunakan untuk menyebutkan seseorang yang tidak tahan terhadap makanan atau minuman panas. Bentuk なんだよ (*nandayo*) berfungsi untuk menegaskan alasan penutur. Hikigaya mengungkapkan kondisi fisik yang dirasakan sebagai bentuk ketidaknyamanan.

Daya ilokusi pada tuturan data (11a) yang dianalisis berdasarkan *felicity conditions* diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 27 Tabel *Felicity Conditions* tuturan (11a)

Kondisi Proposisional	Kondisi Hikigaya yang sensitif terhadap suhu panas.
Kondisi Persiapan	Teh yang baru disajikan dan masih panas.
Kondisi Ketulusan	Hikigaya benar-benar merasakan tidak nyaman saat meminum minuman panas.
Kondisi Esensial	Hikigaya menyampaikan keluhannya.

Tindak tutur (11a) di atas merupakan tindak tutur ekspresif berdaya ilokusi keluhan secara langsung oleh penutur. Kondisi proposisional terpenuhi karena isi tuturan mengacu pada kondisi fisik Hikigaya yang mempunyai lidah sensitif yang menyebabkan ketidaknyamanan saat meminum teh panas. Kondisi persiapan terpenuhi karena teh yang baru saja disajikan dan masih panas. Kondisi ketulusan terpenuhi karena penutur benar-

benar mengalami ketidaknyamanan itu. Kondisi esensialnya terpenuhi karena tuturan tersebut dipahami sebagai ungkapan keluhan, bukan candaan.

Adegan 12

Konteks:

Pada saat didalam kereta, Yui pindah kursi ke belakang bersebelahan dengan Hikigaya. Yui mengadu kesulitannya untuk mendekatkan Tobe dengan Hina supaya banyak mengobrol.

Yui : (12a) いや難しいもんだね。

Iya muzukashii monda ne.

Yaah... ternyata sulit juga ya...

Hikigaya : あっちで 何かあったのか？

Acchi de nani ka atta no ka?

Apa yang terjadi disana?

Yui : それがさ... とべっちは川崎さんにずっとビビってるから、もう全然会話弾まない感じ。姫菜は姫菜でいつもよりすごいんだけど。

Sore ga sa... Tobecchi wa Kawasaki san ni zutto bibitteru kara, mou zenzen kaiwa hazumanai kanji. Hina wa hime wa na de itsumo yori sugoi ndakedo.

Begini... Tobecchi ketakutan gara-gara Kawasaki lagi kesal, dia sama sekali enggak erani buat ngikutin obrolan. Hina malah makin liar dari biasanya.

(Episode 1, 14:04 – 14:17)

Pada tuturan (12a) ungkapan いや難しいもんだね (*iya, muzukashii mon da ne*) secara leksikal, ungkapan ini berarti “yah, memang sulit ya” namun secara pragmatik tuturan tersebut tidak hanya menyatakan tingkat kesulitan suatu situasi, melainkan mengekspresikan perasaan kebingungan yang dialami Yui terhadap kondisi yang sedang berlangsung. Partikel もんだね (*mon da ne*) memperkuat kesan emosional yang menunjukkan bahwa penutur sedang menjelaskan situasi yang dianggap rumit di luar kendalinya.

Daya ilokusi pada tuturan data (12a) yang dianalisis berdasarkan *felicity conditions* diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 28 Tabel Felicity Conditions tuturan (12a)

Kondisi Proposisional	Yui kesulitan menyatukan Tobe dan Ebina.
Kondisi Persiapan	Kegagalan interaksi antara Tobe dan Ebina.
Kondisi Ketulusan	Yui benar-benar merasakan kesulitan menyatukan Tobe dan Ebina.
Kondisi Esensial	Dimaksudkan dan dipahami sebagai keluhan.

Tindak tutur (12a) di atas merupakan tindak tutur ekspresif berdaya ilokusi keluhan secara langsung oleh penutur. Kondisi proposisional merujuk pada situasi yang sedang dialami Yui, yaitu kesulitan membangun percakapan antara Tobe dan Ebina. Kondisi persiapan terpenuhi karena adanya latar situasi yang jelas, yaitu kegagalan interaksi antara Tobe dan Ebina. Hikigaya sebagai lawan tutur memahami situasi tersebut karena terlibat langsung dalam kegiatan yang sama. Kondisi ketulusannya terlihat dari Yui yang merasakan kesulitan dan frustrasi terhadap situasi yang dihadapinya dan penggunaan kata 難しい (*muzukashii*) memperkuat kondisi Yui. Kondisi esensial tuturan (11a) dimaksudkan dan dipahami sebagai ungkapan keluhan.

Adegan 13

Konteks:

Pada saat di kuil jisshu, hina membeli kertas ramalan nasib, sayangnya pada saat kertas dibuka, Hina mendapatkan ramalan buruk. Tobe mencoba menghibur hina.

Hina : (13a) ああ...私凶だ。

Aa... watashi kyou da.

Ah... aku dapat nasib buruk.

Tobe : いや、でもそれあれでしょ。こっからよくなるしかない
的に、いいことですよ。

Iya, demo sore are desho. Kokkara yoku naru shikanai teki ni, ii koto desho.

Yah, tapi di sisi baiknya... berarti hidupmu akan terus menuju nasib baik.

Hina : かな?

Kana?

Mungkin.

(Episode 1, 17:07 – 17:14)

Pada tuturan (13a) ungkapan tersebut menunjukkan keluhan Hina karena mendapatkan hasil ramalan keberuntungan (*omikuji*) yang menunjukkan peruntungan buruk. Kata 凶 (*kyou*) dalam konteks budaya jepang merujuk pada hasil ramalan atau peruntungan buruk, yang bermakna ketidak beruntungan dan harapan yang tidak terpenuhi. Kata seru ああ... (*aa...*) menandakan ekspresi spontan yang mengandung kekecewaan penutur terhadap keadaan.

Daya ilokusi pada tuturan data (13a) yang dianalisis berdasarkan *felicity conditions* diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 29 Tabel Felicity Conditions tuturan (13a)

Kondisi Proposisional	Hasil <i>omikuji</i> yang menunjukkan peruntungan buruk.
Kondisi Persiapan	Ebina membeli dan membuka kertas ramalan Nasib di kuil jisshu, dan hasil yang diperoleh adalah ramalan buruk.
Kondisi Ketulusan	Ebina merasa kecewa terhadap hasil ramalan tersebut.
Kondisi Esensial	Ebina secara sadar mengungkapkan perasaan kecewa dan tidak puas terhadap hasil ramalan.

Tindak tutur (13a) di atas merupakan tindak tutur ekspresif berdaya ilokusi keluhan secara langsung oleh penutur, kondisi proposisional merujuk pada hasil *omikuji* yang menunjukkan peruntungan buruk. Isi proposisi ini berkaitan dengan suatu keadaan yang tidak menguntungkan dan tidak diharapkan oleh penutur. Kondisi persiapan terpenuhi karena Ebina benar-benar telah membeli dan membuka *omikuji* di kuil jisshu serta memperoleh hasil ramalan buruk. Kondisi ketulusan, penggunaan ungkapan ああ... (*aa...*) menunjukkan reaksi yang spontan. Ebina benar-benar merasakan kekecewaan, ketidakpuasan, atau rasa tidak senang terhadap hasil ramalan yang diterimanya. Kondisi esensialnya melalui tuturan tersebut, Ebina secara sadar mengekspresikan perasaan kecewa dan tidak puas atas situasi yang dialaminya.

Adegan 14

Konteks:

Tuturan terjadi ketika Hachiman memikirkan apa yang harus ia lakukan untuk melindungi klub relawan dan mencegah Yui dan Yukino menjadi ketua OSIS dan itu membuat Hachiman kebingungan memikirkannya.

Hikigaya : (14a) どこかでずっと理由を探していた俺があの場所をあの時間を守っていい理由を雪ノ下雪乃と由比ヶ浜結衣を生徒会長にさせないために比企谷八幡にできることは何だ?

それが全然なくてマジやばい。

Doko ka de zutto riyuu o sagashite ita ore ga ano basho o ano jikan o mamotte ii riyuu o Yukinoshita Yukino to Yuigahama Yui o seito kaichou ni sasenai tameni Hikigaya hachiman ni dekiru koto wa nanda?

Sore ga zenzen nakute maji yabai.

Alasan yang selama ini dicari-cari untuk melindungi tempat dimana kami selalu menghabiskan waktu bersama. Demi mencegah Yukinoshita Yukino dan Yuigahama Yui menjadi ketua OSIS, apa yang Hikigaya Hachiman bisa lakukan?

Itu... aku bingung banget, ini beneran gawat.

(Episode 5, 05:46 – 06:04)

Pada tuturan (14a) Hikigaya menyatakan bahwa dirinya terus-menerus mencari alasan yang dapat membenarkan tindakannya. Ungkapan pertama *どこかでずっと理由を探していた俺が* (*doko ka de zutto riyuu o sagashite ita ore ga*) yang artinya “aku yang selama ini terus mencari alasan” menunjukkan usaha yang terus dilakukan Hikigaya sekaligus menandakan kegagalan Hikigaya dalam menemukan solusi. Ungkapan ini mengandung rasa frustrasi karena upaya yang dilakukan tidak membuahkan hasil. *比企谷八幡にできることは何だ?* (*Hikigaya Hachiman ni dekiru kotow a nanda?*) bermakna, apa yang bisa Hikigaya lakukan untuk semua yang ia khawatirkan. Pada kalimat penutup, ungkapan *マジやばい* (*maji yabai*) menegaskan emosi negatif yang dirasakan dan memperkuat keluhan terhadap situasi yang dianggap sulit bagi Hikigaya.

Daya ilokusi pada tuturan data (14a) yang dianalisis berdasarkan *felicity conditions* diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 30 Tabel *Felicity Conditions* tuturan (14a)

Kondisi Proposisional	Kebingungan dan kegagalannya menemukan alasan serta solusi untuk menghadapi situasi tersebut.
Kondisi Persiapan	Adanya konflik kepemimpinan OSIS yang berpotensi mengancam keberlangsungan klub relawan.
Kondisi Ketulusan	Hikigaya benar-benar merasakan kebingungan dan frustrasi.
Kondisi Esensial	Dimaksudkan dan dipahami sebagai ungkapan keluhan.

Tindak tutur (14a) di atas merupakan tindak tutur ekspresif berdaya ilokusi keluhan secara langsung oleh penutur, kondisi proposisional terpenuhi karena isi tuturan mengacu pada keadaan pribadi Hikigaya, yaitu kebingungan dan kegagalannya menemukan alasan dan solusi. Terlihat dari ungkapan tuturan (14a) menunjukkan upaya Hikigaya dalam mencari makna atas konflik yang terjadi serta pertanyaan atas keraguan terhadap kapasitas dirinya sendiri. Kondisi persiapan terpenuhi karena terdapat situasi yang memicu keluhan, yaitu konflik kepemimpinan OSIS yang mengancam keutuhan hubungan klub relawan. Kondisi ketulusannya terpenuhi karena penutur benar-benar merasakan kebingungan dan frustrasi terlihat dari ungkapan マジやばい (*maji yabai*). Kondisi esensial terpenuhi karena tuturan (14a) dimaksudkan sebagai ungkapan keluhan penutur tang mengekspresikan kebingungan dan kecemasan terhadap situasi yang dihadapi.

5. Pujian

Adegan 15

Konteks:

Pada saat perjalanan ke Kyoto, dari dalam kereta saika melihat ke arah jendela, lalu melihat keindahan gunung fuji dari dalam kreta. Hikigaya pun mendekat ke saika untuk melihat gunung fuji. Di tambah lagi rasa penasaran Yui yang ingin melihat juga gunung fuji.

Saika : あッ... 富士山、ほらあそこ。

Aa... Fujisan, hora asoko.

Ah... gunung fuji. Lihat disana

Hikigaya : 近い。

Chikai.

Terlalu dekat.

Yui : あッ...あたしも見たい

(15a) へえ...富士山きれいだね。

Aa... atashi mo mitai

Hee... Fujisan kireida ne.

Aku mau lihat juga.

Waah... gunung fuji indah banget.

(Episode 1, 14:49 – 14:59)

Pada tuturan (15a) ungkapan Yui sebagai respon terhadap objek yang dilihat, yaitu gunung fuji dari dalam kereta dan penuh kekaguman. Kata *へえ* (*hee*) bermakna penanda ekspresi yang menunjukkan rasa kagum dan ketertarikan Yui terhadap objek yang dilihat. Kata tersebut mengandung ekspresi spontan yang memperlihatkan keterkejutan ringan sekaligus apresiasi.

Daya ilokusi pada tuturan data (15a) yang dianalisis berdasarkan *felicity conditions* diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 31 Tabel Felicity Conditions tuturan (15a)

Kondisi Proposisional	Saika yang melihat gunung fuji.
Kondisi Persiapan	Yui melihat gunung fuji langsung dari dalam kereta.
Kondisi Ketulusan	Yui merasakan kekaguman dan ketertarikan terhadap keindahan gunung fuji.
Kondisi Esensial	Ungkapan perasaan kagum terhadap gunung fuji.

Tindak tutur (15a) di atas merupakan tindak tutur ekspresif berdaya ilokusi keluhan secara langsung oleh penutur. Kondisi proposisional pada tuturan (15a) jelas merujuk pada objek gunung fuji, yang secara sosial dan kultural dikenal memiliki nilai estetis tinggi. Sifat positif yang dihubungkan pada objek tersebut, yaitu *きれい* (*kirei*) yang artinya indah yang menjadi

dasar munculnya tuturan tersebut. Kondisi persiapan terpenuhi karena penutur benar-benar melihat gunung fuji secara langsung dari dalam kereta pada saat tuturan diucapkan. Selain itu, pendengar juga berada dalam konteks situasi yang sama, sehingga memiliki akses terhadap objek yang dipuji. Kondisi ketulusan terlihat dari perasaan kagum yang benar-benar dirasakan Yui, bukannya dibuat-buat atau basa-basi. Kondisi ini diperkuat oleh penggunaan ekspresi へえ (*hee*) yang dalam bahasa Jepang sering digunakan untuk menandakan keterkejutan, kekaguman, atau ketertarikan secara alami. Kondisi esensial terpenuhi karena tuturan (15a) dimaksudkan dan dipahami sebagai ungkapan kagum atau pujian. Tuturan ini tidak berfungsi sebagai laporan fakta, melainkan sebagai sarana mengekspresikan sikap batin penutur terhadap keindahan gunung fuji.

Adegan 16

Konteks:

Ketika Hina membuka kertas ramalan dan melihat bahwa ia mendapatkan nasib buruk, Hikigaya diam-diam memberitahu Tobe untuk segera mengikatkan kertas ramalan Hina ke tempat yang lebih tinggi agar nasib baik semakin cepat datangnya. Lalu Tobe langsung mengambil kertas yang di pegang Hina untuk mengikatkannya ke tempat yang lebih tinggi.

Hikigaya : オイ。

Oi.

Woy.

Tobe : うん?

Un?

Ya.

Hikigaya : 結ぶなら 高い所の方がご利益あるらしいぞ。

Musubu nara takai tokoro no kata ga goriyaku arurashii zo.

Makin tinggi kau mengikatnya nasib baik akan semakin cepat datangnya.

Tobe : ちょ… 任してみ?

Makashitemi?

Serahkan saja padaku.

Ebina : (16a) ありがとう、さすが男子。

Arigatou, sasuga danshi.

Makasih, cowok memang hebat.

(Episode 1, 17:14 – 17:28)

Pada tuturan (16a) kata さすが男子 (*sasuga danshi*) yang artinya “memang hebat laki-laki”. Kata さすが digunakan untuk menyatakan kekaguman dan pengakuan terhadap kemampuan atau tindakan seseorang yang dianggap sesuai dengan harapan. Dengan itu, frasa tersebut berfungsi sebagai pujian yang menilai tindakan Tobe secara positif. Melalui tuturan ini, Hina tidak hanya menyampaikan rasa terima kasih, tetapi juga memberikan penilaian positif terhadap peran dan kontribusi Tobe dalam situasi tersebut.

Daya ilokusi pada tuturan data (16a) yang dianalisis berdasarkan *felicity conditions* diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 32 Tabel *Felicity Conditions* tuturan (16a)

Kondisi Proposisional	Tindakan Tobe yang membantu mengangkat kertas ramalan Ebina ke tempat yang lebih tinggi.
Kondisi Persiapan	Adanya bantuan dari Tobe yang bermanfaat bagi Ebina.
Kondisi Ketulusan	Ebina benar-benar merasakan rasa senang, kagum, dan terbantu oleh tindakan Tobe.
Kondisi Esensial	Dimaksudkan dan dipahami sebagai ungkapan pujian dan apresiasi.

Tindak tutur (16a) di atas merupakan tindak tutur ekspresif berdaya ilokusi keluhan secara langsung oleh penutur. Kondisi proposisional pada tuturan ini terpenuhi karena isi tuturan jelas merujuk pada tindakan nyata yang telah dilakukan oleh Tobe, yaitu membantu mengangkat kertas ramalan ke tempat yang lebih tinggi. Kondisi persiapan terpenuhi karena terdapat situasi yang mendukung munculnya pujian, yaitu bantuan Tobe yang memberikan manfaat nyata bagi Ebina. Penutur tidak akan memberikan pujian apabila tindakan tersebut tidak dianggap berguna. Selain itu, baik penutur dan lawan tutur memahami konteks dari tindakan tersebut, sehingga pujian yang disampaikan dapat diterima secara wajar dan tepat dalam situasi tutur. Kondisi ketulusan terpenuhi karena penutur benar-benar merasakan perasaan positif, seperti rasa senang, kagum, dan terbantu atas tindakan yang dilakukan oleh Tobe. Ketulusan ini terlihat melalui penggunaan ungkapan ありがとう (*arigatou*) yang menandakan rasa terima kasih, serta さすが

(*sasuga*) yang menunjukkan kekaguman terhadap kemampuan lawan tutur. Kondisi esensial terpenuhi karena tuturan ini dimaksudkan sebagai tindakan memuji dan mengapresiasi lawan tutur. Tuturan (16a) tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, melainkan sebagai tindakan sosial yang secara sadar dilakukan oleh penutur.

Adegan 17

Konteks:

Ketika Yukino, Yui, dan Hikigaya membicarakan masalah Tobe di tempat lain agar tidak ada orang lain yang mengetahuinya, Yukino meminta maaf karena tidak bisa ikut membantu menyelesaikan masalah Tobe. Tapi sebagai bentuk tanggung jawab, Yukino memberikan beberapa ide berupa list tempat terkenal yang disukai perempuan di Kyoto. Ia menulisnya di selembar kertas lalu memberinya kepada Hikigaya.

Yukino : 代わりといっではなんだけど一応私のほうでも考えてみたの。

Kawari toitte wa nandakedo ichiou watashi no houde mo kangaete mita no.

Mungkin ini tidak cukup untuk membantu, tapi aku sudah memikirkan beberapa ide.

Hikigaya : 何をだ。

Nani o da.

Seperti apa?

Yukino : 女性に好まれそうな京都の名所彼らの参考になればと思っ。

Josei ni konoma re souna kyouto no meisho karera no sankou ni nareba to omotte.

Tempat terkenal di Kyoto yang disukai para perempuan. Mungkin ini bisa membantu kalian.

Yui : (17a) ゆきのんさすが。

Yukino sasuga.

Yukino memang hebat.

(Episode 2, 05:25 – 05:40)

Tuturan (17a) secara makna, tuturan ini digunakan untuk mengekspresikan rasa kagum, apresiasi, dan pengakuan terhadap kemampuan atau tindakan yang dilakukan oleh lawan tutur, yaitu Yukinoshita Yukino.

Dalam konteks dialog, Yukino menjelaskan bahwa ia telah memikirkan dan menyiapkan daftar tempat wisata yang banyak disukai perempuan. Upaya Yukino menunjukkan sikap inisiatif, kepedulian, serta kemampuan Yukino dalam membantu menyelesaikan permasalahan. Hal itulah yang membuat Yui memuji Yukino dengan mengucapkan さすが (*sasuga*), yang dalam bahasa Jepang memiliki makna pragmatis sebagai ungkapan kekaguman terhadap kompetensi atau keunggulan seseorang. Penggunaan sapaan akrab ゆきのん (*yukinon*) memperkuat kesan positif dan kedekatan hubungan antara penutur dan lawan tutur. Hal tersebut menegaskan bahwa pujian yang disampaikan bersifat tulus dan personal, bukan pernyataan netral.

Daya ilokusi pada tuturan data (17a) yang dianalisis berdasarkan *felicity conditions* diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 33 Tabel *Felicity Conditions* tuturan (17a)

Kondisi Proposisional	Tindakan Yukino yang telah memikirkan serta menyiapkan daftar tempat wisata di Kyoto yang disukai perempuan.
Kondisi Persiapan	Adanya usaha dan inisiatif Yukino dalam membantu.
Kondisi Ketulusan	Yui merasakan rasa kagum dan apresiasi terhadap kemampuan dan kepedulian Yukino
Kondisi Esensial	Dimaksudkan dan dipahami sebagai ungkapan apresiasi.

Tindak tutur (17a) di atas merupakan tindak tutur ekspresif berdaya ilokusi keluhan secara langsung oleh penutur. Kondisi proposisional terpenuhi karena isi tuturan merujuk pada tindakan nyata Yukino yang telah memikirkan serta menyiapkan daftar tempat wisata di Kyoto yang sesuai dengan selera perempuan. Tindakan tersebut merupakan bentuk kontribusi Yukino dalam membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi Tobe. Kondisi persiapan terpenuhi karena adanya usaha dan inisiatif Yukino untuk tetap membantu meskipun ia tidak terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Yui mengetahui dan memahami kontribusi Yukino, sehingga memiliki dasar yang cukup untuk menilai tindakannya secara positif. Kondisi ketulusan penutur sungguh-sungguh merasakan kekaguman dan apresiasi terhadap kemampuan serta kepedulian Yukino. Penggunaan ungkapan さすが (*sasuga*) secara pragmatis menunjukkan pengakuan terhadap keunggulan

seseorang. Kondisi esensial terpenuhi karena penutur secara sadar mengekspresikan sikap apresiatif kepada lawan tutur sebagai bentuk pujian.

6. Ucapan Terima Kasih

Adegan 18

Konteks:

Ketika Hikigaya sedang membeli kopi di mesin minuman yang terletak di dalam hotel, Hikigaya bertemu dengan Yukino yang sedang melihat boneka panda yang berada di rak oleh-oleh di dalam hotel. Yukino pergi menemui Hikigaya dan mengeluhkan ketidaknyamanannya berkumpul dengan teman sekelasnya. Ketika berbincang, tiba-tiba datang Hiratsuka sensei, lalu mereka bertiga pergi keluar untuk makan ramen bersama. Setelah makan ramen, Hiratsuka sensei pergi berbelanja untuk pesta, lalu Hikigaya mengantarkan Yukino pulang menuju hotel. Yukino sempat menolat untuk diantarkan pulang, karena takut teman-temannya melihat mereka berdua. Tapi, Hikigaya tidak peduli omongan Yukino.

Hikigaya : じゃあな。

Jyaa na.

Daah.

Yukino : ええ... おやすみなさい。

(18a) その... 送ってくれてありがとう。

Ee... oyasuminasai.

Sono... okutte kurete arigatou.

Ya, selamat malam.

Itu... terima kasih sudah mengantarku.

(Episode 1, 21:51 – 22:01)

Pada tuturan (18a) 送ってくれてありがとう (*okutte kurete arigatou*) bermakna “terima kasih telah mengantarku”, yang secara langsung menyatakan rasa terima kasih Yukino atas tindakan Hikigaya. Penggunaan bentuk てくれ (*tekurete*) menunjukkan bahwa tindakan tersebut dipandang sebagai kebaikan yang dilakukan untuk kepentingan penutur. *その* (*sono*) di awal tuturan menggambarkan keraguan dan rasa canggung Yukino. Hal ini sesuai dengan karakter Yukino yang cenderung sulit mengekspresikan perasaan secara langsung.

Daya ilokusi pada tuturan data (18a) yang dianalisis berdasarkan *felicity conditions* diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 34 Tabel *Felicity Conditions* tuturan (18a)

Kondisi Proposisional	Tindakan Hikigaya yang telah mengantarkan Yukino kembali ke hotel.
Kondisi Persiapan	Hikigaya telah melakukan tindakan mengantar Yukino pulang.
Kondisi Ketulusan	Yukino berterima kasih atas perhatian Hikigaya.
Kondisi Esensial	Dimaksudkan dan dipahami sebagai ungkapan rasa terima kasih.

Tindak tutur (18a) di atas merupakan tindak tutur ekspresif berdaya ilokusi keluhan secara langsung oleh penutur. Kondisi proposisional terpenuhi karena isi tuturan (18a) jelas merujuk pada tindakan yang telah dilakukan oleh lawan tutur, yaitu Hikigaya yang mengantarkan Yukino kembali ke hotel. Kondisi persiapan terpenuhi karena tindakan dalam tuturan benar-benar telah terjadi dan dilakukan oleh lawan tutur. Hikigaya memang telah mengantarkan Yukino pulang, serta Yukino menyadari bahwa tindakan tersebut merupakan bentuk kebaikan atau bantuan. Kondisi ketulusan terpenuhi karena Yukino secara sungguh-sungguh merasakan rasa terima kasih atas perhatian yang diberikan Hikigaya. Ketulusan ini diperkuat dengan penggunaan ekspresi *その (sono)* yang menandakan adanya rasa canggung, sehingga tuturan tersebut tidak sekedar diucapkan sebagai formalitas. Kondisi esensial terpenuhi karena tuturan dimaksudkan dan dipahami sebagai ungkapan terima kasih.

Adegan 19

Konteks:

Ketika karyawisata berakhir, di stasiun Kyoto tepatnya. Ebina berbicara empat mata dengan Hikigaya, membicarakan kejadian saat Tobe menyatakan perasaannya kepada Ebina. Ebina berterimakasih kepada Hikigaya karena telah menyelamatkan Ebina pada situasi yang tidak diinginkan.

Ebina : (19a) 今回はありがとう。助かった。

Konkai wa arigatou. Tasukacchatta.

Yang kemarin itu makasih ya. Kamu penyelamat.

Hikigaya : 戸部はダメでゴミカスみたいな人間だがいいやつだと思っけどな。

Tobe wa dame de gomikasu mitaina ningen da ga ii yatsu da to omoukedo na.

Tobe mungkin terlihat seperti manusia yang tidak berguna, tapi menurutku dia orang yang baik.

Ebina : 無理、無理。だって今の私が誰かとつきあったってうまくいきっこないもん。

Muri, muri. Date ima no watashi ga dare ka to tsukiattatte umaku ikikkonai mon.

Tidak akan. Kalau sekarang aku pacarana dengan seseorang tidak mungkin bisa bertahan.

Hikigaya : そんなことは...

Sonna koto wa...

Kenapa bisa yakin?

Ebina : あるよ。私腐ってるから。

Aru yo. Watashi kusatterukara.

Aku tahu. Karena diriku juga busuk.

Hachiman : ならしょうがないな。

Nara shouganai na.

Kalau begitu apa boleh buat.

(Episode 2, 20:30 – 20:51)

Pada tuturan (19a) ungkapan *ありがとう (arigatou)* secara langsung mengungkapkan perasaan syukur dan apresiasi Ebina terhadap tindakan Hikigaya. Penambahan kata *今回は (konkai wa)* menegaskan bahwa ucapan terima kasih tersebut mengarah pada kejadian tertentu, yakni peristiwa saat Hikigaya membantu Ebina terlepas dari situasi pengakuan perasaan Tobe yang tidak diinginkannya. Selanjutnya, ungkapan *助かった (tasukacchatta)* merupakan bentuk informal dari *助かった (tasukatta)* yang artinya “aku sangat terbantu” atau “aku terselamatkan”. Bentuk percakapan dengan akhiran *ちゃった (chatta)* mengandung kesan yang kuat diungkapkan oleh penutur.

Daya ilokusi pada tuturan data (19a) yang dianalisis berdasarkan *felicity conditions* diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 35 Tabel *Felicity Conditions* tuturan (19a)

Kondisi Proposisional	Tindakan Hikigaya yang membantu Ebina terhindar dari situasi pengakuan perasaan Tobe yang tidak diinginkannya.
Kondisi Persiapan	Hikigaya telah melakukan tindakan yang menguntungkan Ebina.
Kondisi Ketulusan	Ebina merasakan perasaan Syukur dan lega atas bantuan Hikigaya.
Kondisi Esensial	Ebina secara sadar berterima kasih atas semua bantuan Hikigaya.

Tindak tutur (19a) di atas merupakan tindak tutur ekspresif berdaya ilokusi keluhan secara langsung oleh penutur. Kondisi proposisional merujuk pada suatu peristiwa atau tindakan tertentu. Pada tuturan (19a) secara jelas mengacu pada tindakan Hikigaya yang membantu Ebina terhindar dari situasi pengakuan perasaan Tobe yang tidak diinginkan. Kondisi persiapan terpenuhi karena Hikigaya telah melakukan tindakan yang menguntungkan Ebina, sehingga terdapat alasan bagi penutur untuk mengungkapkan rasa terima kasih. Selain itu, Hikigaya sebagai lawan tutur memahami konteks kejadian yang dimaksud, sehingga tuturan tersebut dapat ditangkap dan dimaknai dengan tepat. Kondisi ketulusan terpenuhi karena Ebina secara tulus merasakan rasa syukur dan kelegaan atas bantuan yang diterimanya dari Hikigaya. Kondisi esensial terpenuhi karena Ebina secara sadar melakukan tindakan berupa ucapan terima kasih. Tuturan (19a) tidak dimaksudkan untuk menyampaikan informasi semata, melainkan untuk mengekspresikan rasa terima kasih dan apresiasi kepada lawan tutur. Lawan tutur juga memahami tuturan tersebut sebagai ungkapan perasaan, bukan sebagai pernyataan biasa.

Adegan 20

Konteks:

Di ruang klub relawan, Hikigaya datang menemui Yui dan Yukino untuk berterimakasih karena telah membantu menyelesaikan permintaannya menyangkut event kolaborasi natal. Berkat bantuan Yui dan Yukino, event berjalan dengan lancar.

Hikigaya : (20a) あと依頼もあ…ありがとな、助かった。おかげで無事終わった。

Ato irai mo a... arigatou, tasukatta. Okage de buji owatta.

Terus... makasih sudah memenuhi permintaanku. Aku sangat terbantu, berkat kalian acaranya jadi lancar.

Yukino : まだ依頼は終わっていないでしょうあなたの依頼受けるって言ったじゃない。

Mada irai wa owatte inai deshou, anata no irai ukerutte itta jyanai.

Permintaanmu masih belum terpenuhi. Permintaan kamu ku bilang aku menerimanya, kan?

Hikigaya : いやだからそれはもう終わっただろ何なぞなぞなの。

Iya dakara sore wa mouowattadaro nani nazonzo na no.

Yah... tapi sekarang sudah selesai, kan? Apa ini, tebak-tebakan?

Yukino : そうね なぞなぞかも。

Sou ne nazonazo kamo.

Mungkin, tebak-tebakan.

(Episode 10, 14:13 – 14:33)

Pada tuturan (20a) ungkapan *ありがとな* (*arigatou na*) secara langsung mengungkapkan rasa terima kasih penutur kepada lawan tutur, kata *助かった* (*tasukatta*) yang artinya “sangat membantu” berfungsi memperkuat rasa terima kasih dan apresiasi atas bantuan yang diterima. Selanjutnya, ungkapan *おかげで無事終わった* (*okage de buji owatta*) yang artinya “berkat kalian semuanya selesai dengan lancar” menegaskan hubungan sebab-akibat antara bantuan Yui dan Yukino dengan keberhasilan acara.

Daya ilokusi pada tuturan data (20a) yang dianalisis berdasarkan *felicity conditions* diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 36 Tabel *Felicity Conditions* tuturan (20a)

Kondisi Proposisional	Bantuan Yui dan Yukino dalam menyelesaikan event kolaborasi natal.
Kondisi Persiapan	Yui dan Yukino benar-benar membantu menyelesaikan permintaan Hikigaya.

Kondisi Ketulusan	Hikigaya merasakan kelegaan dan rasa terima kasih atas bantuan yang diterimanya.
Kondisi Esensial	Hikigaya secara sadar berterima kasih atas bantuan yang ia terima.

Tindak tutur (20a) di atas merupakan tindak tutur ekspresif berdaya ilokusi keluhan secara langsung oleh penutur. Kondisi proposisional terpenuhi karena isi tuturan merujuk pada peristiwa nyata yang telah terjadi, yaitu bantuan Yui dan Yukino dalam menyelesaikan event kolaborasi natal. Kondisi persiapan terpenuhi karena Yui dan Yukino benar-benar telah memberikan bantuan nyata dalam menyelesaikan permintaan Hikigaya. Selain itu, Yui dan Yukino juga mengetahui dan menyadari konteks bantuan tersebut, sehingga tuturan terima kasih tidak muncul secara sepihak. Kondisi ketulusan terpenuhi karena Hikigaya benar-benar merasakan rasa terima kasih atas bantuan yang diterimanya. Ketulusan terlihat dari pemilihan bentuk bahasa yang bersifat informal, yaitu *ありがとな* (*arigatou na*) yang menunjukkan kedekatan antara penutur dan lawan tutur. Selain itu, penggunaan kata *助かった* (*tasukatta*) memperkuat makna bahwa penutur merasa sangat terbantu secara nyata. Kondisi esensial terpenuhi karena penutur secara sadar dan sengaja mengungkapkan rasa terima kasih. Tuturan (20a) ini dimaksudkan untuk berfungsi sebagai ungkapan apresiasi dan dipahami oleh lawan tutur sebagai tindakan sosial.

7. Sindiran

Adegan 21

Konteks:

Ketika didalam kelas, Hikigaya mendengar Tobe sedang berbicara dengan kelompoknya. Dengan nada menyindir, Hikigaya hanya melirik Tobe dan bergumam didalam hatinya.

Tobe : (21a) カー俺だけハブとかそれどこのヒキタニ君ナニタニ君だよ。

Ka... ore dake habu toka sore doko no hikitanikun nanitani kimi dayo.

Kenapa cuma aku yang ditinggal? Memangnyanya aku hikitani?

Yamato : はいはい、面白い、面白い。

Hai hai, omoshiroi, omoshiroi.

Ya ya... lucu, lucu.

Hikigaya : ていうか俺の名前そもそもヒキタニじゃないけどな。

Te iu ka ore no namae somosomo hikitani jyanai kedo na.

Lagipula, dari awal namaku bukan Hikitani.

(Episode 1, 02:52 – 03:02)

Pada tuturan (21a) kata 俺だけハブ (*ore dake habu*) yang artinya “aku saja yang diabaikan”, Tobe mengungkapkan perasaan tidak dilibatkan dalam percakapan tersebut. Namun, ungkapan ini tidak disampaikan secara langsung sebagai keluhan, melainkan dibungkus dalam bentuk humor dan permainan kata. Penggunaan nama ヒキタニ君/ナニタニ君 (*hikitani kun/nanitani kun*), yang sengaja memelesetkan nama Hikigaya, yang bertujuan sebagai sarana sindiran. Melalui plesetan tersebut, tobe menyampaikan kritik secara tidak langsung terhadap situasi yang membuatnya merasa tersisih, sekaligus menyindir Hikigaya yang sedang disisihkan oleh teman sekolahnya.

Daya ilokusi pada tuturan data (21a) yang dianalisis berdasarkan *felicity conditions* diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 37 Tabel *Felicity Conditions* tuturan (21a)

Kondisi Proposisional	Tobe merasa tidak dilibatkan dari kelompoknya.
Kondisi Persiapan	Tobe berada dalam situasi percakapan kelompok dan merasa tidak dilibatkan.
Kondisi Ketulusan	Tobe merasa kesal namun dituturkan secara bercanda dan menyindir.
Kondisi Esensial	Ungkapan perasaan tersinggung dan sindiran.

Tindak tutur (21a) di atas merupakan tindak tutur ekspresif berdaya ilokusi sindiran secara langsung oleh penutur. Kondisi proposisional merujuk pada keadaan batin Tobe yang merasa dikucilkan oleh kelompoknya. Penyebutan “Hikitani” merupakan bentuk penyamaan dirinya dengan Hikigaya yang dikenal sering tersisih secara sosial. Kondisi persiapan terpenuhi karena penutur benar-benar dalam situasi dikucilkan oleh kelompoknya. Selain itu, lawan tuturnya memiliki pengetahuan yang sama mengenai situasi sosial di kelas serta karakter Hikigaya yang sering terisolasi. Kondisi ketulusan ditunjukkan melalui perasaan penutur yang tersinggung

akibat perlakuan kelompoknya. Kondisi esensial terpenuhi karena tuturan dimaksudkan sebagai tindakan menyindir, bukan sebagai pertanyaan atau pernyataan.

Adegan 22

Konteks:

Ketika Yui dan Yukino berada di dalam ruangan klub relawan, Yukino yang sedang membaca buku dan Yui yang sedang melihat ponselnya. Tiba-tiba ada yang mengetuk pintu, ternyata yang masuk ruangan adalah Hikigaya. Yui dan Yukino kebingungan, kenapa Hikigaya masuk ke ruangan dengan mengetuk pintu dahulu.

Yui : ヒッキー、どうしたの？ ノックなんかして。

Hikki, doushita no? mokku nankashite.

Hikki, ada apa? Tumben kamu mengetuk pintu dulu.

Yukino : (22a) 無理して来なくてもいいと言ったじゃない。

Murishite konakute mo ii to itta jyanai.

Sudah kubilang tidak perlu memaksakan diri untuk datang, kan?

Hikigaya : ちょっと用があつてな。

Chotto you ga atte na.

Aku punya sedikit urusan di sini.

Yui : 座ったら。

Suwattara.

Duduk saja dulu.

(Episode 8, 12:35 – 12:47)

Pada tuturan (22a) kalimat tersebut bermakna “sudah kubilang tidak perlu memaksakan diri untuk datang, kan?”, secara struktur tampak seperti pernyataan biasa. Namun, secara pragmatis, tuturan tersebut tidak sekedar menyatakan larangan, tetapi menyindir bahwa Hikigaya datang karena merasa terpaksa atau dilandasi rasa tidak enak, yang justru bertentangan dengan keinginannya. Penggunaan bentuk lampau dari kata 言ったじゃない (*itta jyanai*) menekankan bahwa kalimat tersebut telah disampaikan sebelumnya, sehingga menyiratkan kekecewaan terhadap tindakan Hikigaya. じゃない (*jyanai*) pada akhir kalimat berfungsi sebagai penegasan sekaligus tekanan yang memperkuat kesan sindiran.

Daya ilokusi pada tuturan data (22a) yang dianalisis berdasarkan *felicity conditions* diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 38 Tabel *Felicity Conditions* tuturan (22a)

Kondisi Proposisional	Merujuk pada tindakan hikigaya yang tetap datang ke ruang klub meskipun sebelumnya Yukino telah mengatakan untuk tidak perlu memaksakan diri datang lagi.
Kondisi Persiapan	Kedatangan Hikigaya ke ruang klub setelah sebelumnya diberi tahu tidak perlu datang lagi.
Kondisi Ketulusan	Yukino merasakan tidak nyaman dan kesal kepada Hikigaya yang tetap datang meski sudah dilarang.
Kondisi Esensial	Ungkapan yang bukan sekedar mengingatkan, namun sikap emosi berupa sindiran.

Tindak tutur (22a) di atas merupakan tindak tutur ekspresif berdaya ilokusi sindiran secara langsung oleh penutur. Kondisi proposisional terpenuhi karena merujuk pada peristiwa sebelumnya, yaitu pernyataan Yukino yang menyarankan agar Hikigaya tidak perlu memaksakan diri untuk datang ke klub. Kondisi persiapan terpenuhi karena terdapat situasi Dimana kehadiran Hikigaya yang datang ke ruang klub dengan cara mengetuk pintu terlebih dahulu, menunjukka sikap tidak biasanya dan bertentangan dengan permintaan Yukino. Kondisi ketulusan terpenuhi karena Yukino benar-benar merasakan emosi, kesal terhadap Hikigaya yang tetap datang. Kondisi esensial terpenuhi karena tuturan (22a) menyampaikan sindiran langsung kepada Hikigaya.

8. Marah

Adegan 23

Konteks:

Tuturan ini terjadi di ruang klub setelah adanya ketegangan antar anggota. Hubungan antara Yukino dan Hachiman sedang dalam fase sensitif akibat cara Hachiman menyelesaikan masalah itu sendirian dan sering menghindari keterbukaan. Yukino mengungkapkan kekesalannya karena hubungan mereka mulai dipenuhi kompromi palsu atau kedekatan yang tidak tulus.

Yukino : (23a) なれ合いなんて、私もあなたも一番嫌うものだったのにね。

Nareainante, watashi mo anata mo ichiban karaumonodattanoni ne.

Ku kira kamu dan aku paling membenci kebohongan.

(Episode 3, 09:29)

Pada tuturan (23a) muncul dalam konteks ketegangan emosi di ruang klub, ketika hubungan antara Yukino dan Hikigaya berada dalam kondisi sensitif akibat cara Hikigaya menyelesaikan masalah secara sepihak dan menghindari keterbukaan. Ungkapan なれ合いなんて (*nareai nante*) merujuk pada hubungan yang bersifat kepura-puraan, dan kedekatan yang tidak tulus. Ungkapan 私もあなたも一番嫌うものだったのにね (*watashi mo anata mo ichiban karaumonodattanoni ne*) yang artinya “padahal aku dan kamu adalah orang yang paling membenci hal itu” bermakna ketidaksesuaian antara prinsip yang diyakini dengan kenyataan yang sedang terjadi. Partikel のに (*noni*) menunjukkan pertentangan antara keadaan yang seharusnya terjadi dan kenyataan yang dihadapi saat ini. Partikel ね (*ne*) berfungsi melembutkan tuturan, namun mempertegas sindiran sehingga tuturan terdengar menyentuh.

Daya ilokusi pada tuturan data (23a) yang dianalisis berdasarkan *felicity conditions* diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 39 Tabel *Felicity Conditions* tuturan (23a)

Kondisi Proposisional	Yukino merasa hubungannya dengan Hikigaya bersifat pura-pura.
Kondisi Persiapan	Adanya peristiwa yang memperlihatkan perubahan sikap Hikigaya dan penyelesaian masalah yang menggunakan kebohongan.
Kondisi Ketulusan	Yukino merasakan kekesalan dan kekecewaan dengan kondisi hubungannya dengan Hikigaya.
Kondisi Esensial	Yukino menyatakan sikap emosi berupa kekecewaan.

Tindak tutur (23a) di atas merupakan tindak tutur ekspresif berdaya ilokusi marah secara langsung oleh penutur. Kondisi proposisional terpenuhi

karena tuturan merujuk pada konsep なれ合い (*nareai*), hubungan yang bersifat pura-pura atau kedekatan yang tidak dilandasi ketulusan. Kondisi persiapan terpenuhi karena Yukino mengetahui bahwa Hikigaya menolak hubungan yang pura-pura dan tidak tulus. Selain itu, adanya peristiwa nyata berupa perubahan sikap Hikigaya dalam menyelesaikan masalah sendirian dan menghindari keterbukaan. Hal ini menjadi dasar tuturan (23a). kondisi ketulusan terpenuhi karena Yukino benar-benar merasakan kekesalan dan kekecewaan terhadap kondisi hubungan mereka. Terlihat dari penggunaan kata のに (*noni*) yang menandakan pertentangan antara harapan dan kenyataan. Kondisi esensial terpenuhi karena melalui tuturan (23a), Yukino bermaksud menyampaikan sikap emosional berupa kekecewaan.

Adegan 24

Konteks:

Hikigaya dan Hayama melakukan kencan ganda bersama kaori dan temannya. Mereka pergi ke pusat belanja, melihat baju-baju dan lain-lain. Di akhir kencan, Hikigaya menyarankan untuk makan malam di Saizeria, tapi ditolak dan ditertawakan Kaori. Hingga mereka pun makan di sebuah café sesuai dengan saran Hayama. Tiba-tiba Hikigaya melihat Haruno di café tersebut seolah-olah mengamati kencan mereka. Sepanjang mengobrol, kaori dan temannya selalu mengejek Hikigaya. Hayama kesal, lalu Hayama menyindir balik Kaori dan temannya sehingga membuat Kaori tidak nyaman. Kemudian Yukino dan Yui datang. Haruno sebenarnya ingin membuat Yui dan Yukino cemburu, karena Hikigaya kepergok sedang berkencan dengan kaori yang notaene cewek kesukaan Hikigaya saat SMP. Tapi Hayama malah menciptakan suasana yang membuat Kaori dan temannya *Bad mood* hingga membuat mereka pergi. Setelah semuanya bubar, lalu hanya menyisakan Hayama dan Hikigaya, Hiki marah kenapa Hayama melakukan itu pada Kaori. Hayama bilang kalau ia hanya ingin membantu Hikigaya. Hayama merasa bersalah karena Hikigaya sudah mau mengorbankan diri demi keutuhan kelompoknya.

Hayama : 座らないか... ずっと考えていたんだ、
俺が壊してしまったものを取り返す方法を
俺は君に期待していて
だから分かっていたのに頼ってしまった
君は自分の価値を正しく知るべきだ君だけじゃない、周
りも。

*Suwaranai ka... zutto kangaete itanda
ore ga kowashite shimatta mono o torikaesu houhou o...
ore wa kimi ni kitai shite ite*

*dakara wakatte ita noni tayotte shimatta
kimi wa jibun no kachi o tadashiku shirubekida
kimi dake jyanai, mawari mo*

Duduk saja dulu... aku selalu berpikir.
Tentang cara memperbaiki semua kesalahanku.
Aku menaruhkan harapanku padamu.
Makanya, aku tetap bergantung padamu, meskipun aku tahu akibatnya.
Kau harus menyadari keberadaan dirimu sendiri.
Dan bukan dirimu saja, orang-orang disekitarmu.

Hikigaya : お前何言って?

Omae nan itte?

Kau ini bicara apasih?

Hayama : ただそれは難しいことでもっとうまくやればよかったんだけどな 俺ができるのはこれくらいしかなかった君はずっとこんなふうにしてきたんだろもうやめないか自分を犠牲にするのは。

*Tada sore wa muzukashii koto de motto umaku yarereba yokatta
ndakedo na
ore ga dekiru no wa kore kurai shika nakatta
kimi wa zutto konnafūni shite kita ndaro
mou yamenai ka jibun o gisei ni suru no wa.*

Tapi aku tahu itu sangat sulit.
Kuharap aku bisa membalasmu dengan lebih baik, tapi hanya ini yang bisa aku lakukan.
Beginilah caramu selama ini, kan?
Bukankah sudah saatnya kau berhenti mengorbankan diri?

Hikigaya : 一緒にするな犠牲ふざけんな当たり前のことなんだよ俺にとってはいつも一人だからなだから周囲がどうか関係ねえんだよ俺の目の前で起きることはいつだって俺の出来事でしかない勘違いして割り込んでくん。

*Isshonisuruna gisei, fuzaken na
atarimae no kotona nda yo ore ni totte wa
itsumo hitoridakara na dakara shūi ga dou toka kankeinee nda
yo*

ore no menomaede okiru koto wa itsu datte ore no dekigotode shika nai
kanchigai shite warikonde kun na.

Jangan samakan aku denganmu. Mengorbankan diri? Jangan bercanda.

Ini sudah menjadi hal wajar bagiku. Karena aku selalu sendiri.

Jadi orang lain takkan peduli apa yang kulakukan.

Hal-hal yang terjadi di depan mataku memang sudah menjadi bagian dari diriku sejak dulu.

Jangan salah paham dan ikut campur denganku.

Hayama : 君が誰かを助けるのは誰かに助けられたいと願っているからじゃないのか。

Kimi ga dareka o tasukeru no wa
dareka ni tasuke raretai to negatte irukara janai no ka.

Alasanmu membantu orang lain, karena kau ingin seseorang membantumu, kan?

Hikigaya : (24a) 違いよ気持ち悪い同情を押しつけて勝手に哀れんでんじゃねえ。

Chigaeyo kimochi warui doujou o oshitsukete katte ni awarenden jyanee.

Salah. Berhenti memaksakan rasa khawatir yang menjijikkan itu padaku.

(Episode 4, 14:22 – 15:50)

Pada tuturan (24a) ungkapan 違いよ (*chigaeyo*) berarti “salah” atau “bukan begitu” yang diucapkan dengan intonasi keras untuk menolak pernyataan Hayama. Penolakan disertai intonasi yang tinggi menandai ekspresi kemarahan penutur. Ungkapan 気持ち悪い同情 (*kimochi warui doujou*) yang artinya “rasa iba yang menjijikkan” kata 気持ち悪い (*kimochi warui*) menunjukkan penilaian yang sangat negatif terhadap Hayama, yang dianggap oleh Hikigaya sebagai simpati palsu. Penggunaan 押しつけて (*oshitsukete*) menegaskan bahwa simpati tersebut dianggap sebagai sesuatu yang dipaksakan, sehingga memperkuat ekspresi kemarahan dan penolakan. Pada kalimat akhir 勝手に哀れんでんじゃねえ (*katte ni awarenden jyanee*) yang bermakna “jangan seenaknya mengasihaniiku”, bentuk larangan んじゃねえ (*n jya nee*) merupakan bentuk nonformal yang keras dan

mencerminkan ledakan emosi Hikigaya. Tuturan ini berfungsi untuk meluapkan rasa tersinggung dan arah terhadap Hayama.

Daya ilokusi pada tuturan data (24a) yang dianalisis berdasarkan *felicity conditions* diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 40 Tabel *Felicity Conditions* tuturan (24a)

Kondisi Proposisional	Tindakan Hayama yang menunjukkan simpati dan asumsi bahwa Hikigaya menolong karena ingin ditolong.
Kondisi Persiapan	Sebelumnya Hayama menyampaikan pandangannya tentang pengorbanan diri Hikigaya dan motif tersembunyi di balik tindakannya.
Kondisi Ketulusan	Hikigaya mengekspresikan rasa marah dan jijik terhadap simpati yang dianggap belas kasihan palsu.
Kondisi Esensial	Ungkapan kemarahan dan penolakan terhadap campur tangan Hayama.

Tindak tutur (24a) di atas merupakan tindak tutur ekspresif berdaya ilokusi marah secara langsung oleh penutur. Kondisi proposisional karena isi tuturan Hikigaya berkaitan langsung dengan sikap dan asumsi Hayama terhadap dirinya. Hal ini menjadi dasar makna tuturan dan pemicu utama munculnya emosi Hikigaya. Kondisi persiapan terpenuhi karena situasi percakapan sebelumnya telah memunculkan konflik. Situasi ini menciptakan ketegangan dan konflik batin pada diri Hikigaya. Kondisi ketulusan terpenuhi karena Hikigaya menyampaikan rasa marah dan jijik secara jujur terhadap simpati Hayama yang dianggapnya sebagai belas kasihan palsu. Kondisi esensial terpenuhi karena tuturan berfungsi sebagai ungkapan kemarahan Hikigaya terhadap Hayama.

9. Kecewa

Adegan 25

Konteks:

Hikigaya tidak mengatakan rencana sebenarnya kepada Yui dan Yukino. Hikigaya memilih menyelesaikan masalah Tobe dengan kebohongan besar dengan berpura-pura menembak Ebina dihadapan Tobe. Yukino kecewa

dengan Hikigaya yang menggunakan kebohongan untuk menyelesaikan masalah Tobe. Yukino benci dengan cara Hikigaya menyelesaikan masalah Tobe.

Yukino : (25a) うまく説明できなくてもどかしいのだけれど、あなたのそのやり方とても嫌い。

Umaku setsumei dekinakute modokashiinoda keredo, anata no sono yarikata totemo kirai.

Sulit menjelaskannya dengan kata-kata, tapi aku benar-benar benci dengan caramu.

Yui : ゆきの...

Yukino...

Yukino...

Yukino : 先に戻るわ。

Sakini modoru wa.

Aku kembali duluan.

(Episode 2, 17:33 – 17:45)

Pada tuturan (25a) yang diucapkan Yukino secara makna menyatakan ketidakmampuannya untuk menjelaskan perasaannya dengan baik, disertai rasa frustrasi terhadap cara bertindak Hikigaya. Kata *もどかしい* (*modokashii*) mengandung makna perasaan yang tertekan karena tidak bisa menyampaikan pikirannya secara tepat. Pada bagian *あなたのそのやり方とても嫌い* (*anata no sono yarikata totemo kirai*) Yukino secara langsung menyatakan sikap ketidaksukaannya. Ungkapan ini mengandung evaluasi negatif yang jelas terhadap perilaku Hikigaya.

Daya ilokusi pada tuturan data (25a) yang dianalisis berdasarkan *felicity conditions* diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 41 Tabel *Felicity Conditions* tuturan (25a)

Kondisi Proposisional	Cara bertindak Hikigaya dalam menyelesaikan masalah Tobe dengan kebohongan.
Kondisi Persiapan	Peristiwa sebelumnya, yaitu tindakan Hikigaya yang berpura-pura menyatakan perasaan kepada

	Ebina sebagai kebohongan untuk menyelesaikan masalah Tobe.
Kondisi Ketulusan	Yukino benar-benar merasakan emosi dan kecewa.
Kondisi Esensial	Ungkapan evaluasi dan sikap personal Yukino.

Tindak tutur (25a) di atas merupakan tindak tutur ekspresif berdaya ilokusi kecewa secara langsung oleh penutur. Kondisi proposisional terpenuhi karena isi tuturan secara langsung merujuk pada tindakan Hikigaya dalam menyelesaikan masalah Tobe melalui kebohongan. Penggunaan kata あなたのそのやり方 (*anata no sono yarikata*) sebagai penunjuk langsung terhadap cara yang digunakan Hikigaya, bukan terhadap pribadinya. Kondisi persiapan terpenuhi karena terdapat peristiwa nyata sebelumnya sehingga menjadi dasar munculnya tuturan, yaitu tindakan Hikigaya yang berpura-pura menyatakan perasaan kepada Ebina sebagai strategi menyelesaikan masalah Tobe. Yukino mengetahui langsung tindakan tersebut dan memahami konsekuensinya. Kondisi ketulusan terpenuhi karena emosi yang diekspresikan Yukino benar-benar dirasakan. Hal ini terlihat dari penggunaan kata もどかしい (*modokashii*) yang menunjukkan perasaan tertekan, dan kata とても嫌い (*totemo kirai*) yang menegaskan penilaian tindakan tersebut. Kondisi esensial terpenuhi karena tuturan ini dimaksudkan sebagai ungkapan kecewa, bukan sebagai nasihat atau perintah.

Adegan 26

Konteks:

Hikigaya tengah berada di mall untuk membeli sesuatu, secara kebetulan bertemu dengan Yukino. Pertemuan ini akhirnya dijadikan mereka untuk berbicara empat mata tentang masalah mereka berdua selama ini. Yukino memberitahu Hikigaya kalau dia tahu Hikigaya sedang membantu Iroha. Yukino bilang tidak perlu berbohong lagi ingin pulang cepat dari kegiatan klub relawan.

Yukino : 部活しばらく休んだら？

私達に気を使っているならそれは不要な気遣いよ。

Bukatsu shibaraku yasundara?

Watashitachi ni kiotsukatte irunara sore wa fuyouna kidzukai yo.

Bagaimana kalau kita libur sementara dari kegiatan klub?

Jika kamu mencoba bersikap murah hati pada kami, kamu hanya membuang-buang waktumu.

Hikigaya : 別に気を使ってるとかじゃねえよ。

Betsu ni kiotsukatteru toka jyanee yo.

Aku tidak bersikap murah hati juga.

Yukino : (26a) ずっと気を使っているわ

あのときからずっと...

だから...

けど別にもうムリする必要なんてないじゃない

それで壊れてしまうのならそれまでのものでしかない

違う？

もう無理して来なくていいわ。

Zutto kiotsukatte iru wa

Ano toki kara zutto...

Dakara...

Kedo betsuni mou muri suru hitsuyou nante nai jyanai

Sore de kowarete shimau nonara sore made no monode shikanai

Chigau?

Mou muri shite konakute ii wa.

Kamu selalu begitu.

Sejak saat itu kamu selalu begitu.

Oleh karena itu...

Tapi kamu bisa berhenti memaksakan diri lagi.

Jika hal seperti ini saja bisa memisahkan kita, mungkin dari awal kita memang tidak begitu dekat.

Apa aku salah?

Kamu tidak perlu memaksakan diri untuk datang lagi.

(Episode 7, 21:13 - 21:52)

Pada tuturan (26a) Yukino mengungkapkan perasaannya terhadap sikap Hikigaya yang selama ini dianggap terlalu memaksakan diri demi orang lain, khususnya ketika Yukino mengetahui keterlibatan Hikigaya dalam membantu Isshiki Iroha. Ungkapan ずっと気を使っているわ (*zutto ki o tsukatte iru wa*) yang artinya “kamu selalu bersikap sungkan” ini menunjukkan kekecewaan Yukino yang telah terpendam sejak lama. Kata ずっと (*zutto*) yang artinya “terus-menerus” menandakan durasi yang berulang, sehingga memperkuat makna bahwa perasaan tersebut bukan muncul secara spontan, melainkan merupakan akumulasi kekecewaan yang telah berlangsung sejak peristiwa sebelumnya (あのときからずっと). Hal ini membuat Yukino merasa tidak diperlakukan secara jujur oleh Hikigaya. Kata 壊れてしまう

(*kowarete shimau*) yang artinya “hancur/retak” memperlihatkan puncak kekecewaan Yukino, tidak hanya merujuk pada hubungan klub, tetapi juga hubungan antara Yukino dan Hikigaya. Ungakapan penutup もう無理して来なくていいわ (*Mou muri shite konakute ii wa*) yang artinya “kamu tidak perlu memaksakan diri untuk datang lagi”, secara ilokusi tuturan ini berfungsi untuk menyampaikan perasaan terluka dan kecewa. Yukino tidak bermaksud mengusir Hikigaya dari klub, melainkan menyampaikan bahwa sikapnya selama ini telah melampaui batas dan justru menciptakan jarak di antara mereka.

Daya ilokusi pada tuturan data (26a) yang dianalisis berdasarkan *felicity conditions* diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 42 Tabel *Felicity Conditions* tuturan (26a)

Kondisi Proposisional	Tindakan Hikigaya yang selalu bersikap sungkan dan memaksakan diri.
Kondisi Persiapan	Keterlibatan Hikigaya dalam membantu Isshiki dan kebiasaan Hikigaya menyembunyikan perasaan demi orang lain.
Kondisi Ketulusan	Yukino meluapkan kekecewaan yang sudah lama terpendam.
Kondisi Esensial	Ungkapan rasa kecewa dan rasa terluka Yukino merasa sudah di bohongi.

Tindak tutur (26a) di atas merupakan tindak tutur ekspresif berdaya ilokusi kecewa secara langsung oleh penutur. Kondisi proposisional secara langsung merujuk pada tindakan Hikigaya yang selalu bersikap sungkan dan memaksakan diri demi orang lain. Tindakan tersebut menjadi objek penilaian penutur. Kondisi persiapan terpenuhi karena terdapat situasi yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Hikigaya diketahui terlibat dalam membantu Isshiki dan memiliki kebiasaan menyembunyikan perasaannya. Yukino memiliki dasar untuk mengungkapkan kekecewaannya karena peristiwa tersebut. Kondisi ketulusannya ditunjukkan melalui penggunaan kata *ずっと* (*zutto*) dan *あのときからずっと* (*ano toki kara zutto*) untuk memperkuat makna kekecewaan dan luka Yukino yang telah berlangsung lama.

10. Dukungan

Adegan 27

Konteks:

Hayama masuk ke ruang klub relawan membawa Tobe. Tobe menceritakan keinginannya untuk nembak Ebina di karyawisata nanti. Dan klub relawan menerima permintaan tersebut setelah dipaksa oleh Yui. Kelihatannya Yui bersemangat kalau soal cinta.

Hikigaya : つまりあれか、海老名さんに告白して付き合いたいと

Tsumari are ka, Ebina san ni kokuhaku shite tsukiaitai to.

Jadi singkatnya, kau mau nembak Ebina?

Tobe : そうそうそんな感じ。さすがにフラれるとかキツイわけ。

Sou sou sonna kanji. Sasuga ni furareru toka kitsu i wake.

Benar, benar, singkatnya begitu. Tentu saja aku enggak mau ditolak begitu saja.

Hikigaya : フラれたくないね。

Fura retakunai ne.

“enggak mau ditolak begitu saja” ya...

Yui : (27a) なんかそういうのすごくいいじゃん、応援するよ!

Nanka sou iu no sugoku iijyan, ouen suru yo!

Aku suka banget hal yang kayak begini. Aku akan mendoakanmu!

(Episode 1, 07:23 – 07:32)

Pada tuturan (27a) ungkapan *なんかそういうのすごくいいじゃん* (*nanka sou iu no sugoku ii jyan*) yang artinya “entah kenapa, hal seperti itu bagus sekali”, ungkapan ini menunjukkan penilaian positif Yui terhadap niat Tobe untuk mengungkapkan perasaannya. Kata *いい* (*ii*) yang artinya “baik” diperkuat oleh *すごく* (*sugoku*) artinya “sangat” berfungsi menegaskan sikap apresiasi terhadap rencana tersebut. Selanjutnya, ungkapan *応援するよ* (*ouen suru yo*) yang berarti “aku akan mendukungmu” berfungsi untuk menyampaikan keterlibatan penutur serta sikap berpihak kepada lawan tutur. Penggunaan partikel *よ* (*yo*) mempertegas niat dan komitmen Yui dalam memberi dukungan.

Daya ilokusi pada tuturan data (27a) yang dianalisis berdasarkan *felicity conditions* diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4. 43 Tabel Felicity Conditions tuturan (27a)

Kondisi Proposisional	Niat Tobe untuk mengungkapkan perasaannya kepada Ebina.
Kondisi Persiapan	Tobe mengungkapkan keinginannya untuk menembak Ebina dan khawatir akan penolakan.
Kondisi Ketulusan	Yui menunjukkan rasa antusias terhadap hal-hal yang berkaitan dengan cinta.
Kondisi Esensial	Yui menyatakan dukungan terhadap Tobe.

Tindak tutur (27a) di atas merupakan tindak tutur ekspresif berdaya ilokusi kecewa secara langsung oleh penutur. Kondisi proposisional terpenuhi adanya niat Tobe untuk mengungkapkan perasaannya kepada Ebina. Kondisi persiapan terpenuhi karena sebelumnya Tobe mengungkapkan keinginannya untuk menyatakan perasaan kepada Ebina sekaligus kekhawatirannya terhadap kemungkinan penolakan. Kondisi ketulusannya terlihat dari kesesuaian tuturan dan keadaan. Yui yang antusias terhadap hal-hal yang berkaitan dengan cinta. Terlihat dari kata *いゝゝゝ* (*ii*) yang diperkuat dengan kata *すごく* (*sugoku*), serta dukungan langsung yang di tuturkan. Kondisi esensial terpenuhi karena Yui menyampaikan sikap positif dengan memberi dukungan dan apresiasi terhadap niat Tobe.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap dialog para tokoh dalam anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedi wa Machigatteiru Season 2* yang tersebar dalam 13 episode, dapat disimpulkan bahwa anime ini mengandung beragam bentuk tindak tutur ekspresif yang menggambarkan perasaan para tokoh serta hubungan yang terjalin di antara mereka. Dari keseluruhan data yang dianalisis, ditemukan sebanyak 32 data yang terbagi ke dalam 10 jenis tindak tutur ekspresif, yaitu tuturan campuran, kritik, ucapan maaf, keluhan, pujian, ucapan terima kasih, sindiran, marah, dukungan, dan kecewa. Jenis tindak tutur ekspresif yang paling dominan adalah tuturan campuran, yang menunjukkan bahwa para tokoh kerap mengekspresikan lebih dari satu perasaan dalam satu adegan, seperti perasaan kecewa yang disertai kritik dan sindiran. Selain itu, banyaknya tuturan kritik dan keluhan menunjukkan bahwa anime ini kuat dalam konflik emosional dan masalah dalam hubungan sosial remaja. Sementara itu, tuturan yang bersifat positif seperti pujian, ucapan terima kasih, dan dukungan muncul lebih sedikit dan berfungsi sebagai penyeimbang di tengah konflik.

Tindak tutur ilokusi ekspresif jenis tuturan campuran ditemukan sebanyak 7 data yang muncul dalam dua adegan, tuturan kritik ditemukan sebanyak 4 data, tuturan ucapan maaf ditemukan sebanyak 4 data, tuturan keluhan ditemukan sebanyak 4 data, tuturan pujian ditemukan sebanyak 3 data, tuturan ucapan terima kasih ditemukan sebanyak 3 data, tuturan sindiran ditemukan sebanyak 2 data, tuturan marah ditemukan sebanyak 2 data, tuturan kecewa ditemukan sebanyak 2 data, dan tuturan dukungan sebanyak 1 data.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi ekspresif jenis campuran lebih banyak ditemukan dibandingkan jenis tindak tutur ekspresif lainnya. Selanjutnya, tindak tutur ekspresif yang bersifat negatif seperti kritik, keluhan, sindiran, marah dan kecewa muncul lebih dominan dibandingkan dengan tindak tutur ekspresif yang bersifat positif seperti pujian, ucapan terima kasih, dan dukungan. Hal ini menunjukkan bahwa dialog antartokoh dalam anime ini lebih menonjolkan konflik emosional dan permasalahan hubungan sosial dibandingkan dengan ekspresi positif.

5.2 Saran

Penelitian mengenai tindak tutur ilokusi ekspresif dalam anime *Yahari Ore no Seishun Love Comedi wa Machigatteiru Season 2* ini masih memiliki keterbatasan yang perlu diteliti lebih lanjut. Dalam penelitian ini, peneliti hanya fokus pada tindak tutur ilokusi ekspresif yang muncul dalam dialog antartokoh. Oleh karena itu, diharapkan adanya penelitian lanjutan yang sejenis

agar dapat memberikan wawasan yang lebih luas dalam kajian pragmatik, khususnya dalam pembelajaran dan penggunaan bahasa Jepang. Penelitian selanjutnya dapat meneliti jenis daya ilokusi lain seperti, asertif, direktif, komisif, dan deklaratif yang juga banyak dituturkan secara langsung maupun tidak langsung dalam anime ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Austin, J. . (1962). *How to do Thing With Word*. Oxford University Press.
- Chaer, Abdul & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. dan L. A. (1995). *Sosiolinguistik*. Rineka Cipta.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the Theory of Syntax*. MA: MIT Press.
- Clements, J., & McCarthy, H. (2006). *The Anime Encyclopedia*. Berkeley: Stone Bridge Press.
- Creswell, J. . (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (C. Thousand Oaks (ed.)). SAGE Publications.
- Fahreza, I. (2018). *TINDAK TUTUR EKSPRESIF DENGAN MAKNA MENGELUH DAN STRATEGI YANG DIGUNAKAN DALAM DRAMA 5 JI KARA 9 JI MADE*.
- Iwabuchi, K. (2002). *Recentring Globalization: Popular Culture and Japanese Transnationalism*. Duke University Press.
- Koizumi, T. (2001). *Nyuumon Goyouron Kenkyuu: Riron to Ouyou*. Kenkyuusha.
- Kridalaksana, H. (1983). *Linguistik*. PT Gramedia.
- Leech, G. (1993). *Principles of Pragmatics*. Longman.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F. X. (2008). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Universitas Gajah Mada.
- Napier, S. J. (2005). *Anime from Akira to Howl's Moving Castle*. Palgrave Macmillan.
- Nazir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Searle, J. R. (1969). *Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge University Press.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and Meaning: Studies in the Theory of Speech Acts*. Cambridge University Press.
- soeparno. (1993). *Dasar-dasar linguistik*. Mitra Gama Widya.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sutedi, D. (2011). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Humaniora.

- Sutopo, H. B. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. UNS Press.
- Widiatmoko, B., & Waslam, W. (2017). Interjeksi Dalam Bahasa Indonesia: Analisis Pragmatik. *Pujangga*, 3(1), 87.
<https://doi.org/10.47313/pujangga.v3i1.330>
- Wijana, I. D. P. dan M. R. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka.
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.

WEB

http://kitsunekko.net/dirlist.php?dir=subtitles%2Fjapanese%2FYahari_Ore_No_Seishun_Love_Come_Wa_Machigatteiru%2F

渡航原作アニメ『やはり俺の青春ラブコメはまちがっている。続』における
表出的発話行為の発語内行為分析

アリフィア マヒダー ムバリク

0 4 3 1 2 1 0 1 2

要旨

序論

言語は人間が社会生活を営む上で本当に必要なコミュニケーションの主要なツールである。Sutedi (2011) によると、言語はアイデア、思考、欲望を他の人や自分自身に伝える媒体として機能すると説明している。Chaer と Agustina (1995) は、言語の主な機能はコミュニケーションの手段であると述べている一方で Soeparno (1993) は社会的コミュニケーションの手段としての言語を強調している。社会言語学の考え方によれば、言語は人間が感情を表現し、社会における相互作用を構築するための社会的行動として理解されており、この言語能力は人間が生まれたときから自然に備えており、社会経験とともに発達するものである。

Chaer と Agustina (2010) によれば、言語を体系的に研究する科学としての言語学は、言語の内部構造(音声学、音韻論、形態論、構文)を調べるミクロ言語学と、語用論、社会言語学、心理言語学などの言語の外部の要素との関連付けて言語を研究するマクロ言語学という2つの分野に分かれている。マクロ言語学の1つの分野は語用論であり、Leech (1993) によれば、これは音声状況に関連した言語の意味の研究であると述べている。語用論では、話者と対話者とのやり取りにおける音声の使用状況に基づいて音声の意味を理解することに重点を置く。語用論の研究には言語行為の概念があり、オースティン(1962)によれば、言語行為は発話行為、非発話行為、および口語行為に分類されると説明している。さらに、Searle (1969) は、発話行為を、主張的、指示的、表現的、委任的、宣言的の5つのタイプに分類した。

本研究は、渡渉原作のアニメ『やはり俺の青春ラブコメはまちがっている シーズン 2』における表出的発話行為について調査したものである。本研究は、表現的発話行為の種類、表現的発話行為の形態、およびその発話に含まれる意味を明らかにすることを目的とする。この研究を通じて、読者が日本語における表現的な音声行為の使用と、発話の意味を理解する際の文脈の重要性をより深く理解できることが期待される。

本論

(Yule 1996: 3) によると、語用論とは、話し手または書き手によって伝えられ、聞き手または読み手によって解釈される意味の研究であると述べている。したがって、語用論では、使用される単語の語彙的な意味よりも、発話の背後にある意味を分析することに重点が置かれる。

Yule (2014: 82) も同様のことを述べており、言語行為とは音声またはスピーチを通じて示される行為であると述べている。オースティン (1962) は、発話行為を三つのカテゴリーに分類している。すなわち、発話行為 (*locutionary act*)、発語内行為 (*illocutionary act*)、および発語媒介行為 (*perlocutionary act*) である。。

Searle (1979) の理論では、非言語的言語行為は 5 つのタイプに分類され、各タイプは異なるコミュニケーション機能、つまり、主張的、指示的、表現的、委任的、および宣言的であると記述されている。

Yule (2006:93) は、表情豊かな発語的発話行為は、幸福、悲しみ、失望など、話者の心理的感情や発言を表現する一種の発話であると述べている。サール氏によれば、表現的言語行為は、感謝の言葉を言ったり批判したりするなど、議論されている何かの評価として発話が確実に受け入れられるようにすることを目的としているとも考えている。

Searle (1969) は、発話行為における真偽の区別に基づいて Austin (1962) の発語内力に関する考え方を修正した。サールは、各種類の非言語的行為の適切な条件に関するより詳細な規則を定めている。彼は、スピー

チ行為がうまく行われるためには、心理的側面と、話し手と対話者の信念に関連する多くの条件が満たされなければならない。

1. アニメ「やはり俺の青春ラブコメはまちがっている。続」シーズン 2 における表現行為の種類

号	音声の種類	データ数
1	混合	7
2	批判	4
3	謝罪	4
4	苦情	4
5	賞賛	3
6	謝辞	3
7	風刺	2
8	怒り	2
9	残念	2
10	サポート	1
合計		32

2. アニメ「やはり俺の青春ラブコメはまちがっている。続」における表現行為の意味

a. 混合

文脈：

比企谷、結衣、そしてクラスメイトたちは、学校の校外学習の行事で最も怖いお化け屋敷のアトラクションを体験する。その場面では、暗く驚きに満ちたお化け屋敷の雰囲気によって結衣は恐怖を感じ、比

企谷に非常に近づいている。そのとき、突然現れたお化けに驚いた結衣は、反射的に後ろにいた比企谷の頭に自分の頭をぶつけてしまう。

結衣 : (2a) ごめん痛くなかった？

比企谷 : (2a) 超痛かったけど。

(エピソード 2、03:32～03:35)

上記の発話には、結衣による謝罪の表現および比企谷に対する配慮の気持ちが含まれている。「ごめん」という語の使用は話者の罪悪感を示しており、一方で「痛くなかった？」という問いかけは、単なる疑問文としての機能にとどまらず、聞き手の状態を気遣う話者の心情を含意している。語用論的に見ると、この発話は謝罪と同時に相手への配慮を伝えるものであり、会話の文脈における話者の意図に合致していることから、「ごめん、痛くなかった？」という訳が最も適切であると考えられる。

データ (2a) の発話における発語内的効力は、適性条件に基づいて以下のように分析される：

命題内容条件	直前に起こった出来事、すなわち結衣が誤って比企谷の頭にぶつけてしまったという出来事を指している。
準備条件	結衣が比企谷の頭に偶発的にぶつかるという実際の行為が存在し、その行為を受けて謝罪し、相手の状態を気遣う発話がなされている。
誠実条件	「ごめん」や「痛くなかった」という表現の使用から、比企谷に対する結衣の罪悪感や心配の気持ちが真摯に表れている。

本質条件	当該発話は、相手に対する謝罪および気遣いを表明する行為として意図されている。
------	--

発話（2a）は、直接的な謝罪を行う表出型発話行為に分類される。

命題内容条件は、その発話が直前に起こった出来事、すなわち結衣が誤って比企谷の頭にぶつかってしまったという事実を指しているため、満たされている。

準備条件は、結衣が自身の行為によって聞き手に苦痛を与えたことを認識している点から満たされており、そのことは謝罪の表現や比企谷の状態を気遣う問いかけから確認できる。誠実条件は、結衣に罪悪感や心配の感情が見られる点から満たされており、さらに本状況が話し手による謝罪を当然要求するものであるため、本質条件も満たされている。

発話（2b）は、「超」や過去形「痛かった」という表現の使用によって、比企谷が感じた痛みの強さを強調している。しかし、接続助詞「けど」の使用は、自制的な態度を示しており、この発話が結衣を責める意図でなされたものではないことを表している。語用論的に見ると、この発話は単に痛みを伝えるだけでなく、間接的に表現された不満を含み、聞き手の感情に配慮した性質を持っている。

データ（2b）の発話における発語内的効力は、適性条件に基づいて以下のように分析される：

命題内容条件	比企谷の頭がぶつかった後の身体的状態、すなわち直前の出来事によって生じた痛みを指している。
準備条件	比企谷は自分の頭を押さえている。

誠実条件	比企谷は、やや小さな声の調子で痛みを表している。
本質条件	痛みという感情の表出および軽い不満の表明である。

発話行為（2b）は、直接的に不平・苦痛を訴えるという発話内行為の力を持つ表出的発話行為に分類される。命題内容条件は、頭部をぶつけた後に比企谷が感じた痛みを指しているため、満たされている。準備条件は、比企谷が頭を押さえるという身体的行動によって満たされている。誠実条件は、発話のかすれた口調から確認でき、本質条件は、話者が自身の痛みや不満を直接的に表明している点において満たされている。

b. 批評

文脈:

比企谷が教室で葉山のグループが再び普段どおりに振る舞っている様子を横目で見た際に生じるものである。彼は、価値観や目的の相違によって次第に緊張感を帯び始めた奉仕部の人間関係の力学について内省している。発話時の感情状態は内省的であり、深い思索を伴うもので、周囲の社会状況に対して抱く比企谷の皮肉のかつ率直な思考様式を反映している。

比企谷 : (4a) 変わらないことを停滞することを望んだ世界か。

(エピソード 3、03:52)

発話（4a）は、表面的な安定や一時的な安心感を得るために、現状維持を選択し変化を拒む人々の姿勢に対する評価および批判を表している。文末の終助詞「か」を用いた疑問文形式は、回答を求める意図によるものではなく、話者の否定的態度を強調し、批判的意味合いをより強く示す修辭的手法として機能している。

データ（4a）の発話における発語内的効力は、適性条件に基づいて以下のように分析される：

命題内容条件	比企谷が、変化を避け、仮初めの快適さや表面的な安定を選ぶ周囲の人々に対して否定的評価を下していること。
準備条件	比企谷が、葉山グループが対立や問題があったにもかかわらず、何事もなかったかのように再び平常通りに振る舞っている様子を観察していること。
誠実条件	比企谷が、変化を拒む世界に対して本心から皮肉的な見方を抱いていること。
本質条件	当該発話が、社会的状況に対する批判的評価を表明する行為として機能していること。

発話（4a）は、直接的な批判という発語内力を持つ表出發語内行為に分類される。命題条件は、変化のない世界という概念が比企谷によって否定的に評価されている点において満たされている。準備条件は、葉山グループが対立を抱えながらも平然と振る舞う様子を比企谷が観察した後に批判が行われている点から満たされる。誠実条件は、比企谷の皮肉的な態度および現状に対する明確な不満と否定的感情から確認できる。さらに、本質条件は、この発話が自身の置かれた社会的状況に対する批判的評価を伝達することを目的としている点において満たされている。

c. 謝罪

文脈：

比企谷が戸部の前で葉山に向けて発砲するふりをした後、葉山は戸部のもとへ向かい、謝罪をする。葉山は、比企谷がこの問題を解決するために自らを犠牲にする可能性が高いことを理解していたにもかかわらず、グループの関係性を維持するために、結果的に比企谷を犠牲にする選択をしたのである。

葉山 : (8a) すまない、君はそういうやり方しか知らないんだと分かっていたのに…

すまない。

比企谷 : 謝るんじゃないよ。

(エピソード 2、17:01～17:09)

発話 (8a) には、深い謝罪の意味が含まれており、「すまない」という表現の使用およびその反復によって示されている。葉山は、比企谷がそのような方法で問題を解決することを分かっているが、それを止めなかった自らの過ちを自覚している。そのため、この発話は、話者の強い罪悪感と後悔の念を明確に表している。

データ (8a) の発話における発語内的効力は、適性条件に基づいて以下のように分析される：

命題内容条件	葉山が、比企谷が自己犠牲的な方法によって問題を解決しようとしていることを認識していながらも、その行為をあえて止めずに容認していたという行為が示されている。
準備条件	葉山は、集団の秩序を維持するために、意識的に比企谷が非難を受ける立場になることを黙認する決断を下しており、ま

	た比企谷自身もその状況を理解している。
誠実条件	葉山は、「すまない」という語の反復使用を通して後悔の念を表しており、これにより、自身の過ちを真に自覚し、その行為に対して罪悪感を抱いていることが示されている。
本質条件	当該発話は、葉山の利益のために比企谷が自己犠牲を強いられた行為に対する謝罪の表明として機能している。

以上より、発話（8a）は、発話行為（8a）は、直接的な謝罪という発語内力を有する表出發語内行為である。命題内容条件は、葉山が過去に比企谷の自己犠牲を黙認したという事実と言及している点から満たされている。準備条件は、葉山と比企谷の双方がその状況を十分に理解していることから成立している。誠実条件は、「すまない」という表現の反復によって強調される葉山の罪悪感と後悔の念から確認できる。本質条件についても、当該発話が明確に謝罪として理解されると同時に、話者による過失の認知を示すものであることから、十分に満たされているといえる。

d. 苦情

文脈：

雪乃、比企谷、結衣はボランティア部の部室にいる。三人は学校の修学旅行の活動について話し合っており、その間、雪乃は会話のお供として紅茶を注いでいる。

雪乃 : 紅茶冷めるわよ。

比企谷 : (11a) 猫舌なんだよ。

(エピソード 1, 04:25 – 04:28)

発話（11a）では、「猫舌」という比喩表現が用いられており、比企谷が熱い食べ物や飲み物を苦手としていることを示している。また、「～なんだよ」という表現によって理由を強調すると同時に、話し手が感じている不快感や不満の感情が直接的に表出されている。

データ（11a）の発話における発語内的効力は、適性条件に基づいて以下のように分析される：

命題内容条件	比企谷が暑さや熱に対して敏感な状態にあること。
準備条件	提供されたばかりの茶がまだ熱い状態であること。
誠実条件	比企谷が熱い飲み物を飲む際に、実際に不快感を感じていること。
本質条件	比企谷が自らの不満を表明していること。

発話（11a）は、直接的な不満表明という発話内行為力を持つ表出發語内行為に分類される。命題条件は、当該発話が熱い茶を飲んだ際の比企谷の身体的な不快感を指示しているため、満たされている。準備条件は、茶がまだ熱いという状況が存在するため成立している。また、誠実条件は、その不満が話者によって実際に経験されていることから満たされている。さらに、本質条件は、当該発話が冗談ではなく、不満として理解される点において成立している。

e. 賞賛

文脈：

雪乃、結衣、比企谷は、他人に知られないよう別の場所で戸部の問題について話し合っていた。その際、雪乃は戸部の問題解決に直接協力できないことを謝罪する。しかし責任の一環として、雪乃は京都における女性に好まれそうな有名な名所をいくつかリストアップし、その内容を紙に書いて比企谷に手渡す。

雪乃 : 代わりといっちはなんだけど一応私のほうでも考えてみたの。

比企谷 : 何をだ。

雪乃 : 女性に好まれそうな京都の名所彼らの参考になればと思って。

結衣 : (17a) ゆきのんさすが。

(エピソード 2, 05:25 – 05:40)

発話 (17a) は、結衣が雪乃の能力および問題解決に向けた主体的な取り組みに対して、称賛と感嘆の気持ちを表現するために用いられている。「さすが」という表現は、雪乃の優秀さを評価し称える意味合いを含んでおり、さらに親しみを込めた呼称である「ゆきのん」を用いることで、結衣と雪乃の親密な関係性と、称賛の真摯さが強調されている。

データ (17a) の発話における発語内的効力は、適性条件に基づいて以下のように分析される：

命題内容条件	雪乃が女性に好まれる京都の観光地のリストを考え、準備していたという行為である。
準備条件	雪乃が他者を助けるために努力し、自発的に行動していた事実が存在する。

誠実条件	結衣が雪乃の能力や気配りに対して、感心および感謝の気持ちを抱いている。
本質条件	当該発話は、感謝および評価を表す発話として意図され、かつ理解されている。

発話（17a）は、直接的な賞賛の発話内的効力を持つ表出發話内行為である。命題条件は、雪乃が問題解決に貢献するために京都の観光地リストを準備したという具体的な行為に発話内容が言及しているため、満たされている。準備条件は、結衣が雪乃の努力および主体的な取り組みを認識し、理解していることから成立している。誠実条件は、「さすが」という表現を通して示される結衣の感心および評価の感情から確認できる。本質条件は、当該発話が雪乃の能力および思いやりに対する明確な評価と賞賛の表現として意図され、受け取られている点において満たされている。

f. 謝辞

文脈：

ホテル内に設置されている自動販売機で比企谷がコーヒーを買っていると、土産物コーナーの棚に置かれたパンダのぬいぐるみを見て いる 雪 乃 と 出 会 う 。 雪乃は比企谷のもとへ近づき、クラスメイトと一緒に過ごすことへの居心地の悪さを訴える。二人が会話をしているところに、突然平塚が現れ、三人で外へ出てラーメンを食べに行くことになる。ラーメンを食べ終えた後、平塚はパーティーの買い出しに向かい、比企谷は雪乃をホテルまで送っていく。雪乃は、クラスメイトに二人でいるところを見られることを恐れ、一度は送られることを断るが、比企谷は雪乃の言葉を気に留めなかった。

比企谷 : じゃあな。

雪乃 : ええ... おやすみなさい。

(18a) その... 送ってくれてありがとう。

(エピソード 1, 21:51 – 22:01)

発話 (18a) は、雪乃が自分をホテルまで送ってくれた比企谷の行為に対して感謝の気持ちを表すために用いられている。「～てくれて」という表現は、その行為が話し手にとって恩恵として受け取られていることを示しており、また「その...」の使用からは、雪乃が自らの感情を率直に表現することに対するためらいや気恥ずかしさがうかがえる。

データ (18a) の発話における発語内的効力は、適性条件に基づいて以下のように分析される：

命題内容条件	比企谷が雪乃をホテルまで送り届けたという行為である。
準備条件	比企谷が実際に雪乃を宿泊先まで送るという行為を行っている。
誠実条件	雪乃は比企谷の気遣いに対して感謝の気持ちを抱いている。
本質条件	当該発話は感謝の意を表すものとして意図され、かつ聞き手に理解されている。

発話 (18a) は、直接的に感謝を述べるという発語内行為の力をもつ表出發語内行為である。命題条件は、発話内容が比企谷による雪乃の送迎行為を指しているため、満たされている。準備条件は、その行為が実際に行われ、支援として認識されていることから満たされている。誠実条件は、「その.....」という言いよどみを伴った雪乃の発話から、感謝の感情と同時に見られるぎこちなさによって確認できる。本質条件は、当該発話が明確に感謝の表現として意図され、聞き手にもそのように理解されている点で満たされている。

g. 皮肉

文脈：

教室内で、比企谷は戸部が自分のグループと会話しているのを耳にする。皮肉を込めた態度で、比企谷は戸部を一瞥するだけで、心の中でつぶやく。

戸部 : (21a) カーッ 俺だけハブとかそれどこのヒキタニ君ナニタニ君だよ。

大和 : はいはい、面白い、面白い。

比企谷 : ていうか俺の名前そもそもヒキタニじゃないけどな。

(エピソード 1, 02:52 – 03:02)

発話 (21a) は、戸部が疎外感を覚えている自身の感情を、ユーモアと語呂合わせを用いて表現したものである。比企谷の名前をもじる表現は、会話の状況に対する不満や批判を間接的に示す皮肉として機能しており、同時に、同様に周囲から距離を置かれている比企谷の立場をも揶揄する意味合いを含んでいる。

データ (21a) の発話における発語内的効力は、適性条件に基づいて以下のように分析される：

命題内容条件	戸部は、自分が所属するグループから関与されていないと感じている。
準備条件	戸部はグループでの会話という状況に置かれており、その中で自分が話題に加えられていないと感じている。

誠実条件	戸部は不満や苛立ちを感じているが、それを冗談めかした口調で皮肉として表現している。
本質条件	当該発話は、戸部の不快感や皮肉の意図を表すものである。

発話行為（21a）は、直接的な皮肉という発語内効力を有する表出発語内行為である。命題条件は、当該発話がグループ内で疎外されていると感じる戸部の感情を反映している点から満たされている。準備条件は、そのような疎外の状況が実際に存在し、かつ聞き手にも共有・理解されていることから満たされている。誠実条件は、話し手である戸部の「傷ついた」という感情が発話から読み取れる点に見られる。さらに、本質条件についても、当該発話が単なる事実の述べ立てではなく、明確に皮肉として意図されたものであることから、成立していると言える。

h. 怒り

文脈：

本発話は、部室において部員同士の緊張が生じた後に発せられたものである。雪乃と比企谷の関係は、比企谷が問題を常に一人で解決しようとし、率直な対話を避けてきたことにより、繊細で不安定な段階に入っている。雪乃は、二人の関係が次第に偽りの妥協や不誠実な親密さによって成り立つものになりつつあることに対し、強い不満と苛立ちを表明している。

雪乃 : (23a) なれ合いなんて、私もあなたも一番嫌うものだったのにね。

(エピソード 3, 09:29)

発話（23a）は、感情的に緊張した状況の中で用いられ、関係の不誠実さに対する失望や皮肉を伝える役割を果たしている。「なれ合いなんて」という表現は、人間関係における偽善性や表面的な調和を強調しており、「～だったのに」という逆接表現は、共有していたはずの価値観と現在の現実との間にある矛盾を際立たせている。また、終助詞「ね」は一見すると語調を和らげているように見えるが、むしろ相手の内面に強く訴えかける皮肉的な効果を生み出し、感情的な刺々しさをより強調している。

データ（23a）の発話における発語内的効力は、適性条件に基づいて以下のように分析される：

命題内容条件	雪乃は、比企谷との関係が表面的であり、偽りのものであると感じている。
準備条件	比企谷の態度の変化や、問題解決において嘘が用いられた出来事が存在している。
誠実条件	雪乃は、比企谷との関係の在り方に対して苛立ちや失望の感情を抱いている。
本質条件	雪乃は、失望という感情的態度を表明している。

発話（23a）は、怒りの感情を直接的に表す表出發語内行為である。命題条件は、当該発話が、誠実さを欠いた関係を意味する「なれ合い」という概念に言及している点から満たされている。準備条件は、比企谷の態度の変化が、両者が重視してきた率直さという原則に反していることを、雪乃が認識しているために成立している。誠実条件は、「～のに（のに）」という表現の使用によって強調された雪乃の苛立ちや失望の感情から確認できる。本質条件は、この発話が、二人の関

係の状況に対する失望および怒りの感情を伝達することを目的としている点において満たされている。

i. 失望

文脈：

比企谷は、自身の本当の計画を結衣と雪乃に伝えなかった。比企谷は、戸部の問題を解決するために、大きな嘘を用い、戸部の前で海老名に告白したふりをするという方法を選択した。このような比企谷の行動に対して、雪乃は、嘘を用いて問題を解決しようとする比企谷のやり方に失望し、その方法を強く嫌悪している。

雪乃 : (25a) うまく説明できなくてもどかしいのだけれど、
あなたのそのやり方とても嫌い。

結衣 : ゆきの...

雪乃 : 先に戻るわ。

(エピソード 2, 17:33 – 17:45)

発話 (25a) は、自分の感情をうまく言語化できないことに対する雪乃のフラストレーションと、比企谷の行動様式に対する強い嫌悪感を表している。「もどかしい」という語の使用は、雪乃の内面的な感情的圧迫を示しており、「とても嫌い」という表現は、比企谷の行為に対する否定的評価を直接的に示している。

データ (25a) の発話における発語内的効力は、適性条件に基づいて以下のように分析される：

命題内容条件	比企谷が、戸部の問題を嘘によって解決しようとした行為の内容である。
準備条件	先行する出来事として、比企谷が戸部の問題を解決するために、嘘として海老名

	に告白するふりをした行為が存在している。
誠実条件	雪乃は、実際に感情を抱き、失望の気持ちを強く感じている。
本質条件	本発話は、雪乃の評価的表現および個人的な態度を示すものである。

発話（25a）は、失望を直接的に表す表出發語内行為である。命題条件および準備条件は、雪乃が把握している比企谷による戸部の問題を嘘によって解決しようとした実際の行為に言及しているため、満たされている。誠実条件は、「もどかしい」および「とても嫌い」といった表現によって、雪乃の真摯な失望の感情が反映されていることから、満たされている。また、本質条件については、この発話が命令や助言を目的とするものではなく、失望という感情を表現することを意図したものである点から、満たされているといえる。

j. サポート

文脈：

葉山は戸部を連れて奉仕部の部室に入ってくる。戸部は、次の校外学習で海老名に告白したいという自分の希望を語る。奉仕部は、結衣に半ば強く促される形でその依頼を引き受けることになる。恋愛に関する話題になると、結衣は特に積極的な様子を見せている。

比企谷　：つまりあれか、海老名さんに告白して付き合いたいと

戸部　　：そうそうそんな感じ。さすがにフラれるとかキツイわけ。

比企谷　：フラれたくないね。

結衣 : (27a) なんかそういうのすごくいいじゃん、応援するよ!

(エピソード 1, 07:23 – 07:32)

発話 (27a) において、結衣は戸部の告白の意図に対して肯定的な評価を示している。「なんかそういうのすごくいいじゃん」という表現は、戸部の恋愛感情を前向きに捉える態度を表しており、副詞「すごく」によってその評価がさらに強調されている。続く「応援するよ」という発話は、結衣の支持的かつ関与的な姿勢を示すものであり、終助詞「よ」は、彼女の強い意志と積極的なコミットメントを明確にしている。

データ (27a) の発話における発語内的効力は、適性条件に基づいて以下のように分析される：

命題内容条件	戸部が海老名に対して自分の気持ちを告白しようとする意図。
準備条件	戸部が海老名に告白したいという願望を表明しており、同時に拒絶されることへの不安を抱いている点。
誠実条件	結衣が恋愛に関する事柄に対して強い関心と前向きな態度を示している点。
本質条件	結衣が戸部に対して明確な支持を表明している点。

発話 (27a) は、話し手の肯定的な態度を伝える表出發語内行為である。命題条件および準備条件は、戸部が海老名に自らの感情を伝えようとする意図を有していることから満たされている。誠実条件については、「いい」が「すごく」によって強調されている点や、結

衣が直接的に支持を示している点から、彼女の高い熱意が確認できる。また、本質条件は、本発話が戸部の意図に対する支持および評価の表明として機能していることから、十分に満たされているといえる。

結論

『やはり俺の青春ラブコメはまちがっている。』第2期のアニメにおける台詞を対象とした分析の結果、32例の表現的発話行為が確認され、それらは10種類に分類された。その中で最も多く見られたのは複合的な表出發語内行為であり、登場人物が一つの発話の中で複数の感情を表出する傾向があることが明らかになった。また、批判、苦情、皮肉、怒り、失望といった否定的なニュアンスをもつ表出發語内行為は、賞賛、感謝、支持などの肯定的な発話よりも多く出現していた。これらの結果から、本アニメの対話は、肯定的な感情表現よりも、思春期における感情的葛藤や対人関係の問題をより強く描写していることが示唆される。